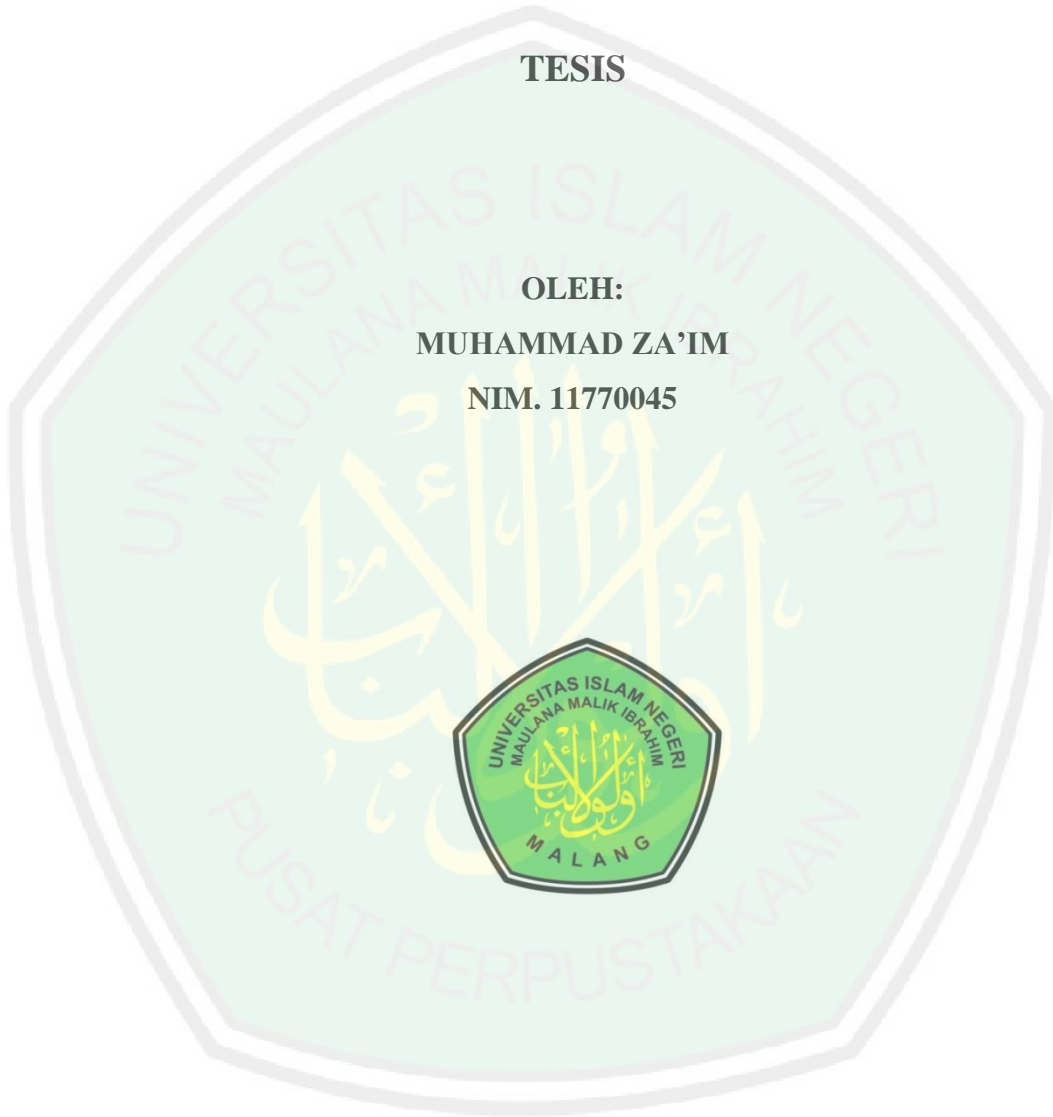


**STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN
PERSPEKTIF *SOSIO-PROGRESIF***

TESIS

**OLEH:
MUHAMMAD ZA'IM
NIM. 11770045**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
SEPTEMBER, 2013**

**STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN
PERSPEKTIF *SOSIO-PROGRESIF***

TESIS

Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

OLEH:

MUHAMMAD ZA'IM

NIM. 11770045

Pembimbing:

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP: 196608251994031002

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP: 197204202002121003

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
SEPTEMBER, 2013**

**STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN
PERSPEKTIF *SOSIO-PROGRESIF***

TESIS

dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Za'im (11770045)
telah dipertahankan di depan dewan penguji
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)
pada tanggal: 16 November 2013

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd NIP. 19720306 200801 2 010	:
Penguji Utama Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag NIP. 19571231 198603 1 028	:
Anggota DR. H. M. Samsul Hady, M.Ag NIP. 19660825 199403 1 002	:
Anggota DR. H. Munirul Abidin, M.Ag NIP. 19720420 200212 1 003	:

Mengetahui,
Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP.19561211 198303 1 005

**LEMBAR PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Za'im
NIM. : 11770045
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Ds. Bangun Rejo, Kec. Tanjung Selayar, Kab. Kotabaru,
Kalimantan Selatan
Judul Penelitian : Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif
Sosio-progresif

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Malang, 25 September 2013

Hormat saya,

Muhammad Za'im

NIM. 11770045

KATA PENGANTAR

Puji *shukūr Alhamdulillah*, penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan beberapa nikmat, baik nikmat iman, Islam dan kesehatan sehingga tesis yang berjudul “Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif *Sosio-progresif*” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Salawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, nabi akhir zaman yang dengan kemampuan dan kecerdasannya telah mampu melakukan transformasi sosial menuju masyarakat yang berperadaban dan dengan pemikirannya sehingga penulis mendapatkan pencerahan dari beliau.

Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga dengan ucapan *jazakumullah ahsan al-jaza* khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dan Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. DR. H. M. Samsul Hady, M.Ag dan DR. H. Munirul Abidin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada peneliti demi sempurnanya penelitian ini.
4. Segenap Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama belajar di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
5. Ayahanda (H. Jumadi) dan Ibunda (Hj. Siti Fatimah) tercinta, yang dengan ketegaran dan kebijaksanaannya mendidik dan mengasuh akal dan sanubari, serta menanamkan kesabaran dan kebersahajaan pada jiwa penulis dalam menapaki aralnya kehidupan fana.

6. Semua Saudara, keluarga, teman-teman PAI program Pascasarjana, teman-teman PP. Darul Ulum Al-Fadholi Malang. Terimakasih atas doa dan motivasinya dalam penyelesaian tesis ini.
7. Semua Pihak yang ikut serta membantu terselesainya tesis ini yang tidak mungkin disebutkan-satu persatu.

Malang, 25 September 2013

Hormat saya,

Muhammad Za'im

NIM. 11770045



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	20
C. Tujuan Penelitian	20
D. Manfaat Penelitian	21
E. Signifikansi Penelitian	21
F. Batasan Masalah	28
G. Definisi Istilah.....	29
1. Studi	29
2. Pemikiran	29
3. Pendidikan	29
4. <i>Sosio-progresif</i>	30
H. Kajian Penelitian Terdahulu	31
I. Metode Penelitian	36
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
2. Data dan Sumber Data	38
3. Teknik Pengumpulan Data.....	39
4. Analisis Data.....	40
J. Sistematika Pembahasan.....	45

BAB II SIFAT SOSIOLOGIS DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIF

A. Sifat Sosiologis dalam Pemikiran Pendidikan.....	47
1. Pengertian Sifat Sosiologis dalam Pemikiran Pendidikan	48
2. Hakikat, Ciri, Katagori dan Perspektif dalam Pemikiran Sosiologi.....	49
3. Pendekatan dalam Pemikiran Sosiologi Pendidikan	54
4. Karakteristik atau Ciri-ciri Sosiologis dalam Pemikiran Pendidikan.....	58
B. Filsafat Pendidikan Progresif	60
1. Pengertian Filsafat Pendidikan Progresif	60
2. Sejarah Perkembangan Aliran Filsafat Progresif	62
3. Sejarah Perkembangan Filsafat Pendidikan Progresif	64
4. Prinsip-prinsip Pendidikan Progresif	67
5. Ciri-ciri Pendidikan Progresif	70
6. Tujuan Pendidikan Progresif.....	72
7. Kurikulum Pendidikan Progresif	72
8. Metode Pendidikan Progresif.....	73
9. Pelajar dalam Pandangan Pendidikan Progresif.....	74
10. Pengajar dalam Pandangan Pendidikan Progresif.....	74
C. Karakteristik pendidikan Sosio-Progresif.....	74
1. Pengertian Pendidikan Sosio-Progresif.....	74
2. Tujuan Pendidikan Sosio-Progresif	75
3. Kurikulum Pendidikan Sosio-Progresif	76
4. Metode Pendidikan Sosio-Progresif.....	77
5. Pandangan Pemikiran Pendidikan Sosio-progresif terhadap Peserta didik	78
6. Pandangan Pemikiran Pendidikan Sosio-progresif terhadap Pendidik	80

BAB III BIOGRAFI IBNU KHALDUN

A. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun	81
1. Masa Kelahiran, Perkembangan dan Masa Studinya.....	82
2. Bertugas di Pemerintahan dan Terjun ke Dunia Politik.....	85
3. Masa Mengarang Kitab	97
4. Masa Mendidik dan Menjadi Qodhi	99
B. Kondisi Sosial Masa Hidup Ibnu Khaldun	101
1. Kondisi Sosial-Politik	101
2. Kondisi Keagamaan dan Intelektual	105
C. Karya-karya Ibnu Khaldun.....	107
D. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun	115
E. Pandangan Ilmuan Mengenai Ibnu Khaldun.....	118

BAB IV PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN

A. Filsafat Sosiologi Ibnu Khaldun dan Hubungannya dengan Pendidikan.....	120
B. Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Khaldun	126
C. Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun	133
D. Peserta Didik Perspektif Ibnu Khaldun.....	135
E. Kurikulum Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun.....	139
F. Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun	151
G. Taksonomi Kecerdasan Perspektif Ibnu Khaldun.....	156
H. Sistem Pendidikan Non Dikotomi perspektif Ibnu khaldun	166

BAB V PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN PERSPEKTIF SOSIO-PROGRESIF

A. Hakikat Pendidikan Sebagai Suatu Yang Natural Bagi Manusia Dan Masyarakat.....	172
B. Tujuan Pendidikan Sebagai Wahana Untuk Memenuhi	

Kebutuhan Religius, Kebutuhan Hidup Serta Menjadi Bagian Dari Masyarakat.	177
C. Pendidik Merupakan Individu Atau Masyarakat Yang Paham, Lembut Dan Komunikatif Terhadap Peserta Didik	180
D. Peserta Didik Sebagai Subyek Pendidikan	184
E. Kurikulum Pendidikan Bersifat Dinamis Yang Menekankan Terhadap Malakah Dalam Berpikir Dan Bekerja Untuk Kemajuan Masyarakat.....	189
F. Metode Pembelajaran Merupakan Skill Dan Keikhlasan Dalam Mendidik	195
BAB VI KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	200
DAFTAR PUSTAKA.....	204
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	211

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Skema penelitian pendidikan Ibnu Khaldun ditinjau dari persepektif <i>socio-progresif</i>	44
4.1 Taksonomi Kecerdasan Manusia	157
4.2 Hirarki Pemikiran Manusia	160
4.3 Alur Pikir Dimensi Kecerdasan Psikomotorik Menurut Ibnu Khaldun	163



MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدَلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

ABSTRAK

Za'im, Muhammad, 2013. Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif *Sosio-progresif*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag dan Pembimbing II Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

Kata Kunci; Studi, Pemikiran, Pendidikan, Ibnu Khaldun, *Sosio-progresif*.

Dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, problem pendidikan menjadi suatu permasalahan yang kompleks. Mulai dari sisi ledakan informasi yang serba mudah dan cepat, teknologi canggih, industrialisasi, globalisasi dan liberalisasi, dan etika moral, hingga tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan semakin tinggi. Ini berimbas kepada dunia pendidikan saat ini, dimana mereka dituntut agar dapat mengeluarkan *output* (anak didik) seperti keinginan masyarakat, yang mampu bersaing (*survive*) dalam berbagai kondisi serta tidak meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut dengan mengangkat pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan tinjauan *sosio-progresif* untuk mengemukakan pendidikan dinamis dan sosial yang mampu mengimbangi tuntutan dunia pendidikan saat ini tanpa meninggalkan jati diri pendidikan Islam dan kearifan lokal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis berupa penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Sementara itu dalam menganalisis datanya menggunakan metode analisis wacana (*discourse analysis*) dan analisis historis (*historical analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) menurut Ibnu Khaldun pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang natural bagi individu maupun masyarakat; (2) Tujuan pendidikan tercapainya kewajiban religiusitas dan terpenuhinya kebutuhan untuk bertahan hidup; (3) Pendidik merupakan seorang individu atau pun masyarakat yang secara naluri berkecimpung dalam pendidikan, kemudian pendidik dituntut memahami perkembangan peserta didik dari segi akal pikirannya (kecerdasan) dan kondisi psikis maupun fisiknya. (4) Peserta didik dipandang sebagai yang belajar (*muta'alim*) atau seorang yang perlu bimbingan (*wildan*); (5) kurikulum pendidikan bersifat dinamis dan yang menekankan terhadap *malakah* (keterampilan) berpikir dan bekerja untuk bekal individu dan kemajuan masyarakat. Kurikulum juga bersumber dari ilmu syar'iyah dan ilmu pengetahuan filosofis, yang dikelompokkan berdasarkan urgensinya, yaitu; (a) ilmu agama; (b) ilmu filsafat; (c) ilmu alat yang membantu ilmu agama (bahasa, nahwu, dll); (d) ilmu alat yang membantu ilmu filsafat (ilmu logika), (6) Adapun metode-metode pembelajaran Ibnu Khaldun yaitu; (a) metode *Tadarruj* (berangsur-angsur), (b) metode *Tikraari* (pengulangan), (c) metode *nice interaction* (Interaksi yang baik), (d) metode tauladan. Diantara karakteristik yang membedakan pemikiran Ibnu Khaldun dengan pemikiran pendidikan tokoh lain yaitu tentang *malakah* (keterampilan) manusia dalam pengajaran, pendidikan untuk keterampilan pekerjaan, dan tentang peran masyarakat dalam dunia pendidikan. Sehingga karakteristik atau corak pemikiran Ibnu Khaldun tersebut yang menjadikan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun peneliti sebut dengan "pendidikan *sosio-progresif*".

ملخص البحث

زعيم، محمد ، 2013. دراسة التفكير التعليمي لابن خلدون من حيث الاجتماعية التقدمية ، البحث العلمي، برنامج تربية دين الإسلام للدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف الاول: د.الحاج. شمس الهادي، الماجستير والمشرف الثاني: د.الحاج. منير العابدين، الماجستير.

الكلمات الأساسية: دراسة، التفكير، التعليم ، ابن خلدون، الاجتماعية التقدمية.

في عالم التعليم الإسلامية إندونيسيا، مشكلة التعليم تكون مشكلة معقدة. تبدأ من انفجار المعلومات التي تكون سهلة وسريعة، والتكنولوجيا المتقدمة، والتصنيع، والعولمة وتحرير التجارة، والأخلاق المفسدة، ومطالب المجتمع لعالم التعليم عال. هذا الحال تأثر إلى عالم التربية والتعليم في اليوم، حيث كانت مطلوبة لتكون قادرة على إخراج الطلبة الذين يحتاج إليهم الناس، هم الطلبة الذين يقدرون على المناقشة (البقاء على قيد الحياة) في أحوال متنوعة وعدم ترك قيمة الحكمة المحلية. قد أجريت هذه الدراسة لحل المشاكل برفع التفكير التعليمي لابن خلدون من حيث الاجتماعية التقدمية للتعبير عن التعليم الديناميكي والاجتماعي الذي يقدر على استجاب متطلبات العالم التعليمي هذا اليوم بدون أن يترك هوية التعليم الإسلامي والحكمة المحلية.

هذا البحث هو البحث النوعي الوصفي بشكل التحليل النقدي على البحث المكتبي (*library research*) . باستخدام المدخل الفلسفي (*philosophical approach*). ومصادر البيانات في هذا البحث مأخوذة من المصادر الأولية والمصادر الثانوية . ولتحليل البيانات باستخدام طريقة تحليل الخطاب (*discourse analysis*) و التحليل التاريخي (*historical analysis*).

وحصل هذا البحث على: (1) أن ابن خلدون رأى أن التربية والتعليم هي حاجة طبيعية للفرد و المجتمع، (2) أهداف التعليم لتحقيق أداء الواجبات الدينية والحاجات إلى البقاء على قيد الحياة، (3) المرابي هو الفرد أو المجتمع المشترك في التربية والتعليم، ثم يجب على المرابي لفهم تطور المتعلمين من حيث العقل و النفسية والجسدية. (4) يكون الطلبة كالمتعلم على التعلم أو الشخص الذي يحتاج إلى التربة (ولدان)، (5) منهج التعليم يكون ديناميكيا و تركيزا على التفكير

والعمل لأحوال المجتمع و الفرد. وتصدر المنهج من العلوم الشرعية والعلوم الفلسفية ، التي تتفرق من حيث أهميتها ، وهي: (أ) علم الدين، (ب) علم الفلسفة، (ج) علم أدوات اللغوية (النحو والصرف وغير ذلك) التي تساعد على معرفة الدينية (د) علم المنطق، (6). و أساليب ابن خلدون هي: (أ) طريقة التدرج، (ب) طريقة التكرار، (ج) طريقة لطفة التفاعل، (د) وطريقة القدوة. ومن هذا الخصائص يختلف تفكير لابن خلدون بتفكير العلماء الآخر هي المفهوم عن ملكة الناس في التربية والتعليم للعمل، و المفهوم عن دور المجتمع في التربية والتعليم. ويكون هذا التفكير بمميزاته يسمى التفكير التعليمي لابن خلدون، الذي يسميه الباحث "التعليمي الاجتماعية التقديمية".

ABSTRACT

Za'im, Muhammad, 2013. The Study of Ibn Khaldun's Educational Thought of Socio-progressive perspective, Thesis, Islamic Religious Education Program, Graduate School, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor I Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag and Supervisor II Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag

Keyword; Study, Ibn Khaldun, Education, Thought, Socio-progressive.

In the Islamic education in Indonesia, the education problems became a complex thing. Starting from the information highly risen which easy and fast, advanced technology, industrialization, globalization and liberalization, and moral ethics, until demand's society toward education quality that higher. It affected to the world of education today, where they are required to produce the output (the students) as people's wish, which is able to compete (survive) in a various conditions and didn't abandon the values of local wisdom. This research was done to fix the problems by taking up Ibn Khaldun's education thought by socio-progressive perspective to reveal the dynamic and social education that were able to balance the demands of world education currently without leaving the identity of Islamic education and local wisdom.

This research was a descriptive qualitative by critical analysis of the library research. Using the philosophical approach. The data sources in this research came from primary sources and secondary sources. Meanwhile, in analyzing the data used discourse analysis and historical analysis methods.

The research results showed that: (1) according to Ibn Khaldun, education was essentially a natural necessity for the individual or society, (2) The purpose of education was achieving the obligations religiosity and fulfilling the necessity to survive; (3) Educator was an individual or society instinctively involved in education, and then educator are required to understand the development of students in terms of reasonable mind (intelligence) and the physical and psychological conditions. (4) Students are viewed as learning (*muta'alim*) or a person who needs guidance (*wildan*), (5) Dynamical curriculum of education and emphasized toward the *malakah* (skills) of thinking and working for the provision of individual and society progress. The curriculum was also sourced from *syar'iyah* science and philosophical science, that grouped based on the urgency, namely: (a) the science of religion, (b) the science of philosophy, (c) the science of instruments that help the religious knowledge (language, *nahwu*, etc.); (d) the science of instruments that help philosophical knowledge (logical science), (6) The learning methods of Ibn Khaldun, namely: (a) *Tadarruj* methods (gradually), (b) *Tikraari* methods (repetition), (c) nice interaction method, (d) paragon methods. Among characteristics that distinguished the Ibn Khaldun's thought with another education thought's person that was about *malakah* (skills) of human in teaching, education for job skills, and about the society contribution in education. Thus, the characteristics or type of these Ibn Khaldun's thought that made the Ibn Khaldun's educational thought called "socio-progressive education".

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab yang digunakan dalam penulisan Tesis ini mengikuti sistem transliterasi Arab yang digunakan oleh Lembaga Studi Islam, Universitas McGill. Dengan catatan, nama-nama dalam bahasa Indonesia yang dicuplik dari bahasa arab ditulis di dalam bahasa aslinya sesuai sumber, seperti Hasbi Ash Shiddieqy bukannya Hasbī As-Siddīqī, or Muhammad bukannya Muhammad dan untuk *alif lam shamsiyah* ditulis sebagaimana cara membacanya seperti *adh-dhikr* bukannya *al-dhikr* sedangkan untuk *alif lam qamariah* ditulis sesuai dengan apa yang tertulis seperti *al-ma'rīfah* bukannya *am- ma'rīfah*.

Transliterasi berbahasa arab tersebut adalah sebagaimana berikut :

ب = b	ذ = dh	ط = t	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = z	م = m
ث = th	ز = z	ع = ' (hamzah)	ن = n
ج = j	س = s	غ = Gh	و = w
ح = h	ش = sh	ف = f	ء = ' (hamzah)
خ = kh	ص = s	ق = q	ي = y
د = d	ض = d	ك = k	

Pendek: a ; ----◌----: i ; ----◌---- : u; ----◌---- Panjang :----◌---- = ā; ي = ī; و = ū

Diftong :

Panjang dengan tasdid : , kecuali iyya dan uwwa, kami menggunakan iya dan uwa berurutan.

Di dalam masalah *tā' marbūtah* (ة) tidak dihilangkan dan ditulis 'h' misalkan *al-ma'rīfat* ditulis *al-ma'rīfah*, tapi ketika itu terjadi dalam sebuah *idōfah* maka ditulis 'at'. Sedangkan hamzah terjadi di posisi awal harus dihilangkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia memiliki kedudukan sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*, maka dengan ilmu yang di dapat dari pendidikan dan pengalamannya akan menjadikan salah satu faktor manusia tersebut sukses berperan sebagai *abdullah* dan *khalifatullah fil Ardh*¹. Sehingga manusia yang memiliki ilmu dan pengalaman yang banyak sangat dihargai dan diharapkan untuk dapat menjaga keseimbangan kehidupan di dunia dalam bentuk *khalifatullah* dan menjadi mahluk yang di sayangi sang *Khaliq* dalam bentuk *abdullah*.

Al-Quran juga menjelaskan bahwa orang yang mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui proses pendidikan mempunyai kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

أَدْنُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹ Terminologi Khalifatullah fil Ardh diatas, yaitu menjelaskan bahwa Allah menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran di milieu kosmis yang menjadi fungsionalisasi pesan-pesan Ilahi dalam daratan profon. Pengertian ini merujuk pada amanah yang telah dan harus dipikul manusia atas perannya yang harus dimainkan dalam kehidupan diatas bumi lihat lebih lanjut di buku Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 8-9

Pendidikan pada masa awal Islam bisa dikatakan pendidikan yang memiliki berkarakter *building*, *condition* dan berdasar ilham, dikatakan *building* karena dalam pengembangan pendidikannya berusaha membangun masyarakat yang berpendidikan dan mencintai pendidikan baik itu pendidikan rohani maupun pendidikan jasmani. Ini merupakan langkah awal yang dalam perkembangan selanjutnya dikembangkanlah pendidikan dunia Islam yang lebih maju oleh para khalifah dengan berbagai kebijakannya. Dengan adanya teks al-Quran pada awal Islam, menjadikan masyarakat Islam pada masa itu berbondong-bondong untuk bisa baca tulis dengan berusaha keras mencari pengajar dari luar dunia Islam.

Kemudian dikatakan *condition* karena dalam sistem pendidikan pada masa itu sangat disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan masyarakatnya, bagaimana digunakannya metode sembunyi-sembunyi kemudian terang-terangan, materi yang disampaikan di Mekah dan Madinah berbeda, di Mekah lebih bersifat tauhid sedangkan di Madinah lebih bersifat syariah, begitu juga pada masa khulafaurrasyidin, bagaimana dalam sistem pendidikannya mencoba menjaga pengetahuan Islam agar tetap terjaga utuh, dengan dikembangkannya pengumpulan², pembukuan (penyatuan *Qiraah*)³, serta pembuatan kaidah nahwu⁴ terhadap kitab suci umat Islam yaitu Al-Quran.

² Karena latar belakang banyak meninggalnya para penghafal al-Qur'an akibat pertempuran Yamamah maka untuk menjaga al-Quran sebagai pondasi pendidikan dan keilmuan maka Umar ibn Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar untuk mengumpulkan al-Qur'an, lihat A. Chairudji Abd. Chalik, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 67-68

³ Karena Islam telah tersebar luas maka pada masa Usman bin Affan tbfberjadi perbedaan *Qira'ah* antar daerah. Lihat M. Qodirun Nur, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001) h. 180, kemudian dengan usul Hudzaifah al-Yamani maka Usman bin Affan

Dan menurut peneliti sistem pendidikan pada masa awal Islam yang berkarakter *building kondisional* ini tak terlepas dari ilham yaitu al-Quran itu sendiri, bagaimana metode sembunyi-sembunyi dan metode terang-terangan merupakan perintah al-Quran (Q.S. al-Hijr: 94), mengenai materinya, maka al-Quran itu sendiri merupakan materinya yang jelas-jelas merupakan ilham. Begitu juga kenapa pada masa khulafaurrasidin berusaha menjaga keilmuan Islam, itu karena perintah dari al-Quran (Q.S. al-Hijr: 9). Proses pendidikan Islam yang terbentuk pada masa awal perkembangan Islam, yang sangat memperhatikan dasar-dasar Islam (al-Qur'an) tersebut memberikan penjelasan kepada kita bahwa dalam pengembangan sistem pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari dasar-dasar Islam (al-Quran). Karakter pendidikan Islam yang berdasarkan dengan ilham ini yang dapat kita sebut dengan karakter mendasar (*foundationed*). Dari paparan tersebut dapat kita katakan bahwa karakter pendidikan Islam pada masa Islam *Klasik*⁵ adalah *building* (membangun), *condition* (kondisional), dan *foundationed* (mendasar).

Dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa Nabi dan Khulafaurrasyidin diatas, terlihat hanya ada terjadi asimilasi antara al-Qur'an dengan budaya bangsa arab. Namun ketika pada masa daulah bani Umayyah yang

membentuk panitia pembukuan al-Qur'an yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit. Lihat Jalaluddin As-suyuthi dan Abdurrahman Abi Bakar, *al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, Thiq Muhammad Abu al-Faddl Ibrahim, (tt: tt: 1974) , h. 61, (di ambil dari referensi aplikasi *Maktabah Samilah*, sehingga bisa berbeda hal. Dengan kitab yang asli)

⁴ Az-Zarkasyi mengutip pendapat al-Mabrad yang mengatakan bahwa orang pertama yang meletakkan titik-titik pada mushaf ialah Abu Aswad ad-Duali. Al-Zarkasy, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, (Beirut : Darul Ma'rifah, 1957), h. 250, dan apa yang dilakukan Abu Aswad ad-Duali ini merupakan perintah Khalifah Ali Bin Abi Thalib.

⁵ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 12-14

membuka asimilasi Islam dengan budaya Romawi dan Persia dalam bentuk perluasan wilayah. Hal tersebutlah yang menjadi jembatan keilmuan Yunani berasimilasi dengan keilmuan Islam, yang pada akhirnya pada masa Bani Abbasyah-lah terjadi puncak asimilasi tersebut dan mengakibatkan puncak kemajuan pendidikan dan keilmuan Islam. Dari pergerakan pendidikan dan keilmuan tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap pendidikan tidak akan terlepas oleh lingkungan sosialnya yang mempengaruhi, dan apa yang terjadi dalam pendidikan Islam awal dan keemasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan tersebut berkembang secara *Sosio-Progresif*.

Namun bukan berarti bahwa keilmuan Islam yang berkembang pesat tersebut adalah *jiplakan* pemikiran Yunani.⁶ Penilaian seperti ini merupakan hal yang sangat terburu-buru, karena terlihat bahwa keilmuan Yunani tersebut dikemas dan dikembangkan oleh filosof muslim dengan corak Islam. Dan keilmuan Islam yang dihasilkan dari proses asimilasi dengan keilmuan Yunani memiliki perbedaan secara mendasar, walaupun sudah berasimilasi dengan keilmuan Yunani tetap aja keilmuan Islam tidak akan lepas dari aspek ketauhidan. Hal tersebut diperkuat oleh bagaimana etika cendekiawan muslim yang kesemuannya sangat menguasai keilmuan Islam itu sendiri seperti keilmuan al-Quran dan Hadits. Selain itu, banyak masalah yang dikaji oleh Cendekiawan muslim yang bersumber dari ajaran Islam sendiri, diantaranya masalah kenabian.

⁶ *Ibid*, h. 219

Diantara cendikiawan yang melakukan asimilasi tersebut adalah al-Farabi, al-Farabi adalah seorang filosof penerus tradisi intelektual al-Kindi, tapi dengan kompetensi, kreativitas, kebebasan berpikir dan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi lagi. Jika al-Kindi dipandang sebagai seorang filosof Muslim dalam arti kata yang sebenarnya, Al-Farabi disepakati sebagai peletak sesungguhnya dasar piramida studi falsafah dalam Islam yang sejak itu terus dibangun dengan tekun. Ia terkenal dengan sebutan Guru Kedua dan otoritas terbesar setelah panutannya Aristoteles (*al-muallimin al-tsani*).⁷ Ia termasyhur karena telah memperkenalkan doktrin “Harmonisasi pendapat Plato dan Aristoteles”.⁸

Memang benar pada perkembangannya yakni pada masa Al-Ghazali terdapat gerakan ilmiah yang sangat radikal dan berkelanjutan. Pendidikan mengacu capaian-capaian kebendaan, hedonis, materialistik⁹, dan terjadinya kerusakan moral.¹⁰ Al-Ghazali memandang bahwa perkembangan pendidikan dan keilmuan Islam yang diakibatkan oleh asimilasi keilmuan Islam dengan Yunani tersebut sudah melangkahi prinsip-prinsip agama Islam. Pendidikan lebih besar mengarah kepada bidang materi atau jasmani dibanding dengan bidang rohani. Pada masa inilah al-Ghazali melakukan beberapa gebrakan di dunia keilmuan Islam. Dan pengaruh gebrakan tersebut tak terhitung besarnya. Dimana al-Ghazali tidak hanya menyusun kembali

⁷ Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang,1994), cet. ke-3, h. 30

⁸ C. A Qadir, *Philosophy and Science in Islamic World*, terj. Yayasan Obor Indonesia *Filsafat dan Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), h. 84

⁹ Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali* (Surabaya: Pustaka Himah Perdana, 2002), h. 29.

¹⁰ Ali Al-Jumbulati dan A. Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 128.

Islam yang menurut sunnah, membuat pemikiran berkarakter sufisme menjadi bagian darinya, melainkan juga seorang pembaru dalam sufisme ulung, yang membersihkannya dari elemen-elemen bukan Islam dan menempatkannya dalam agama yang berfaedah, yang sesuai sunnah.¹¹

Gerakan al-Gazali pada masa daulah Bani Abbasyiah ini berbarengan dengan gerakan madrasah Nizamiyah dibawah pengaruh politikus Turki. Namun ternyata gebrakan yang dilakukan al-Gazali untuk memurnikan pendidikan dan keilmuan Islam, tidak sepenuhnya berhasil. hal ini tidak meredam perkembangan keilmuan Islam yang melewati batas tapi mematikan keilmuan di dunia Islam. Hal tersebut sangat nampak apabila kita lihat secara umum bahwa pada masa dinasti Abbasiyah ini merupakan masa kejayaan kelimuan umat Islam, namun pada madrasah Nizamiyah tempat al-Gazali mengajar hanya mengajarkan syariah saja¹², tidak ada keilmuan umum. Sehingga gebrakan tersebut berhasil mengarahkan pendidikan Islam kedalam aspek rohani namun makin meninggalkan aspek jasmani. Dan hal ini

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago : University of Chicago Press, 1979), h. 223

¹² Peran madrasah Nizamiyah dalam pendidikan dan keilmuan hanya dalam konsep lembaga pendidikan saja, sebagaimana menurut Philip Kitti bahwa Madrasah Nizamiyah merupakan contoh awal dari perguruan tinggi yang menyediakan sarana belajar yang memadai bagi para penuntut ilmu. Begitu juga menurut Badri Yatim bahwa Madrasah ini yang sistem pendidikan dan organisasinya ditiru di Eropa. Selain itu, menurut penulis pengaruh madrasah Nizamiyah ini semakin besar. Dimana konsep kebijakan pemerintah terhadap lembaga pendidikan ini, diantaranya menurut Abudin Nata madrasah ini diterima masyarakat karena sesuai lingkungan. Namun menurut penulis, kita harus melihat juga bahwa konsep lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu syariah ini berpengaruh kepada kepekaan umat Islam terhadap keilmuan hikmah (filsafat). Philip K. Hitti, *History Of The Arabs, From the Earliest Times to The Present* Terj: R. Cecep Luqman Yasin dan Dedy Slamet Riyadi : "History Of The Arabs", (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 515, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam II*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), h. 72, Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 72, Samsul Nizar, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2008), h.160-161

menurut M.M Syarif dalam bukunya *Muslim Thought* yang dikutip Zuhairini menyatakan bahwa kemunduran pendidikan dan kebudayaan Islam salah satunya disebabkan oleh berkelebihan filsafat yang berkarakter sufistik yang dimaksudkan oleh al-Gazhali.¹³ Hal tersebut menurut peneliti dapat diperkuat dengan masa tahun masa kemunduran pendidikan Islam menurut para sejarawan yaitu pada abad ke-14 M, sedangkan masa berdirinya Madarasah Nizamiyah yaitu pada abad 11 M. sehingga kemunduran keilmuan dan pendidikan Islam itu terjadi 2 abad setelah berdiri dan berkembangnya konsep lembaga pendidikan sejenis Nizamiyah.

Memang bukan faktor diatas saja yang mengakibatkan melemahnya dunia pendidikan dan keilmuan Islam. Di dunia Barat (Eropa) yang terjadi asimilasi keilmuan Islam dengan budaya Eropa mengakibatkan terjadi *resince* (kebangkitan) didunia barat. Namun celakanya pendidikan dan keilmuan Islam yang memiliki karakter tauhid tersebut, setelah diserap oleh dunia barat, kemudian karakter tauhid tersebut dipisah, sehingga pendidikan dan keilmuan yang berkembang di Barat terlepas dari agama, baik itu agama Islam maupun Nasrani. Gereja belum bisa terbuka dengan perkembangan keilmuan, hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendidikan dan keilmuan di Barat memiliki karakteristik tersendiri yaitu murni keilmuan tanpa ada kendali agama yang bersifat *progresif materialistik*.

Menurut peneliti perkembangan di Barat inilah yang mengakibatkan keterpurukan pendidikan dan keilmuan dunia Islam, yang dalam kelanjutannya diperparah dengan faktor penjajahan oleh bangsa Barat terhadap sebagian besar

¹³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), cet. Ke-5, h. 109-110

bangsa muslim. Selain itu karena kemajuan keilmuan barat jelas-jelas jauh lebih menyimpang dari penyimpangan keilmuan masa keilmuan di dunia Islam sebelum dipengaruhi oleh al-Gazali. Sehingga hal ini mengakibatkan dunia pendidikan dan keilmuan barat bersifat materi saja dan dunia Islam bersifat rohani saja.

Dunia intelektual Islam mulai menyadari hal ini dan melakukan gerakan *Islamisasi Pengetahuan* diawali oleh Ahmad Khan di India (Abad 19) dan Muhammad Abduh di Mesir (pada awal Abad 20). Namun gerakan ini masih mengalami kendala karena malah terjadi dikotomi pendidikan pada dunia Islam.¹⁴ Untuk menaggulangi kendala tersebut Naquib al-Attas dan Al-Faruqi memunculkan ide “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*” yang disampaikan pada Seminar Pertama Internasional tentang pendidikan di mekkah 1977.¹⁵

Menurut Muhaimin konsep yang disampaikan Naquib al-Attas dan al-Faruqi dengan *Islamisasi Pengetahuan* dengan proses penerjemahan dan penggabungan, serta penulisan kembali yang sesuai dengan ajaran Islam masih memiliki kendala karena akan mengakibatkan tambah keterpurukan, karena cepatnya pengaruh budaya barat dan ditambah dengan era globalisasi informasi, sedangkan dalam melakukan penerjemahan dan penggabungan serta penulisan kembali keilmuan yang sesuai dengan ajaran Islam memerlukan waktu yang lama. Dengan demikian sebelum selesai melakukan *Islamisasi pengetahuan* generasi penerus Islam sudah terpengaruh budaya

¹⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Pengetahuan*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), h. 331

¹⁵ Kemas Badrudin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 85

Barat, begitu juga dengan kemajuan keilmuan semakin tidak terkejar karena semakin cepat berkembangnya. Sehingga tidak akan terkejar-kejar Islamisasi Pengetahuannya.

Dari proses integrasi keilmuan tersebut termasuk didalamnya mengenai keilmuan pendidikan, dimana banyak teori-teori pendidikan Barat yang diadopsi dan dipakai kedalam dunia pendidikan Islam, sedangkan kita ketahui bahwa secara metafisika teori barat dibangun dari metafisisika kebendaan, sehingga sebagian teori-teori pendidikan barat tersebut ada yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Belum lagi ketika terjadi asimilasi pengetahuan barat dengan budaya Amerika yang terjadi di benua Amerika mengakibatkan filsafat yang berkembang lebih bersifat positifisme dengan berbentuk pragmatis. Keadaan semakin jelas, menyulitkan pengadopsian teori-teori pendidikan dari dunia barat, karena perkembangan teori-teori pendidikan semakin terlihat berbeda dengan prinsip-prinsip Islam. Memang pengadopsian tersebut terus dilakukan namun terkadang terlihat juga pemaksaan. Yakni adanya pemikiran tentang sistem pendidikan yang terus mengarah kepada tujuan materi, dan ketika pemikiran sistem pendidikan tersebut diadopsi kedalam dunia Islam, ternyata masih tampak mengarah kepada tujuan materi, para cendekiawan muslim masih belum terlihat mampu mengadopsi pemikiran system pendidikan dunia barat dengan murnia mengarah tujuan ilahiah dengan konsep keseimbangan pendidikan jasmani dan rohani.

Dalam pengaplikasian adopsi teori barat tersebut yang pada awalnya bertujuan meretas kebodohan dunia Islam dari permasalahan keilmuan, ternyata tidak mudah

dalam pelaksanaannya, selain pengaruh budaya yang dibawanya juga pengaruh ideologi pendidikan yang bersifat materialistik dan pragmatis. Sehingga dunia Islam mengalami masalah yang lebih besar dari masalah yang ada di dunia barat, selain masalah yang sama yang berbentuk kapitalisasi dunia pendidikan, dalam pengembangan pendidikannya juga mulai melupakan aspek rohani dan terlalu condong ke arah materi, selain itu permasalahan dalam proses meretas dari kebodohnya pun belum selesai. Akibatnya ketika dunia pendidikan dan keilmuan Islam belum mampu menguasai keilmuan barat namun sudah terjangkit ideologi barat yang sangat berbeda dengan ideologi Islam, lembaga pendidikan Islam mulai banyak mengarah ke kekapitalis, dengan arah tujuan materi, melupakan arah tujuan rohani, padahal pada bagian rohani ini terserang oleh budaya barat yang bersifat pergaulan bebas, hedonis kebendaan, individualistik, materialistik, kebebasan yang tak terkendali.

Padahal harus terjadi keseimbangan dalam pengembangan pendidikan, baik arah materi maupun arah rohani. Mahmud As-Sayid Sulthan sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan untuk masa yang panjang. Atau dengan bahasa sederhananya, pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif

(*khuluqiyah*), psikomotor (*jihadiyah*), spiritual (*ruuhiyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima''iyah*).¹⁶

Dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, problem pendidikan menjadi suatu permasalahan yang kompleks. Mulai dari sisi ledakan informasi yang serba mudah dan cepat, teknologi canggih, industrialisasi, globalisasi dan liberalisasi, dan etika moral, hingga tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan semakin tinggi. Ini berimbas kepada penyelenggara dunia pendidikan saat ini, yang mana mereka dituntut agar dapat mengeluarkan *output* (anak didik) seperti keinginan masyarakat, yang mampu bersaing (*survive*) dalam berbagai kondisi.¹⁷

Walaupun keadaan ini menjadikan peringkat pendidikan Indonesia mengalami peningkatan. Dari data Education For All Global Monitoring Report 2012 yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data Education Development Index (EDI) Indonesia, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara.¹⁸ Dimana Ini lebih baik dari posisi Indonesia yang menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999).¹⁹

¹⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), h 112

¹⁷ Dasram Effendi, http://www.majalahgontor.net/index.php?option=com_content&view=article&id=651:problem-pendidikan-islam-di-indonesia-dan-solusinya-&catid=67:dirasah&Itemid=129, di unduh pada 26/08/2013

¹⁸ <http://kampus.okezone.com/read/2013/06/01/373/816065/astaga-ri-peringkat-ke-64-untuk-pendidikan>, di unduh pada 26/08/2013

¹⁹ <http://meilanasim.wordpress.com/2009/03/08/makalah-masalah-pendidikan-di-indonesia>, di unduh pada 26/08/2013

Namun, terkadang untuk meraih hal tersebut, penipuan pun dilakukan. Beberapa kasus menunjukkan banyak sekolah yang untuk mengejar target lulus 100% mengontrol nilai hasil raport anak didik mereka. Pengelola pendidikan membantu jawaban kepada anak didik ketika proses ujian berlangsung. Kejujuran dan tanggung jawab sudah tidak diindahkan lagi. Padahal, pemerintah menggalakkan program pendidikan karakter.²⁰ Selain itu menurut Patdono Suwignjo²¹ dari bidang mutu dan daya saing pendidikan Indonesia tersebut masih kurang.²² Hal ini memang dapat kita lihat dengan banyaknya sarjana yang masih belum mendapatkan pekerjaan karena tidak memiliki kompetensi dibidangnya.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Dan secara khusus permasalahan dalam dunia pendidikan tersebut disebabkan oleh: 1) Rendahnya sarana fisik, 2) Rendahnya kualitas guru, 3) Rendahnya kesejahteraan guru, 4) Rendahnya prestasi siswa, 5) Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, 6) Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, 7) Mahalnya biaya pendidikan.²³

²⁰

Dasram

Effendi,

http://www.majalahgontor.net/index.php?option=com_content&view=article&id=651:problem-pendidikan-islam-di-indonesia-dan-solusinya-&catid=67:dirasah&Itemid=129, di unduh pada 26/08/2013

²¹ Sekretaris Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Sekretaris Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi pada tahun 2013

²² <http://kampus.okezone.com/read/2013/06/01/373/816111/mutu-pendidikan-di-indonesia-masih-rendah>, di unduh pada 26/08/2013

²³ <http://meilanasim.wordpress.com/2009/03/08/makalah-masalah-pendidikan-di-indonesia>, di unduh pada 26/08/2013

Dan dari permasalahan konseptual-teoritis, hingga permasalahan operasional-praktis diatas. Menjadikan pendidikan Islam tertinggal dengan lembaga pendidikan lainnya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Tidak heran jika kemudian banyak dari generasi muslim yang justru menempuh pendidikan di lembaga pendidikan non Islam. Ketertinggalan pendidikan Islam dari lembaga pendidikan lainnya setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu²⁴: 1) Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan yang akan datang. 2) Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern. 3) Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi kepada masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*. 4) Sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara professional baik dalam penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya.

Dari paparan di atas, yang menjadi problem besar bagi dunia pendidikan Islam yakni budaya pendidikan kaum muslimin yang cenderung masih bersifat pasif, kemudian lingkungan pendidikan dan keilmuan dunia saat ini benar-benar mengalami kemajuan pesat, namun kemajuan tersebut memiliki dasar yang berbeda dengan dasar dan prinsip Islam.

²⁴ www.pendidikan.com. di unduh pada 26/08/2013

Para tokoh sendiri membagi pemikiran pendidikan Islam beraneka macam, Muhammad Jawwad Ridla membagi menjadi tiga yaitu; Konservatif (*al-Muhafidz*), Religius Rasional (*al-Diniy- 'Aqlaniy*), Aliran Pragmatis (*al-Dzarai 'iy*).²⁵ Kemudian Amin Abdullah membagi menjadi empat yaitu; *Perenial-Esensialis Salafi*, *Perenial-Esensialis Mazhabi*, *Modernis (progresif)*, *Perenial-Esensialis Kontekstual Falsifikatif*.

Dimana dari aliran pendidikan tersebut salah satunya yaitu aliran *pragmatis* menurut penyebutan Muhammad Jawwad Ridla dan *modern* menurut Amin Abdullah. pemikiran pendidikan Islam ini lebih menonjolkan wawasan pendidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang.

Peneliti melihat bahwa aliran filsafat pendidikan modern ini yang menjadi unsur pokoknya adalah konsep dinamis/progresif yakni untuk terus semakin maju dan lebih baik. Namun pemikiran pendidikan modern yang bersifat progresif ini peneliti anggap masih perlu dikembangkan dan dipadukannya dengan keilmuan sosial. Karena dengan keadaan sosial umat muslim saat ini dengan keadaan sosial di Barat

²⁵ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam ; perspektif sosiologis-filosofis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002). h. 74

maupun budaya sosial umat Islam itu sendiri yang sangat jelas berbeda dengan budaya sosial Barat. Sehingga perlu dikembangkannya pemikiran pendidikan Islam yang modern bersifat dinamis/progresif serta sosial. Dan dalam kajian ini, peneliti ingin mengupas pemikiran pendidikan modern ini, Karena peneliti menganggap konsep pemikiran pendidikan ini dapat digunakan untuk membangkitkan keilmuan jasmani²⁶ umat muslim tanpa meninggalkan keilmuan rohaninya.

Cendekiawan muslim yang memiliki pemikiran pendidikan modern yang bersifat dinamis serta sosial yaitu Ibnu Khaldun. Para cendekiawan Muslim maupun sebagian kecil ilmuwan barat menyebutnya sebagai sejarawan dan bapak sosiologi, selain itu sebagai ahli politik serta bapak Ekonomi Islam. Pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis jauh telah ia kemukakan sebelum Adam Smith (1723-1790). Walaupun Ibnu Khaldun bukan murni seorang tokoh keilmuan pendidikan, namun dalam karyanya *Muqoddimah* dia juga menuangkan pemikirannya tentang pendidikan.

Tetapi ironisnya, jejak Ibnu Khaldun dan pengembaraan intelektual belum banyak ditiru dan diikuti oleh para ilmuwan Islam, yang terjadi adalah merasa puas dengan hasil karya orang lain, karya ilmuwan Barat, yang terkadang jauh dari nilai-nilai dan budaya Islam, dan memiliki pondasi keilmuan yang berbeda dengan Islam, akibatnya adalah menjauhkan Pendidikan Islam dari Islam itu sendiri. Hal ini dikuatkan oleh buku yang berjudul “Etika keserjanaan muslim dari al-Farabi Hingga Ibnu Khaldun” yang ditulis oleh Frans Rosenthal. Dimana keserjanaan muslim

²⁶ Keilmuan jasmani disini yakni keilmuan umum yang pada saat ini cenderung di anak tirikan oleh umat Islam

memiliki etika tersendiri yang dapat dikatakan memiliki kelebihan, diantaranya seperti cara pengutipan, penggunaan catatan kaki, akurasi penerjemahan, dan penyebutan sumber rujukan.²⁷ Untuk itu perlu kesadaran umat Islam untuk mengkaji dan meneliti karya-karya ilmuwan Muslim. Dan pada akhirnya umat Islam mampu menerapkan konsep pendidikan yang dihasilkan dari pemikiran para tokoh Pendidikan Islam tersebut.

Ide-ide Ibnu Khaldun mengenai pendidikan masih belum dikumpulkan, ide-idenya masih tersebar secara terpisah-pisah dalam karya-karya beliau, terutama dalam Prolegomenanya²⁸, sehingga untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun dirasakan cukup sulit. Bukan saja tidak ada kitab atau buku yang spesifik yang menguraikan masalah itu, tetapi karena buah pikirannya yang istimewa dan sangat luas ilmunya menyulitkan untuk disentuh secara menyeluruh. Dan melalui beberapa karyanya terutama dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun dapat dipahami bahwa sesungguhnya Ibnu Khaldun adalah seorang 'alim yang berjiwa ilmiah yang memiliki konsep pendidikan yang khas dan unik.

Memang beberapa cendekiawan muslim sudah ada yang mengkaji dan meneliti pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun baik itu berupa buku ataupun penelitian. Kebanyakan mereka mengkaji pendidikan Ibnu Khaldun secara umum atau berupa perbandingan dengan pemikiran tokoh barat. Dan kajian atau penelitian tersebut dikaji untuk tujuan mengungkapkan kembali pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Ada juga penelitian secara khusus terkait epistemologi dan metode pendidikan Ibnu

²⁷ Franz Rosenthal, *Etika Kesarjanaan Muslim dari al-Farabi Hingga Ibnu Khaldun* (Bandung: Mizan, 1999), cet. ke-3

²⁸ Pengantar kata yang memberikan uraian mengenai tulisan atau karangan ilmiah.

Khaldun, namun hal tersebut dirasa belum cukup sebagai pemberhenti cendekiawan lain untuk meneliti pemikiran Ibnu Khaldun dari aspek atau sudut pandang lain. Misalnya saja dari aspek sosioal, ekonomi, politik, maupun sejarah yang merupakan keunggulan keilmuan Ibnu Khaldun. Untuk saat ini, ada faktor lain yang menjadi alasan perlu adanya penelitian-penelitian pemikiran pendidikan, yakni diperlukannya suatu konsep pemikiran pendidikan Islam yang benar-benar mampu mewujudkan *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*²⁹ guna mewujudkan kehidupan dunia yang terkendali dan berdasarkan tauhid ilahiyah.

Untuk menjawab tantangan tersebut dan mencari konsep pemikiran pendidikan yang mampu menjadi solusi permasalahan pendidikan saat ini, kemudian melihat pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun yang masih perlu dikemukakan dengan sudut pandang lain, maka peneliti tertarik mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun yang terdapat dalam kitab *Muqoddimah* dengan menggunakan tinjauan yang berbeda dengan penelit-peneliti sebelumnya, yakni menggunakan tinjauan dari *Sosio-Progresif*³⁰. Tinjauan ini merupakan suatu pendekatan filsafat dalam keilmuan Islam.

²⁹ merupakan ide yang disampaikan Naquib al-Attas dan Al-Faruqi pada Seminar Pertama Internasional tentang pendidikan di mekkah 1977, Kemas Badrudin, *Op, cit.*, h. 85

³⁰ Dimana kata *sosio-progresif* ini merupakan satu kata yang tersusun dari dua kata atau yang dalam ilmu bahasa disebut dengan gabungan kata atau kata majemuk³⁰. Dua kata yang menyusun kata tersebut yaitu kata sosial dan progresif, jika terpisah dalam arti bahasa kata tersebut memiliki arti tersendiri, arti sosial yaitu segala sesuatu mengenai masyarakat³⁰. sedangkan progresif memiliki arti kearah kemajuan, berpandangan kearah perbaikan keadaan sekarang dibandingkan dahulu³⁰. Sedangkan jika dua kata tersebut digabung menjadi satu kata maka memilki arti yang berbeda seperti penggabungan kata sosial dan ekonomi menjadi sosio-ekonomi³⁰. Adapun arti penggabungan sosio dan progresif menjadi sosio-progresif yaitu segala sesuatu mengenai masyarakat yang bersifat kearah kemajuan atau kearah perbaikan keadaan sekarang dibandingkan dahulu. Namun dalam penelitian ini, yang peneliti maksud dengan sosio-progresif yaitu suatu pendekatan filsafat dalam keilmuan pendidikan Islam.

Peneliti melihat, pendekatan ini sangat cocok karena pandangan Ibnu Khaldun dalam pendidikan, terlihat modern yang bersifat dinamis serta sosial. Adapun tanda-tanda dan petunjuk kearah tersebut yaitu:

1. Latar belakang keilmuan yang dimiliki Ibnu Khaldun sebagai seorang bapak sosiologi Islam dan cendekiawan muslim yang sedikit banyaknya memberikan pengaruh terhadap pemikiran pendidikannya.
2. Kemudian tanda lain yang menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun ini terlihat modern yang bersifat dinamis serta sosial yakni penjelasan Muqoddimah dalam bab lima, yang secara khusus menjelaskan bagaimana keterampilan hidup dan bagaimana pendidikan dalam mendapatkan keterampilan tersebut.
3. Selain itu penjelasan Muqoddimah Ibnu Khaldun dalam bab enam poin sembilan dan sepuluh, yakni ilmu pengetahuan hanya tumbuh dalam peradaban dan kebudayaan yang berkembang pesat. Poin sepuluh yaitu macam-macam ilmu pengetahuan dalam peradaban masa kini.
4. Serta ungkapannya dalam hal metode memperoleh *malakah* (keterampilan) keilmuan pengajaran atau keahlian mengajarkan ilmu pengetahuan;

Metode paling mudah untuk memperoleh malakah ini ialah dengan melalui latihan lidah guna mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah. Inilah cara yang mampu menjernihkan persoalan dan menumbuhkan pengertian. Maka anda mendapatkan sejumlah pelajar menghabiskan sebagian besar umur mereka untuk menghadiri session-session ilmiah, sedangkan sejumlah lainnya hanya diam, tidak bicara dan tidak nimbrung dalam diskusi. Kelompok yang kedua

memberikan perhatian terhadap hapalan lebih banyak dari yang dibutuhkan³¹, tapi tidak memperoleh banyak kemahiran dalam mempraktekkan ilmu pengetahuan dan pengajaran ilmu. Sebagian mengira bahwa mereka telah memperoleh kemahiran dalam sesuatu bidang ilmu pengetahuan. Namun setelah memasuki diskusi atau perdebatan, atau ketika memberi pelajaran, ternyata kemahiran ilmiah yang mereka dapatkan tidaklah seberapa³².

Mengingat begitu besar permasalahan pendidikan Islam saat ini, dan begitu besarnya peluang menjadikan pemikiran tokoh klasik Islam yang berpikiran maju untuk menjadi solusi permasalahan tersebut. Maka penelitian terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendekatan filsafat pendidikan yang dinamis dan sosial merupakan suatu penelitian yang sangat urgen. Karena sampai saat ini sudah berbagai solusi terhadap permasalahan pendidikan Islam, masih belum memberikan pengaruh besar terhadap perubahan pendidikan Islam. Tidak ada waktu lagi bagi para sarjana Islam, selain untuk mencari solusi yang lain, yang terbaru, yang lebih baik dan yang lebih memiliki peluang untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan Islam. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang tidak bisa ditunda lagi, jika ditunda akan menjadikan permasalahan pendidikan Islam semakin kompleks dan rumit.

Dari latar belakang di atas, perlu adanya penelitian mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, dengan cara mengkaji ulang serta mengembangkan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendekatan pendidikan *Sosio-Progresif*. Mengingat urgensi penelitian ini, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti penelitian tentang pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendekatan *Sosio-*

³¹ Dalam kalimat ini sangat jelas jika Ibnu Khaldun tidak melarang hapalan, tapi menganjurkan agar hapalan tidak melampaui kebutuhannya.

³² Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-tsaqofiyah, 1996), h.

progresif dengan mengambil judul penelitian “**STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN PERSPEKTIF SOSIO-PROGRESIF**” agar menemukan konsep pendidikan modern yang berbentuk karakteristik pendidikan Islam sebagai kajian yang aktual dalam momen mempertahankan jati diri pemikiran pendidikan Islam dan sebagai moment membuka jalan pergerakan *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* lewat pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah atau fokus penelitian pada tesis tersebut yaitu:

- a. Bagaimana hakikat pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perspektif *sosio-progresif*?
- b. Bagaimana konsep pendidikan (tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, kurikulum pendidikan, dan metode pendidikan) Ibnu Khaldun perspektif *sosio-progresif*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian pada tesis ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan dan menjelaskan hakikat pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perspektif *sosio-progresif*.
- b. Menggali konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun yang meliputi aspek tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, kurikulum pendidikan, dan metode pendidikan dengan menggunakan tinjauan dari *sosio-progresif*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian pada tesis ini yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini akan berguna sebagai bahan masukan bagi para intelektual muslim yang konsen terhadap kajian keilmuan Islam dalam bidang pendidikan, terutama mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun di tinjau dari *sosio-progesif*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dalam penelitian selanjutnya yang sesuai atau sejalan dengan kajian ini.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi para intelektual muslim yang tertarik terhadap permasalahan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun di tinjau dari *sosio-progesif*. Menjadi bahan dalam mengadakan kajian atau penelitian lebih lanjut dan untuk mengkaji ulang yang lebih mendalam tentang pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun di tinjau dari *sosio-progesif* ini serta guna memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam generasi mendatang.
- c. Menambah khazanah intelektual muslim tentang dunia pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perspektif *sosio-progesif* dan pemikiran pendidikan Islam secara umum.

E. Signifikansi Penelitian

Para cendekiawan Muslim maupun sebagian kecil ilmuwan barat menyebut Ibnu Khaldun sebagai sejarawan dan bapak sosiologi, selain itu sebagai ahli politik

serta bapak Ekonomi Islam. Pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis jauh telah ia kemukakan sebelum Adam Smith (1723-1790). Walaupun Ibnu Khaldun bukan murni seorang tokoh keilmuan pendidikan, namun dalam karyanya *Muqoddimah* dia juga menuangkan pemikirannya tentang pendidikan.

Selain ada beberapa pendapat tokoh mengenai Ibnu Khaldun, yakni:

- a. Ernes Geller, seorang Antropolog, sosiolog, dan juga Filosof dari Cambridge Studies in Sosial Antropology memberikan komentar Mengenai Ibnu Khaldun dan karyanya sebagai berikut :

“No advice is offered to the sosial cosmos as to how is should comport it self, thinks as they are, the thinker’s job is the understand them, not to change them. Marx’s contrary opinion would have asthinished Ibnu Khaldun. In this sense, Ibnu Khaldun is more positivistic then Durkheim, whose though is far more often at the service the value and of the concern with sosial renovation”.

“Tidak ada saran yang bisa diberikan kepada kosmos sosial menyangkut bagaimana seharusnya kosmos sosial itu dajalankan, segalanya akan berjalan sebagaimana adanya, tugas seorang pemikir adalah memahaminya, bukan mengubahnya, pandangan Karl Mark tentunya mengherankan Ibnu Khaldun dalam pengertian ini, Ibnu Khaldun lebih positivistic daripada emil durkheim, yang pemikirannya jauh lebih sering berkaitan dengan nilai-nilai dan concern dalam membangun masyarakat (*sosial renovation*).”

- b. Charles Issaway sebagaimana dikutip oleh Marsudin Siregar mengatakan bahwa Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang paling besar diantara Aristoteles dan Machiavelly, bahkan ia melebihi pengarang-pengarang Eropa dan Arab sezamannya, karena kemampuannya memecahkan berbagai persoalan yang menguasai manusia saat ini seperti kodrat dan sifat masyarakat, pengaruh iklim

dan pekerjaan pada waktu umat manusia dan metode pendidikan yang paling baik.³³

c. M. Schmidt sebagaimana dikutip Fuad Baali dan Ali Wardi menganggap Ibnu Khaldun sebagai “Tokoh yang terkenal yang menjulang tinggi diatas,³⁴ bahkan beberapa diantaranya lebih ekstrim lagi, menilai karyanya sebagai suatu mukjizat intelektual”.

d. Prof Dr. Robert Plant, Guru Besar di Universitas Adenboor menyatakan bahwa :

“Tiada ilmuwan klasik di zaman lampau dan tiada ilmuwan dikalangan kaum Masehi dizaman pertengahan, yang dapat menandingi keharuman nama Ibnu Khaldun karena sesungguhnya membaca karya muqaddimah Ibnu Khaldun secara objective dengan hati ikhlas ia pasti mengakui bahwa Ibnu Khaldun-lah yang paling pantas digelari dengan Bapak atau pencipta Ilmu Sejarah dan Falsafahnya.³⁵”

e. Toynbee juga mengatakan bahwa :

“ Dalam bidang kegiatan intelektual, dia (Ibnu Khaldun) muncul tanpa diilhami oleh pendahulunya da tidak ada yang menyamainya dikalangan para sarjana semasa dengannya, dan tidak medah mendapatkan penggantinya, dalam Al-I’bar dan muqaddimah-nya ia telah menyusun dan merumuskan filsafat sejarah yang tentu merupakan sebuah karya terbesar untuk jenisnya yang belum pernah diciptakan oleh orang lain kapanpun dan dimanapun sebelumnya.³⁶”

f. Muhammad Iqbal, seorang pujangga dan pengagum Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa

“Seluruh jiwa Muqaddimah Ibnu Khaldun pada umumnya disebabkan oleh ilham yang diterima dari Pengarang Al-Qur’an³⁷”.

³³ Abdul Khaliq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 4

³⁴ Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, terj. Ahmadi Thoha dan Mansuruddin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 20

³⁵ Lihat dalam tulisan Abdur Razaq Nawfal, *Tokoh-tokoh Cendekiawan Muslim sebagai perintis Ilmu Pengetahuan Modern*, (Jakarta: Kalam Mulia 1999), h. 141-142

³⁶ *Ibid*, h. 31

³⁷ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, Alih bahasa oleh Ali Audah, dkk., (Jakarta: Tintamas, 1966), h. 139

Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang memiliki pemikiran yang besar, serta menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun layak untuk ditelaah, di kaji, dan dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, yakni menggunakan tinjauan dari *Sosio-Progresif*.

Menurut Muhammad Jawwad Ridla membagi pemikiran pendidikan Islam menjadi tiga yaitu; Konservatif (*al-Muhafidz*), Religius Rasional (*al-Diniy-'Aqlaniy*), Aliran Pragmatis (*al-Dzarai'iy*).³⁸ Adapun tokoh pada aliran Pragmatis (*al-Dzarai'iy*) hanya ada satu yaitu Ibnu Khaldun, walaupun pemikirannya tidak sekomprehensif dibanding dengan kalangan rasional, jika dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan, pemikiran pendidikannya bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikasi praktis.³⁹

Kemudian menurut Muhaimin, dari pemikiran para tokoh pendidikan mengenai sumber atau landasan dalam mengonsep pendidikan, terdapat tiga alur pemikiran:

1. Kelompok yang berusaha membangun konsep (filosofi) pendidikan Islam melalui al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama, juga mempertimbangkan kata sahabat, kemaslahatan social, nilai-nilai dan kebiasaan sosial, serta pandangan pemikir-pemikir Islam.

³⁸ Muhammad Jawwad Ridla, *Op. cit.*, h. 74

³⁹ *Ibid*, h. 104

2. Kelompok yang berusaha membangun konsep (filosofi) pendidikan Islam hanya berasal dari al-Quran dan al-Hadits.
3. Kelompok yang berusaha membangun konsep (filosofi) pendidikan Islam melalui al-Quran dan al-Hadits, dan bersedia menerima setiap perubahan dan perkembangan budaya baru yang dihadapinya untuk ditransformasikan menjadi budaya yang islami.⁴⁰

Disisi lain, pengembangan pemikiran filosofis pendidikan Islam juga dapat dicermati dari pola pemikiran Islam yang berkembang di belahan dunia Islam. Pada periode modern ini, terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas. Sehubungan itu Abdullah yang dikutip oleh Muhaimin mencermati adanya 4 model keislaman yaitu, Perennial-Esensialis Salafi, Perennial-Esensialis Mazhabi, Modernis dan Perennial-Esensialis Kontekstual Falsifikatif.

Adapun pendekatan *Sosio-Progresif* dalam meninjau pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, merupakan pengungkapan model pendidikan yang modern sebagaimana pengertian model pendidikan modern yaitu wawasan pendidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan

⁴⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003) h. 32

penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang.⁴¹

Secara Umum gambaran diatas dapat menjadi dasar akan pentingnya penelitian ini. Namun secara khusus kita bisa melihat lebih jauh signifikansi penelitian ini dengan melihat data tentang pemikiran pendidikan Ibnu khladun yang sangat cocok jika ditinjau dari *Sosio-Progresif*, adapun data-data tersebut yaitu:

1. Latar belakang keilmuan yang dimiliki Ibnu Khaldun sebagai seorang bapak sosiologi Islam dan cendekiawan muslim yang sedikit banyaknya memberikan pengaruh terhadap pemikiran pendidikannya.
2. Kemudian tanda lain yang menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun ini terlihat modern yang bersifat dinamis serta sosial yakni penjelasan Muqoddimah dalam bab lima, yang secara khusus menjelaskan bagaimana keterampilan hidup dan bagaimana pendidikan dalam mendapatkan keterampilan tersebut.
3. Selain itu penjelasan Muqoddimah Ibnu Khaldun dalam bab enam poin sembilan dan sepuluh, yakni ilmu pengetahuan hanya tumbuh dalam peradaban dan kebudayaan yang berkembang pesat. Poin sepuluh yaitu macam-macam ilmu pengetahuan dalam peradaban masa kini.
4. Serta ungkapannya dalam hal metode memperoleh *malakah* (keterampilan) keilmuan pengajaran atau keahlian mengajarkan ilmu pengetahuan;

⁴¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada: 2010), cet. ke-4, h. 129-131

Metode paling mudah untuk memperoleh malakah ini ialah dengan melalui latihan lidah guna mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah. Inilah cara yang mampu menjernihkan persoalan dan menumbuhkan pengertian. Maka anda mendapatkan sejumlah pelajar menghabiskan sebagian besar umur mereka untuk menghadiri session-session ilmiah, sedangkan sejumlah lainnya hanya diam, tidak bicara dan tidak nimbrung dalam diskusi. Kelompok yang kedua memberikan perhatian terhadap hapalan lebih banyak dari yang dibutuhkan⁴², tapi tidak memperoleh banyak kemahiran dalam memperaktekkan ilmu pengetahuan dan pengajaran ilmu. Sebagian mengira bahwa mereka telah memperoleh kemahiran dalam sesuatu bidang ilmu pengetahuan. Namun setelah memasuki diskusi atau perdebatan, atau ketika memberi pelajaran, ternyata kemahiran ilmiah yang mereka dapatkan tidaklah seberapa.

⁴² Dalam kalimat ini sangat jelas jika Ibnu Khaldun tidak melarang hapalan, tapi menganjurkan agar hapalan tidak melampaui kebutuhannya.

Tabel beberapa pernyataan tokoh tentang pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun:

No	Nama	Sosiologi Pendidikan Ibnu Khaldun	Sumber
1.	Asma Hasan Fahmi	Ibnu Khaldun Berpedapat “ Pendidikan atau ilmu dan mengajar merupakan suatu kemestian dalam membangun masyarakat manusia	Asma, Hasan Fahmi, <i>Mabadiut Tarbiyyatil Islamiyah</i> , Terj: Ibrahim Husein, dengan Judul: <i>Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam</i> , (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.107
2	Fathiyya Hasan Sulaiman	Satu dari tiga tujuan pendidikan menurut Ibnu khaldun yaitu memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk mencari penghidupan	Fathiyah Hasan Sulaiman, <i>Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan</i> . Jakarta, Minaret, 1991.

No	Nama	Pendidikan Progresif Ibnu Khaldun	Sumber
1.	Muhammad Jawwad Ridla	Menurut Muhammad Jawwad Ridla membagi pemikiran pendidikan Islam menjadi tiga yaitu; Konservatif (<i>al-Muhafidz</i>), Religius Rasional (<i>al-Diniy-‘Aqlaniy</i>), Aliran Pragmatis (<i>al-Dzarai’iy</i>). ⁴³ Adapun tokoh pada aliran Pragmatis (<i>al-Dzarai’iy</i>) hanya ada satu yaitu Ibnu Khaldun, walaupun pemikirannya tidak sekomprensif dibanding dengan kalangan rasional, jika dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan, pemikiran pendidikannya bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikasi praktis	Muhammad Jawwad Ridla, <i>Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam ; perspektif sosiologis-filosofis</i> (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002). H 104
	Fathiyya Hasan Sulaiman	Dua dari tiga tujuan pendidikan menurut Ibnu khaldun yaitu : 1. Memberi kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktifitas penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu ini bermanfaat bagi masyarakat. 2. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat yang membantu manusia agar dapat hidup dengan baik, dalam rangka mewujudkan yang maju dan berbudaya.	Fathiyah Hasan Sulaiman, <i>Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan</i> . Jakarta, Minaret, 1991.

⁴³ Muhammad Jawwad Ridla, *Op. Cit.*, h. 74

F. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan kali ini dimaksudkan agar dalam proses penulisan dan penelitian tidak keluar dari konteks yang diinginkan oleh peneliti dan juga agar pembahasan lebih fokus sesuai dengan keinginannya, sehingga menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan standar penulisan yang baku dan benar. Dalam penelitian ini, Peneliti membatasi kajiannya dengan mengkaji tentang studi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perspektif *Sosio-Progresif* yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan ini. Adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini mencakup konsep pendidikan Ibnu Khaldun yang ditinjau dari *Sosio-Progresif* serta bagaimana mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan saat ini.

G. Definisi Istilah

1. Studi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia studi memiliki arti kajian, telaah, penelitian, penyelidikan ilmiah. Studi dalam penelitian ini yaitu suatu kajian mendalam terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perspektif *Sosio-Progresif*⁴⁴.

2. Pemikiran

Secara bahasa pemikiran memiliki arti cara atau hasil berpikir, sedangkan secara makna pemikiran adalah hasil berfikir yang merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar⁴⁵.

⁴⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 860

3. Pendidikan

Secara bahasa pendidikan memiliki arti yaitu proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan, dan latihan proses mendidik⁴⁶. Sedangkan dalam UU No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁷ Kata pendidikan ini dalam bahasa Inggris yaitu *education* yang diserap dari bahasa Latin *educere* dan memiliki arti memasukkan sesuatu. Dalam bahasa Arab sendiri yang memiliki arti pendidikan ada beberapa istilah yakni *Ta'lim* (lihat Q.S. al-Baqarah: 31) yang berarti pengajaran, *Tarbiyah* (lihat Q.S. al-Isra': 24) berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara yang memiliki makna terlalu luas tidak untuk manusia saja tapi juga untuk hewan dan tumbuhan, kemudian *Ta'dib* (lihat hadits Nabi أَدَّبَنِي)

⁴⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), h. 42

⁴⁶ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press), 2002. h. 353

⁴⁷ UU Sisdiknas disahkan oleh DPR-RI tanggal 11 Juni 2003 dan di undangkan (ditanda tangani oleh presiden RI) tanggal 8 Juli 2003 (No. 20 Tahun 2003, lembaran Negara TNL 4301). Lihat. Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), cet. ke-3.

(رَبِّي فَأَحْسِن تَأْدِيبِي) lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan tidak terlalu luas yang meliputi makhluk selain manusia⁴⁸.

Adapun pendidikan yang di maksud peneliti dalam penelitian ini yaitu proses pengubahan secara sadar cara berpikir dan tingkah laku pada perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya manusia tauhid ilahiah.

4. *Sosio-progesif*

Secara bahasa sosial memiliki arti yaitu segala sesuatu mengenai masyarakat⁴⁹. sedangkan progresif memiliki arti kearah kemajuan, berpandangan kearah perbaikan keadaan sekarang dibandingkan dahulu⁵⁰. Sedangkan jika dua kata tersebut digabung menjadi satu kata maka memiliki arti yang berbeda seperti penggabungan kata sosial dan ekonomi menjadi sosio-ekonomi⁵¹. Adapun arti penggabungan sosio dan progresif menjadi *Sosio-Progresif* yaitu segala sesuatu mengenai masyarakat yang bersifat kearah kemajuan atau kearah perbaikan keadaan sekarang dibandingkan dahulu. Namun dalam penelitian ini, yang penulis maksud dengan *Sosio-Progresif* yaitu suatu pendekatan filsafat⁵² dalam keilmuan pendidikan Islam. Sebagai suatu pencarian konsep pemikiran pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan saat ini untuk mewujudkan *Islamisasi*

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), cet. ke-2, h 5, Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) cet. ke-2, h. 27

⁴⁹ Pius A Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Op, cit.*, h. 718

⁵⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Op, cit.*,h. 769

⁵¹ Gabungan kata, termasuk sitilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian, dapat ditulis dengantanda hubung untuk menegaskan pertalian diantara unsure yang bersangkutan. Susilo Mansuruddin, *Op, cit.*, h. 28

⁵² Pendekatan Filsafat yang penulis maksud yaitu pendekatan dari aspek Ontologi, Epistimologi dan aksiologi.

Ilmu pengetahuan. oleh karena itu pendekatan *Sosio-Progresif* yang digunakan untuk meninjau pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun ini yaitu pendekatan yang bercorak *child centered* (penyelenggaraan pendidikan disekolah berpusat pada anak), berwasan pendidikan yang bebas, modifikatif, progresif, dinamis dan berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis sosiologis.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Berbagai kajian yang sudah dilakukan oleh para ahli (baik Timur maupun Barat) tentang Ibn Khaldun dan pemikirannya telah menghasilkan banyak karya ilmiah, baik berupa buku-buku maupun bentuk tulisan-tulisan artikel lainnya. Banyaknya kaum intelektual yang mengkaji pemikiran Ibn Khaldun, menyebabkan semakin banyak pula predikat yang disandangnya. Ibn Khaldun terkadang disebut sebagai seorang sejarawan, filosof sejarah, sosiolog, ekonom, geografer, ilmuwan politik dan lain-lain.⁵³

Pembahasan berkenaan dengan Tesis tentang pendidikan Ibnu Khaldun secara umum sejauh pengamatan dan penelusuran penulis sudah ada, bahkan yang lebih spesifik sudah banyak juga. Namun beberapa karya ilmiah yang membahas secara spesifik tentang pemikiran Ibnu Khaldun perspektif *Sosio-Progresif* belum ada. Adapun buku-buku dan beberapa karya ilmiah yang relevan diantaranya: Bukunya Fathiyah Hasan Sulaiman, *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, terjemahan dari judul

⁵³ A. Syafii Maarif, *Ibn Khaldun dalam pandangan Penulis Barat dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 1.

aslinya *Madzhibu fit-Tarbiyyah Bahtsun fil-madzhabit Tarbawiyyi 'inda ibni Khadun*, dalam bukunya ini Fathiyah Hasan Sulaiman mengupas pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun yang ada di dalam kitab *Muqoddimah*, dimana Fathiyah Hasan Sulaiman menemukan mengenai pandangan Ibnu Khaldun mengenai ilmu dan pendidikan, klasifikasi ilmu, beajar, dan metode pembelajaran. Secara umum Fathiyah Hasan Sulaiman mengungkapkan bahwa Ibnu Khaldun memandang pendidikan dan pengajaran dengan pikiran yang seimbang. Dalam orientasi pedagogisnya, dia tidak terlalu mementingkan urusan keagamaan dan mengesampingkan nilai-nilai duniawi.

Kemudian Muhammad Jawwad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (perspektif sosiologis-filosofis)*⁵⁴, karya ini berisi tentang pembahasan aliran-aliran utama dalam pendidikan Islam, yang terdiri dari tiga aliran yaitu aliran Konservatif (*al-Muhafiz*), aliran Religius Rasional (*al-Diniy al-'Aqlaniy*) dan aliran Pragmatis (*al-Zara'iy*). Ibnu Khaldun sebagai salah satu pencetus pertama dari salah satu aliran tersebut mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan lebih bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif praktis. Oleh karena itu dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua bagian menurut tujuan fungsionalnya yaitu yang

⁵⁴ Muhammad Jawwad Ridla, *Op. cit.*,

pertama ilmu-ilmu yang bernilai *Intrinstik*⁵⁵, yang kedua ilmu-ilmu yang bernilai *Ekstrinsik-Instrumental*⁵⁶.

Warul Walidin *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern* dalam buku ini Warul Walidin mencoba membahas secara mendalam tentang ajaran pedagogik Ibnu Khaldun. Beliau mengatakan teori Ibnu Khaldun telah mendahului ajaran Nativisme dan Empirisme dan bahkan Teori konvergensi. Teori ini adalah teori fitrah. Menurut teori ini manusia lahir membawa bakat-bakat (potensi dasar). Oleh karena itu pendidikan menjadi keharusan alami untuk mengarahkan dan mengoptimalkan potensi baik yang bersifat inborn tersebut. Kemudian proses aktualisasi potensi manusia tersebut lewat pendidikan akan dijelaskan lewat teori Malakah dengan dukungan teori Tadrij⁵⁷.

Dalam hal penelitian Ilmiah, seperti yang dilakukan oleh Siti Fatimah tahun 2012 dari IAIN Sunan Ampel, dalam bentuk tesis dengan judul “*Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun tentang Kurikulum Pendidikan Islam*”⁵⁸. Dalam tesisnya ini, Siti Fatimah lebih memperdalam kajiannya pada aspek kurikulum pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Dan hasil penelitiannya ini ditemukan jika dasar kurikulum pendidikan Ibnu Khaldun yakni Ibnu khaldun memandang manusia

⁵⁵ Ilmu-ilmu yang berniali *Intrinsik* semisal ilmu-ilmu Syar’iyyat (keagamaan); Tafsir, Hadits, Fikih, Kalam; Ontology dan Teologi dari cabang filsafat

⁵⁶ Ilmu-ilmu yang berniali *Ekstrinsik-Instrumental* bagi ilmu-ilmu jensi pertama, semisal kebahasa-Araban, Ilmu Hitung dan sejenisnya bagi ilmu *Syar’i*. logika bagi filsafat dan bahkan menurut ‘ulama’ Muta’akhirin, dimasukkan pula Ilmu Kalam dan Ushul fikih.

⁵⁷ Warul Walidin AK. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. (Yogyakarta: P.T Suluh Press, 2005),

⁵⁸ Siti Fatimah, *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Kurikulum Pendidikan Islam*, Tesis, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2012), h. ix

sebagai seorang makhluk yang memiliki akal sebagai awal pengembangan manusia. Konsep kurikulum merupakan aspirasi terhadap ilmu pengetahuan sebagai sarana pemenuhan kehidupan manusia. Walaupun secara menonjol pemikiran terhadap kurikulum nampak bersifat rohani, namun epistemology pemikiran kurikulumnya membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu-ilmu agama yang berdasarkan otoritas syariat dan ilmu pengetahuan filosofis yang bersifat alami. Dan menurutnya kurikulum yang dipandang baik adalah yang bersifat integrative dan komprehensif antara ilmu-ilmu yang bersifat *naqliyah* dan *'aqliyah*.

Kemudian artikel yang ditulis oleh Ismail dari STAI Miftahul Ulum Panyepen Pamekasan dalam Jurnal Tadris STAIN Pamekasan dengan judul *Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun*⁵⁹. Dari artikel ini dijelaskan jika Ibnu Khaldun memandang bahwa perkembangan dan kemajuan pendidikan tidak dapat lepas dari kemajuan peradapan. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah meningkatkan kualitas hidup, kualitas iman dan ketaatan, kualitas nalar, kualitas moral dan kualitas kerja.

Dan artikel yang ditulis oleh Ahmad Tarmiji, dengan judul *Meretas Jalan Sosiologi Pendidikan Ibnu Khaldun: Antara Pendidikan Karakter dan pendidikan Nasionalisme*, menurut Ahmad Tarmiji Pendidikan karakter dan nasionalisme adalah usaha awal untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai pelaku sejarah. Kesadaran tersebut hanya akan tercapai apabila peserta didik telah berhasil membaca

⁵⁹ Ismail, *Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun*, Tadris Jurnal Pendidikan Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, Volume 7 Nomor 2 Desember 2012.

realitas yang terdapat dihadapannya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan yang dikonseptualisasikan Ibnu Khaldun pada dasarnya secara tidak langsung ditujukan untuk membangun kesadaran diri, kesadaran sosial, dan kesadaran spiritual, Sehingga tujuan *al-haqiqah al-insaniah, hablumninallah wa hablumninannash*, sebagai landasannya dapat tercapai. Inilah makna pendidikan yang sesungguhnya sebagai trilogi keimanan yang mempunyai tujuan membentuk manusia yang memiliki karakter kuat sebagai manifestasi dari taksonomi kecerdasannya. Sedangkan konsep *'ashabiyyah* yang melahirkan konsep turunan pendidikan nasionalisme merupakan proses transmisi kebudayaan antargenerasi dalam masyarakat. Di samping proses penyatuan ikatan kebangsaan yang dalam pandangan Ibnu Khaldun merupakan instrumen penting yang menopang maju-mundurnya masyarakat bangsa. Dalam hal ini pendidikan dalam konsepsi Ibnu Khaldun diletakkan sebagai sebuah elemen yang dinamis-progresif, di mana konstruksi maju dan mundurnya masyarakat ditelaah dan dipahami melalui konsepsi pendidikan kebangsaan (nasionalisme).

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Pendekatan dan jenis penelitian yang peneliti akan gunakan yakni sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu studi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perspektif *Sosio-Progresif*.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif diskriptif analisis kritis yakni memaparkan secara jelas beberapa permasalahan yang diungkapkan melalui telaah pustaka dengan cara menyusun data itu menjadi sebuah teks naratif.⁶⁰ Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik⁶¹. Pengertian diskriptif yang dimaksud adalah peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh⁶².

Dalam pendekatan diskriptif analisis kritis ini, peneliti menggunakan konsep Kuntowijoyo, yang memasukkan penelitian ini sebagai penelitian *history of ideas*, atau *intellectual history*, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu: kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dengan masyarakatnya.⁶³

Dalam kajian teks, maka tahapan penelitiannya meliputi: (1) Genesis pemikiran, yaitu menelusuri keterpengaruhannya pemikiran Ibnu Khaldun oleh faktor-faktor di luar dirinya; (2) Konsistensi pemikiran; (3) Evolusi pemikiran; (4) Sistematisasi pemikiran; (5) Perkembangan dan perubahan; (6) Variasi pemikiran; (7) Komunikasi Pemikiran; (8) *Internal dialektis*.⁶⁴

⁶⁰ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologis Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h. 12

⁶¹ Lexy J.M. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 3

⁶² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 65.

⁶³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 191

⁶⁴ *Ibid*, 193-195

Selanjutnya dalam kajian konteks, maka tahapan penelitiannya meliputi: (1) Kajian konteks sejarah; (2) Kajian konteks politik; (3) Kajian konteks budaya; (4) Kajian konteks sosial.⁶⁵

Dalam kajian hubungan antara teks dengan masyarakat, maka pembahasan dalam tahap ini meliputi: (1) pengaruh pemikiran tokoh terkait; (2) Implementasi pemikiran tokoh terkait; (3) Disseminasi pemikiran; serta (4) Sosialisasi pemikiran tokoh tersebut.⁶⁶

Sedangkan jenis penelitian merupakan penelitian studi pustaka (*library study*) yakni penelitian yang bersumber dari hasil pengumpulan data kepustakaan (*library research*).⁶⁷ Menurut Nana Shaodih Sukmadinata penelitian jenis ini merupakan penelitian noninteraktif atau penelitian analitis, ada tiga macam penelitian noninteraktif yaitu konsep, historis, dan kebijakan⁶⁸. Dan dalam kaitan ini maka penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian analitis konsep.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun, terutama konsep pendidikannya yang ditinjau dari *Sosio-Progresif*. Data atau informasi yang digali dalam penelitian ini adalah Muqaddimah Ibnu Khaldun dan data-data atau informasi lain, terutama berkaitan dengan pendekatan *Sosio-Progresif* sebagai tinjauan terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun serta dari para

⁶⁵ *Ibid*, 195-197

⁶⁶ *Ibid*, 197-199

⁶⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992), h. 76-8

⁶⁸ Nana Shaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), cet. ke-3, h. 65-66

intelektual muslim lainnya yang ada kaitannya dengan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Dengan demikian, data yang peneliti peroleh akan mewakili dari pada informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) tahap pertama sebelum peneliti bekerja mengumpulkan data, harus diperhatikan kualifikasi sumber data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data dalam penelitian kepustakaan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber skunder.⁶⁹ Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya Ibnu Khaldun yaitu; “*Muqaddimah Ibnu Khaldun (Beirut: Muassasah al-Kutub al-tsaqofiyah, 1996)*”, dan buku terjemahannya *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), Cet. Keenam.

Sementara itu sumber skundernya dalam penelitian ini adalah karya-karya intelektual muslim seperti karyanya Fathiyah Hasan Sulaiman *Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*. (Jakarta: Minaret, 1991), *Pendidikan Integralistik: Menggagas konsep manusia dalam pemikiran Ibn Khaldun*, (Walisongo Press, 2009) oleh Abdurrahman dan M. Mukhsin Jamil, *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya* (GrafitiPress, 1985) oleh Ahmadi Thoha dan Ali Abd Wahid Wafi, *Biografi Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*, (Jakarta: Zaman, 2013), oleh M. Abdullah Enan, buku *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Islam*, oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) dan buku-buku yang lainnya.

⁶⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 142

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara menggali sumber-sumber kepustakaan. Sumber-sumber data yang telah terkumpul, baik berupa sumber primer maupun skunder, baik yang berbentuk buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan studi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perspektif *Sosio-Progresif*. Kemudian di baca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam proses ini, data-data yang telah ditemukan sekaligus diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok data yang berkenaan dengan pendekatan *Sosio-Progresif* dalam pendidikan, kelompok data tentang Biografi Ibnu Khaldun, dan kelompok data tentang pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun.

Setiap sumber yang dibaca, selama terkait dengan tiga kelompok data tersebut langsung dimasukkan ke dalam masing-masing kelompok. Semua data dibaca dan dipahami beberapa kali dan setiap data yang ditemukan kemudian dicatat dan dimasukkan ke dalam masing-masing kelompok data. Dan dalam pembahasan data ini, peneliti menggunakan metode pembahasan sebagai berikut:

1. Komparasi, yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain dan penyelidikan bersifat komparatif.⁷⁰
2. Induksi, yaitu metode yang berangkat dari faktor-faktor atau peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.⁷¹
3. Deduksi, yaitu metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang bersifat khusus.⁷²

Sesudah data yang diperlukan dianggap cukup dan lengkap, dilakukan sistematisasi dari masing-masing kelompok data tersebut untuk selanjutnya, dilakukan analisis. Sebagaimana dalam penelitian kepustakaan setiap proses pengumpulan data senantiasa dilakukan analisis terhadap data sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian.

4. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif kepustakaan dalam menganalisis suatu data tidak hanya dilakukan setelah pengumpulan data, melainkan juga pada waktu proses pengumpulan data. Setiap aspek pengumpulan data, peneliti senantiasa melakukan suatu analisis. Dalam memenuhi tujuan penelitian dan untuk menjawab pertanyaan pada fokus penelitian, pada waktu pengumpulan data, peneliti melakukan analisis aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian.

⁷⁰ Winarno Surachman, *pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 142

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach 1*, (Yogyakarta: Afsed, 1987), h. 36

⁷² *Ibid*, h. 42.

Dalam menganalisis data yang digunakan adalah analisis wacana (*discourse analysis*) dan analisis histories (*historical analysis*). Analisis wacana adalah adalah studi tentang struktur pesan pada dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kajian tentang pembahasan realitas dalam sebuah pesan tidak hanya apa yang tampak dalam teks atau tuklisan, situasi dan kondisi (konteks) seperti apa bahasa tersebut diujarkan akan membedakan makna subyektif atau makna dalam perspektif mereka.⁷³ Analisa wacana ini dapat digunakan sebagai pengganti untuk menutupi analisis isi yang banyak digunakan oleh banyak peneliti. Menurut Eriyanto, yang dikutip oleh Burhan Bungin, ada dua hal yang menjadi kelebihan analisis wacana dibanding analisis isi, *pertama*, analisis isi hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat nyata (*manifest*), sedangkan analisis wacana justru berpretensi memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*laten*). *Kedua*, analisis isi hanya dapat mempertimbangkan “apa yang dikatakan seseorang (*what*)” sedangkan pada analisis wacana lebih ditekankan pada “bagaimana seseorang mengatakannya (*how*)”⁷⁴. Analisis wacana tersebut dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, misalnya, bagaimana konsep dan corak pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan tinjauan *Sosio-Progresif*. Berdasarkan isi yang terkandung dalam pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun itu

⁷³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 48

⁷⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 151-152

kemudian diadakan pengelompokan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi, baru dilakukan interpretasi.

Sementara itu, Menurut Barelson sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, analisis historis adalah suatu metode yang berupaya melakukan analisis terhadap penemuan apa saja yang terjadi pada masa lalu, baik dari hasil laporan maupun rekaman.⁷⁵ Dalam konteks ini adalah telaah terhadap teks-teks yang menceritakan tentang subjek penelitian. Sudah barang tentu dalam analisis histories ini melibatkan analisis kritis yang diaplikasikan ketika mengungkapkan berbagai fakta sejarah, terutama tentang lahirnya konsep pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perspektif *Sosio-Progresif* dan substansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan perspektif *Sosio-Progresif*.

Dan secara khusus, konsep rancangan penelitian dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan landasan teori mengenai karakteristik sosiologis dalam pemikiran pendidikan dan mengenai filsafat pendidikan progresif. Kemudian menjadikan kedua dasar teori tersebut sebagai barometer dalam meninjau pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun yang telah di kupas secara filosofi⁷⁶. Dilanjutkan dengan menganalisisnya dan merumuskan konsep pendidikan Ibnu Khaldun dengan tinjauan *Sosio-Progresif*

⁷⁵ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailānī*, (Yokyakarta : Pustaka Pesantren / Kelompok Penerbit LKiS, 2004), h. 11

⁷⁶ Penulis mengambil salah satu model yang dikemukakan Bakker dan Zubair dalam penelitian dengan menggunakan metode filsafat yaitu model historis faktual dengan katagori tentang tokoh, yaitu mengkaji tentang seluruh/sebagian/satu topic dari karya/pemikirannya. Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Op, cit.*, h. 65.

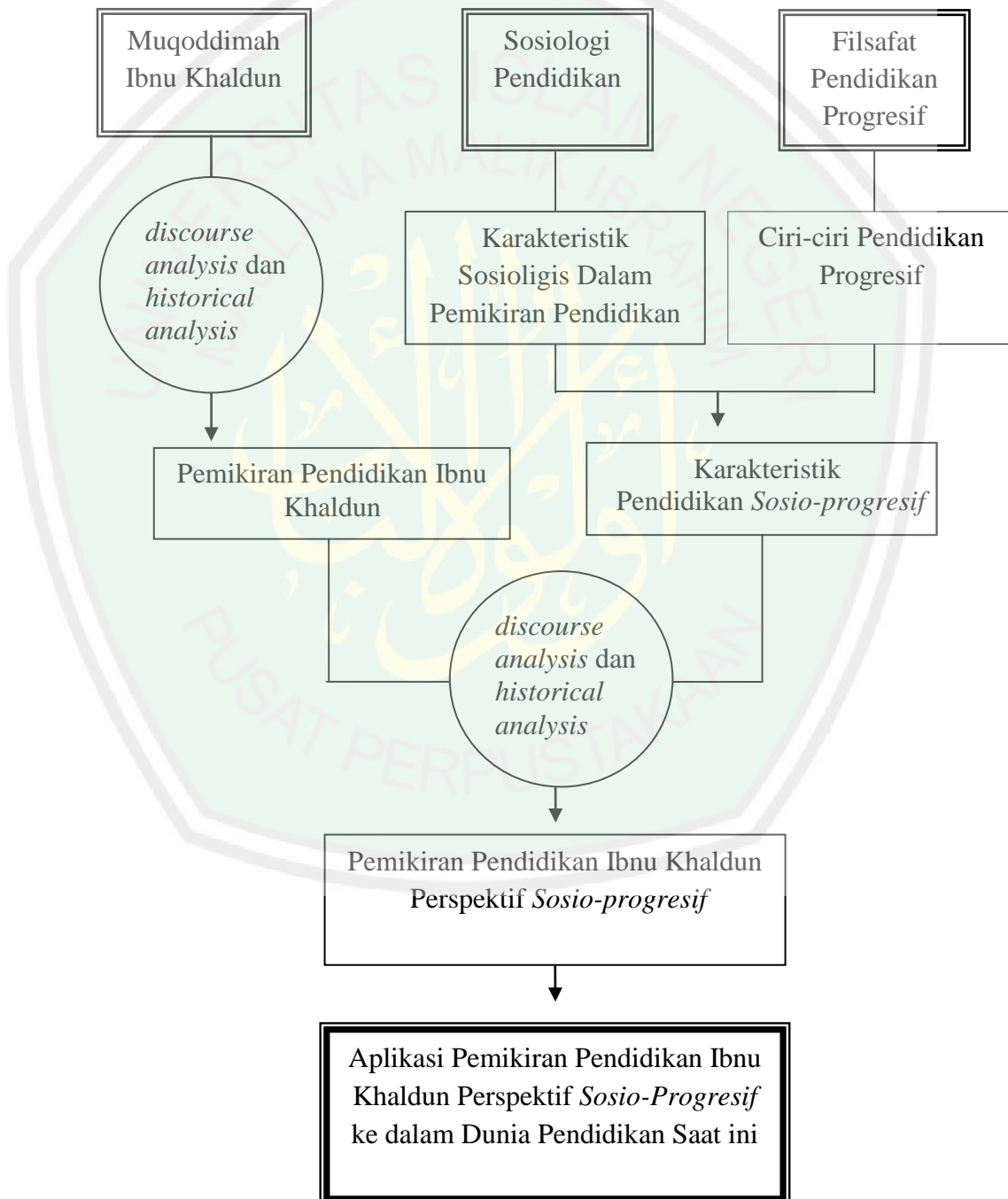
tersebut menjadi konsep pendidikan yang bisa diaplikasikan pada pendidikan saat ini.

Adapun langkah-langkah dalam analisis ini yaitu:

1. Mengumpulkan landasan teori mengenai karakteristik sosiologis dalam pemikiran pendidikan dan mengenai ciri-ciri pendidikan progresif. Kemudian menjadikan kedua dasar teori tersebut sebagai barometer dalam meninjau pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun.
2. Mengupas dan menelaah secara keseluruhan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan mempertimbangkan berbagai hal yang mempengaruhi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tersebut. Yang dilakukan dengan metode analisis wacana (*discourse analysis*) dan analisis historis (*historical analysis*)
3. Meninjau keseluruhan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan barometer teori karakteristik sosiologis dalam pemikiran pendidikan dan ciri-ciri pendidikan progresif. Sehingga menjadi suatu pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perspektif *Sosio-Progresif*.
4. Menyimpulkan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perspektif *Sosio-Progresif*.
5. Memaparkan urgensi dan aplikasi pemikiran Ibnu Khaldun perspektif *Sosio-Progresif* kedalam dunia pendidikan saat ini.

Dari langkah-langkah diatas, peneliti gambarkan dalam sebuah skema penelitian dibawah ini:

Gambar 1.1 Skema penelitian pendidikan Ibnu Khaldun persepektif *Sosio-Progresif*



J. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam Tesis ini secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan dibawah ini :

BAB I : Dalam bab ini pembahasan difokuskan pada Konteks Penelitian, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Signifikansi Penelitian, Batasan Masalah, Definisi Istilah, Kajian Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Dalam bab dua ini pembahasan difokuskan pada landasan teori dari penelitian ini, mencakup; Sifat Sosiologis Dalam Pemikiran Pendidikan, Filsafat Pendidikan Progresif Dan Karakteristik Pendidikan *Sosio-Progresif*.

BAB III : Dalam bab tiga ini membahas tentang biografi Ibnu Khaldun yang meliputi: Riwayat Hidup Ibnu Khaldun, Kondisi Sosial Masa Hidup Ibnu Khaldun, Karya-Karya Ibnu Khaldun, Corak Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Pandangan Ilmuan Mengenai Ibnu Khaldun.

BAB IV : Dalam bab empat ini difokuskan pada Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun yang meliputi: Filsafat sosiologi Ibnu Khaldun dan hubungannya dengan pendidikan, Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Khaldun, Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun, Peserta Didik Perspektif Ibnu Khaldun, Kurikulum Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun, Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun, Taksonomi

Kecerdasan Perspektif Ibnu Khaldun, dan Sistem Pendidikan Islam
Non Dikotomi Perspektif Ibnu Khaldun.

BAB V : Dalam bab lima ini merupakan pembahsan mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perspektif *Sosio-progresif* yang meliputi: Hakikat Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Pendidik, Peserta Didik, Kurikulum Pendidikan, dan Metode Pembelajaran.

BAB VI : Dalam bab enam ini berisi tentang penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



BAB II

SIFAT SOSIOLOGIS DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIF

A. Sifat Sosiologis dalam Pemikiran Pendidikan

Secara historis telah terbukti bahwa pendidikan Islam telah mengalami dialektika sosial, hal ini terbukti dari temuan sejarah mulai dari proses pendidikan zaman Rosulullah hingga saat ini telah terjadi proses interaksi pendidikan islam dengan realitas sosial.

Hal tersebut bisa kita buktikan salah satunya yang terjadi dimulai pada abad keenam Masehi, dengan islam memperoleh kembali kehormatan dan bebas dari kebiadaban zaman Jahiliyyah ,melangkah ke masa depan yang penuh kepercayaan yang memberi harapan bagi kemanusiaan sebagai peradaban cemerlang.sehingga Islam selama lima abad ,dari tahun 700 sampai 1200 M. Mengepalai dunia seluruhnya segi kekuatan , sistem, kekuasaan,dan meningkatkannya tingkat hidup ,sastera ,kajian ilmiah, sains, kedokteran dan Filsafat.⁷⁷

Namun demikian kita juga masih melihat bahwa sebagian orang masih melihat pendidikan Islam hanya sebagai media peningkatan spirualitas saja, terlebih lagi ketika perkembangan zaman sudah dirasakan sebagai situasi yang menjerumuskan dan menjauhkan kita dari nilai-nilai agama.corak kehidupan yang

⁷⁷ Hasan Langgulung, *Op, cit.*, h, 103

beragam inilah yang kemudian menjadi tantangan bagi sistem pendidikan Islam.

Azumardi Azra mengungkapkan :

“dizaman modern ini sistem lembaga pendidikan harus diperbaharui kurikulum harus ditingkatkan dengan memasukkan topik beragam berbobot dan menarik beberapa aspek ajaran dan warisan islam dapat dipandang sebagai sebagai cabang pkok ilmu-ilmu humaniora, yang wilayah studinya mencakup: agama ,falsafah etika spiritualitas. sastra, seni ,arkeologi, sejarah. masing-masing bidang studi tersebut dapat dijelaskan secara historis: awal ,pertengahan ,klasik ,modern , dan seterusnya.”⁷⁸

a. Pengertian Sifat Sosiologis dalam Pemikiran Pendidikan

E.G Payne mengemukakan bahwa sosiologi pendidikan ialah studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu sosiologi yang diterapkan⁷⁹. Dari pendapat E.G Payne dapat kita pahami bahwa segala pemikiran tentang dunia pendidikan yang di telaah dari kacamata ilmu sosiologi atau menggunakan pendekatan sosiologi, maka hal tersebut masuk dalam ilmu sosiologi pendidikan. Dengan demikian, sifat sosiologis dalam pemikiran pendidikan tidak berbeda atau sama dengan istilah sosiologi pendidikan.

Hal ini diperkuat dengan pendapat H.P. Fairchild dalam bukunya ”*Dictionary of Sociology*” yang dikutip oleh Abu Ahmadi, dikatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental. Jadi ia tergolong *applied sociology*⁸⁰.

⁷⁸*Ibid* , h. 28

⁷⁹EG. Payne, *Principles of Educational Sociology*, (New York: University Book Store, 1928), h. 20

⁸⁰Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), cet. ke-IV, h. 1-2

Pemikiran yang berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis ini hadir, tidak lepas dari tokoh sosiologi di Amerika Serikat yaitu Lester Frank Ward (1841-1931), yang dianggap sebagai pencetus gagasan tentang lahirnya sosiologi pendidikan. Gagasan Lester Frank Ward kemudian dikembangkan oleh John Dewey (1859-1952)⁸¹ sebagai ahli pendidikan sekaligus pelopor sosiologi pendidikan. Dalam karya termasyhurnya yang berjudul *School and Society* yang terbit pada tahun 1899.

b. Hakikat, Ciri, Katagori dan Perspektif dalam Pemikiran Sosiologi

Secara pribadi manusia merupakan makhluk individu, tetapi dalam kenyataannya sejak lahir manusia sendiri sebenarnya menunjukkan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Secara ekstrim, manusia tidak dapat dipisahkan dengan keluarganya, teman, kelompok dan masyarakatnya. Menurut CA. Elwood dalam bukunya *The Psychology of Human Society* menyatakan bahwa ada 3 unsur biologis yang menyebabkan manusia hidup bermasyarakat dan saling ketergantungan, yaitu dorongan untuk makan, dorongan untuk mempertahankan diri dan dorongan untuk melangsungkan jenisnya. Saat ini fitrah manusia tersebut sudah menjadi suatu disiplin keilmuan.

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan (knowledge) yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, dan pengetahuan itu dapat dikontrol oleh orang lain atau umum (obyektif). Atau ilmu pengetahuan bisa

⁸¹Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), h.44-25

dirumuskan apabila memiliki beberapa elemen (unsur) yang menjadi suatu kebulatan, yaitu: 1) pengetahuan (knowledge), yaitu kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Misalnya : pengetahuan jenis-jenis kain, pengetahuan mengenai bebauan minyak wangi, pengetahuan mengenai cara pembuatan tempe.; 2) tersusun secara sistematis, sistematis berarti berdasarkan urutan unsur-unsur yang merupakan satu kebulatan, sehingga akan jelas apa yang merupakan garis besar dari ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Tidak semua pengetahuan merupakan suatu ilmu, hanya pengetahuan yang tersusun sistematis saja yang merupakan ilmu pengetahuan. Sistem tadi merupakan suatu konstruksi yang abstrak dan teratur sehingga merupakan keseluruhan yang terangkai; 3) menggunakan pemikiran, ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis menggunakan kekuatan pemikiran, yang selalu dapat diperiksa dan ditelaah dengan kritis (obyektif); 4) bersifat obyektif (dapat dikontrol secara kritis oleh umum). Dan Soerjono Soekanto mengemukakan dalam bukunya tentang hakikat sosiologi sebagai ilmu pengetahuan, yaitu:⁸²

- a. Sosiologi adalah ilmu sosial karena yang dipelajari adalah gejala-gejala kemasyarakatan.
- b. Sosiologi termasuk disiplin ilmu normatif, bukan merupakan disiplin ilmu kategori yang membatasi diri pada kejadian saat ini dan bukan apa yang terjadi atau seharusnya terjadi.

⁸²Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 20-23

- c. Sosiologi termasuk ilmu pengetahuan murni (pure science) dan ilmu pengetahuan terapan.
- d. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan abstrak dan bukan ilmu pengetahuan konkret. Artinya yang menjadi perhatian adalah bentuk dan pola peristiwa dalam masyarakat secara menyeluruh, bukan hanya peristiwa itu sendiri.
- e. Sosiologi bertujuan menghasilkan pengertian dan pola-pola umum, serta mencari prinsip-prinsip dan hukum-hukum umum dari interaksi manusia, sifat, hakikat, bentuk, isi, dan struktur masyarakat manusia.
- f. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional. Hal ini menyangkut metode yang digunakan.
- g. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan umum, artinya sosiologi mempunyai gejala-gejala umum yang ada pada interaksi antara manusia

Menurut ST.Vembriarto ada tiga kelompok pandangan para ahli dalam merumuskan kajian sosiologi pendidikan. *Pertama*, golongan yang terlalu menitikberatkan pandangan pendidikan daripada pandangan sosialnya, *Kedua*, golongan yang terlalu menitikberatkan pandangan sosiologi daripada pendidikan. *Ketiga*, golongan yang menitikberatkan pada teori belaka⁸³. Menurut Harry M. Johnson, yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, sosiologi sebagai ilmu mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut.⁸⁴

⁸³ ST. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gunung Agung, 1990), h. 6-7

⁸⁴ *Ibid*, h. 20-23

- a. Empiris, yaitu didasarkan pada observasi dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulasi (menduga-duga).
- b. Teoritis, yaitu selalu berusaha menyusun abstraksi dari hasil observasi yang konkret di lapangan, dan abstraksi tersebut merupakan kerangka dari unsur-unsur yang tersusun secara logis dan bertujuan menjalankan hubungan sebab akibat sehingga menjadi teori.
- c. Kumulatif, yaitu disusun atas dasar teori-teori yang sudah ada, kemudian diperbaiki, diperluas sehingga memperkuat teori-teori yang lama.
- d. Nonetis, yaitu pembahasan suatu masalah tidak mempersoalkan baik atau buruk masalah tersebut, tetapi lebih bertujuan untuk menjelaskan masalah tersebut secara mendalam.

Pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dari penyelidikan sosiologi adalah fakta sosial. Fakta sosial itu adalah sesuatu yang berada diluar individu tetapi bisa mempengaruhi individu di dalam bertingkah laku. Misalnya masyarakat dengan hukum, adat, kebiasaan, organisasi, hirarki kekuasaan, sistem peradilan, nilai-nilainya dan institusi sosial lainnya. fakta sosial ini memiliki katagori-katagori yang menjadi acuan peneliti dalam menganalisis permasalahan sosial. Dalam hal ini, Peter Connolly (*ed*) mengemukakan bahwa kategori-kategori sosiologis, meliputi :

- a. Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas,
- b. Kategori biososial, seperti sex, gender, keluarga, perkawinan dan usia.
- c. Pola organisasi sosial; politik, ekonomi, sistem pertukaran dan birokrasi.

- d. Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan dan globalisasi.⁸⁵

Perspektif sosiologi menekankan pada konteks sosial dalam kehidupan manusia. Perspektif sosiologi mengkaji bagaimana konteks tersebut mempengaruhi kehidupan manusia. Perspektif sosiologi merupakan pola pengamatan ilmu sosiologi dalam mengkaji tentang kehidupan masyarakat dengan segala aspek atau proses sosial kehidupan di dalamnya. Inti dari perspektif sosiologi adalah pertanyaan bagaimana kelompok mempengaruhi manusia, khususnya bagaimana manusia dipengaruhi masyarakatnya.

Pada perkembangannya terdapat empat perspektif dalam sosiologi, yaitu perspektif evolusionis, perspektif interaksionis, perspektif fungsionalis dan perspektif konflik.

a. Perspektif Evolusionis

Perspektif ini memberikan keterangan tentang bagaimana masyarakat manusia berkembang dan tumbuh, yang menitikberatkan pada pola perubahan masyarakat dalam kehidupannya.

b. Perspektif Interaksionis

Perspektif ini tidak menyarankan teori-teori besar tentang masyarakat karena istilah “masyarakat”, “negara”, dan “lembaga masyarakat” adalah abstraksi

⁸⁵ Peter Connolly (*ed*), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS, 2012), cet. ke-2 h. 283

konseptual saja, yang dapat ditelaah secara langsung hanyalah orang-orang dan interaksinya saja.

c. Perspektif Fungsionalis

Dalam Perspektif ini, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang berkerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut

d. Perspektif Konflik

Perspektif konflik secara luas terutama didasarkan pada karya Karl Marx (1818-1883), yang melihat pertentangan dan eksploitasi kelas sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan dalam sejarah. Bilamana, para fungsionalis melihat keadaan normal masyarakat sebagai suatu keseimbangan yang mantap, maka para teoretisi konflik melihat masyarakat sebagai berada dalam konflik yang terus-menerus di antara kelompok dan kelas⁸⁶.

c. Pendekatan dalam Pemikiran Sosiologi Pendidikan

Sosiologi pendidikan sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari secara khusus tentang interaksi diantara individu-individu, antar kelompok, institusi-institusi sosial, proses sosial, relasi sosial dimana di dalam dan denganya

⁸⁶Anthony Giddens, *Sociology, Sixth Edition*, Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari, (Bandung: Erlangga, 1984), h. 16-22

manusia memperoleh dan mengorganisir pengalaman. Pendekatan sosiologi sebagai pendekatan sosiologi pendidikan terdiri dari⁸⁷ :

a. Pendekatan Individual (*The Individual Approach*)

Dalam sosiologi, individu digunakan untuk menunjuk orang-orang atau manusia perorangan, yang berarti satu manusia bukan kelompok manusia. Individu dibatasi oleh diri sendiri dan tidak terbagi, ibaratnya individu sebagai atom masyarakat, atom sosial. Apabila kita dapat memahami tingkah laku individu satu persatu, seperti cara berfikir, perasaan, kemauan, perbuatan, sikap dan ucapannya maka akan dapat dimengerti keberadaan suatu masyarakat. Pada intinya, individu adalah manusia yang tidak hanya memiliki peranan khas dan lingkungan sosialnya, maliankan juga mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku spesifik dirinya, karena dalam diri individu manusia mempunyai tiga aspek, yaitu *aspek organik jasmani, aspek psikis rohaniyah dan aspek sosial kebersamaan*. Ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi dan keguncangan pada satu aspek akan membawa akibat pada aspek yang lain.

b. Pendekatan Sosial (*The Sosial Approach*)

Secara pribadi manusia merupakan makhluk individu, tetapi dalam kenyataannya sejak lahir manusia sendiri sebenarnya menunjukkan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Secara ekstrim, manusia tidak dapat dipisahkan dengan keluarganya, teman, kelompok

⁸⁷Moh. Fadil dan Triyo Suproyatno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 14-29

dan masyarakatnya. Menurut CA. Elwood dalam bukunya *The Psychology of Human Society* menyatakan bahwa ada 3 unsur biologis yang menyebabkan manusia hidup bermasyarakat dan saling ketergantungan, yaitu dorongan untuk makan, dorongan untuk mempertahankan diri dan dorongan untuk melangsungkan jenisnya.

Pendekatan sosial beranggapan bahwa tingkah laku individu secara mutlak ditentukan oleh masyarakat dan budaya, dimana individualitas tenggelam dalam sosialitas manusia.

c. Pendekatan Interaksi (*The Interaction Approach*)

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih, individu manusia dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya. Definisi ini menekankan pada hubungan timbal balik interaksi sosial antara dua atau lebih manusia. Interaksi sosial dilakukan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan *afeksi* atau cinta kasih, kebutuhan *inklusi* atau mendapatkan kepuasan dan mempertahankan serta memenuhi kebutuhan kontrol. Beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya interaksi adalah adanya imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan motivasi.

d. Pendekatan Warisan Kebudayaan (*Culture Heritage*)

Ada beberapa ahli yang mempunyai perhatian besar dan telah merumuskan definisi kebudayaan :

- 1) EB. Taylor merumuskan bahwa kebudayaan adalah mempunyai sifat kompleks, didalamnya berisi tentang pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain sebagainya termasuk kebijaksanaan yang diperoleh manusia dari masyarakat.
- 2) Hasan Shadily merumuskan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat, berisi aksi – aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat dan lain sebagainya.
- 3) Koentjoroningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Secara umum, Linton mengelompokkan komponen-komponen kebudayaan, antar lain:

- 1) Alam pikiran ideologis dan religius
- 2) Bahasa
- 3) Hubungan Sosial
- 4) Hidup berekonomi
- 5) Ilmu pengetahuan dan teknologi
- 6) Kesenian
- 7) Politik dan Pemerintah
- 8) Pewarisan kebudayaan

d. Karakteristik atau Ciri-ciri Sosiologis dalam Pemikiran Pendidikan

Sosiologi pendidikan sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari secara khusus tentang interaksi diantara individu-individu, antar kelompok, institusi-institusi sosial, proses sosial, relasi sosial dimana di dalam dan denganya manusia memperoleh dan mengorganisir pengalaman.

Dari semua interaksi sosial tersebut, kita melihat sering dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Hal tersebutlah yang perlu menjadi perhatian bagi para pelaku pendidikan sebagai sebuah analisis sosiologis⁸⁸ factor internal maupun eksternal ini dapat kita pilah menjadi beberapa aspek, seperti; 1) aspek biologis, yaitu suatu kondisi biologis seseorang yang turut mempengaruhi kepribadian seseorang. Misalnya seseorang memiliki cacat jasmani, seperti sumbing, buta dan lain-lain. Ini merupakan permasalahan bagi pelaku pendidikan yang harus diselesaikan dengan menggunakan analisis sosio-biologis. 2) Aspek psikologis: dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai orang yang memiliki sifat plegmatis, melankolis, sanguis, maupun koleris. Sifat-sifat kepribadian yang ada ini tentu tidak begitu saja diacuhkan oleh para pelaku pendidikan. Karena hal ini juga akan mempengaruhi proses belajar bekerjasama dalam belajar. Dalam mengatasi permasalahan-permasalahan seperti ini dapat kita dekati dengan analisis sosio-psikologis. 3) Aspek Ekonomi:, kita sering melihat seseorang yang rendah diri bukan karena cacat jasmani, melainkan karena sosial

⁸⁸ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 59

ekonomi rendah, sehingga orang tersebut menjadi pendiam dan tertutup serta enggan bergaul. Dalam kasus ini seorang pelaku pendidikan perlu memperhatikan mereka secara analisis sosio-ekonomi. 4) Aspek lingkungan alam fisik: Seseorang yang berasal dari daerah gersang bisa memiliki kepribadian yang ulet, keras dan tabah atau bisa juga sebaliknya. Dalam kasus ini seorang pelaku pendidikan perlu memperhatikan mereka secara analisis sosio-geografi. 5) Aspek lingkungan keagamaan: Perkembangan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia berada. Misalnya seseorang berasal dari lingkungan keluarga yang baik-baik kemudian pindah dan bertempat tinggal dalam lingkungan kampung maksiat. Pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik yaitu dengan analisis sosio-religius.

Dari penjelasan diatas, mengenai keilmuan sosiologi pendidikan, baik dari hakikat, ciri, katagori dan prespektif dalam pemikiran sosiologi, kemudian pendekatan dalam pemikiran sosiologi pendidikan, maupun sapek-aspek analisis sosiologi pendidikan. Maka dapat kita tarik sebuah ciri-ciri sosiologis dari pemikiran pendidikan. Dimana ciri-ciri sosiologis dari pemikiran pendidikan tersebut yaitu:

- a. Memperhatikan aspek sosial dalam mengkaji permasalahan pendidikan
- b. Melihat manusia sebagai bagian dari masyarakat sosial.
- c. Menjadikan aspek sosial sebagai landasan perumusan tujuan dan kurikulum pendidikan

- d. Pendidikan dipandang sebagai sebuah kegiatan untuk mempersiapkan masyarakat sosial
- e. Mengutamakan pengembangan sosial peserta didik
- f. Selalu melibatkan peran sekolah, masyarakat dan keluarga
- g. Mengembangkan pendidikan *multicultural*
- h. Memperhatikan status katagori-katagori sosial, yaitu:
 - 1) Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas,
 - 2) Kategori biososial, seperti sex, gender, keluarga, perkawinan dan usia.
 - 3) Pola organisasi sosial; politik, ekonomi, sistem pertukaran dan birokrasi.
 - 4) Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan dan globalisasi

B. Filsafat Pendidikan Progresif

a. Pengertian Filsafat Pendidikan Progresif

Progresivisme berasal dari kata “progres” yang artinya maju (kemajuan). Secara harfiah dapat diartikan sebagai aliran yang menginginkan kemajuan. Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada kehidupannya.⁸⁹

Menurut Redja Mudyaharjo, Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan disekolah berpusat pada anak

⁸⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h. 28

(*child centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*).⁹⁰

Aliran progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh dalam abad ke-20 ini. Pengaruh itu terasa di seluruh dunia, terlebih-lebih di Amerika Serikat. Usaha pembaharuan didalam lapangan pendidikan pada umumnya terdorong oleh aliran progresivisme ini.⁹¹

Biasanya aliran progresivisme ini di hubungkan dengan pandangan hidup liberal "*the liberal road to culture*". Maksudnya adalah pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut; fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), *curios* (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan *open-minded* (mempunyai hati terbuka).⁹²

Adapun pendidikan progresif ini merupakan jenis model pendidikan yang modern sebagaimana pengertian model pendidikan modern yaitu wawasan pendidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu

⁹⁰ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 142

⁹¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 20

⁹² *Ibid*, h. 20

mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang.⁹³

b. Sejarah Perkembangan Aliran Progresivisme

Meskipun Progresivisme dianggap sebagai aliran pikiran yang baru muncul dengan jelas pada pertengahan abad ke-19, akan tetapi garis perkembangannya dapat ditarik jauh kebelakang sampai pada zaman Yunani purba. Misalnya Hiraclitus (544-484 SM), Socrates (469-399 SM), Protagoras (480-410 SM), dan Aristoteles. Mereka pernah mengemukakan pendapat yang dapat dianggap sebagai unsur-unsur yang ikut menyebabkan sikap jiwa yang disebut pragmatisme-Progresivisme.⁹⁴

Heraclitus mengemukakan bahwa sifat yang utama dari realita ialah perubahan. Tidak ada sesuatu yang tetap didunia ini, semuanya berubah-ubah, kecuali asa perubahan itu sendiri. Socrates berusaha mempersatukan epistemologi dan aksiologi. Ia mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kunci untuk kebajikan. Yang baik dapat dipelajari dengan kekuatan intelek, dan pengetahuan yang baik menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan kebajikan. Ia percaya bahwa manusia sanggup melakukan baik. Protagoras mengajarkan bahwa kebenaran dan norma atau nilai tidak bersifat mutlak, melainkan relatif, yaitu bergantung pada

⁹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum, Op. cit.*, h. 129-131

⁹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22

waktu dan tempat. Sedangkan Aristoteles menyarankan moderasi dan kompromi (jalan tengah bukan jalan ekstrim) dalam kehidupan.⁹⁵

Kemudian sejak abad ke-16, Francis Bacon, John Locke, Rousseau, Kant, dan Hegel dapat disebut sebagai penyumbang pikiran-pikiran munculnya aliran Progresivisme. Francis Bacon memberikna sumbangan dengan usahanya memperbaiki dan memperhalus metode ilmiah dalam pengetahuan alam. Locke dengan ajarannya tentang kebebasan politik. Rousseau dengan keyakinannya bahwa kebaikan berada didalam manusia karena kodrat yang baik dari para manusia. Kant memuliakan manusia, menjunjung tinggi akan kepribadian manusia, memberi martabat manusia suatu kedudukan yang tinggi. Hegel mengajarkan bahwa alam dan masyarakat bersifat dinamis, selamanya berada dalam keadaan bergerak, dalam proses perubahan dan penyesuaian yang tak ada hentinya.⁹⁶

Dalam abad ke- 19 dan ke-20, tokoh-tokoh Progresivisme banyak terdapat di Amerika Serikat. Thomas Paine dan Thomas Jefferson memberikan sumbangan pada Progresivisme karena kepercayaan mereka pada demokrasi dan penolakan terhadap sikap yang dogmatis, terutama dalam agama. Charles S. Peirce mengemukakan teori tentang pikiran dan hal berfikir “pikiran itu hanya berguna bagi manusia apabila pikiran itu bekerja yaitu memberikan pengalaman (hasil) baginya”. Fungsi berfikir adalah membiasakan manusia untuk berbuat . perasaan

⁹⁵ *Ibid*, h. 22

⁹⁶ *Ibid*, h. 22

dan gerak jasmaniah adalah manifestasi dari aktifitas manusia dan keduanya itu tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berfikir.⁹⁷

Dasar filosofis dari aliran progresivisme adalah *Realisme Spiritualistik* dan *Humanisme Baru*. Realisme spiritualistik berkeyakinan bahwa gerakan pendidikan progresif bersumber dari prinsip-prinsip spiritualistik dan kreatif dari Froebel dan Montessori serta ilmu baru tentang perkembangan anak. Sedangkan *Humanisme Baru* menekankan pada penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai individu. Dengan demikian orientasinya individualistik.⁹⁸

c. Sejarah Perkembangan Filsafat Pendidikan Progresif

Progresivisme dalam pendidikan adalah bagian dari gerakan reformasi umum sosial-politik yang menandai kehidupan Amerika di akhir abad XIX dan awal abad XX, di saat Amerika berusaha menyesuaikan diri dengan urbanisasi dan industrialisasi masif. Progresivisme dalam politik adalah bukti nyata dalam karir para tokoh utama semisal Robert La Follete dan Woodrow Wilson, yang berupaya mengekang kekuasaan perserikatan dan monopoli dan berupaya menjadikan sistem demokrasi politik bisa berjalan dengan baik. Dalam arena sosial, kalangan progresif semacam Jane Addams berjuang dalam gerakan *rumah hunian* penduduk untuk mengembangkan kesejahteraan sosial di Chicago dan wilayah-wilayah urban lainnya. Reformasi dan pembaruan yang diupayakan kalangan progresif

⁹⁷ *Ibid*, h. 22

⁹⁸ Redja Mudyaharjo, *Op. cit.*, h. 144

sangat banyak dan progresivisme pendidikan harus dilihat dalam konteks yang lebih luas⁹⁹.

Progresivisme sebagai sebuah teori pendidikan muncul sebagai bentuk reaksi terbatas terhadap pendidikan tradisional yang menekankan metode-metode formal pengajaran, belajar mental (kejiwaan) dan sastra klasik peradaban Barat. Pengaruh intelektual utama yang melandasi pendidikan progresif adalah John Dewey, Sigmund Freud dan Jean Jacques Rousseau. Dewey menjadikan sumbangan pemikirannya sebagai seorang filsuf aliran pragmatik yang menuliskan banyak hal tentang landasan-landasan filosofis pendidikan dan berupaya menguji keabsahan gagasan-gagasannya dalam laboratorium sekolahnya di Universitas Chicago. Dengan demikian pragmatisme kiranya dapat dilihat sebagai pengaruh utama dalam teori pendidikan progresif. Pengaruh kedua adalah teori psikoanalisis Freud. Teori Freudian menyokong banyak kalangan progresif dalam mencuatkan suatu kebebasan yang lebih bagi ekspresi diri di antara anak-anak dan suatu lingkungan pembelajaran yang lebih terbuka di mana anak-anak dapat melepaskan energi dorongan-dorongan instingtif mereka dalam cara-cara yang kreatif. Pengaruh ketiga adalah karya Rousseau. Karya ini secara khusus menarik hati kalangan progresif yang menentang terhadap adanya campur tangan orang-orang dewasa dalam menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran atau kurikulum subjek didik.¹⁰⁰ Dari ketiga teori tersebut, penekanan *child centered* (berpusat pada subjek didik)

⁹⁹ Imam Barnadib, *Op. cit.*, h. 28

¹⁰⁰ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Terj. Mahmud Arif, (Jogjakarta: Gana Media, 2007), h. 146

kiranya lebih sesuai dengan pemikiran Rousseau dan Freud daripada pemikiran Dewey, karena pada aliran progresif ini pendidikan bukan sekedar pemberian sekelumpulan pengetahuan kepada anak didik tetapi hendaklah berisi aktivitas-aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka sedemikian rupa sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara ilmiah seperti memberikan analisis, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

Pengaruh-pengaruh intelektual yang mendasar itu dikembangkan ke dalam teori pendidikan progresif oleh sebuah kelompok ahli pendidikan ternama yang aktif menerapkan teori-teori mereka pada praktik sekolah. Carleton Washburne, William H. Kilpatrick, Harold Rugg, George S. Counts, Boyd H. Bode, dan John L. Childs adalah ujung tombak pengembangan aliran pemikiran progresif yang beragam. Melalui pengaruh dan kekuatan mereka, pendidikan progresif menjadi teori dominan dalam pendidikan Amerika dari decade 1920-an hingga 1950-an. Pada pertengahan 1950-an, ketika pendidikan progresif kehilangan eksistensi keorganisasiannya, ia telah mengubah wajah pendidikan Amerika. Barangkali sebagian dari alasan kematian organisasinya adalah kenyataan bahwa berbagai ide, gagasan dan program pendidikan progresif telah diadopsi hingga beberapa tingkatan oleh pendirian sekolah umum, dan karena itu kalangan progresif kurang terdengar ‘teriakannya’. Dari sini ini, tampak bahwa kesuksesan mereka mengarah pada keputerannya. Di sisi lain, perlu disadari bahwa teori progresif dalam keutuhannya tidak pernah menjadi praktik utama dalam lingkup luas sistem-sistem

sekolah, apa yang diadopsi adalah serpihan-serpihan progresivisme yang dicampur dengan metode-metode lain dalam corak eklektik.¹⁰¹

Kalangan progresif tidak akan dilihat sebagai sebuah kelompok yang terpadu dan seragam menyangkut semua persoalan teoritis. Walaupun mereka seragam dalam penentangannya terhadap praktik-praktik sekolah tertentu, Allan Ornstein menuliskan bahwa mereka secara umum mencerca hal-hal berikut: 1) guru yang otoriter, 2) terlalu bertumpu pada *text books* atau metode pengajaran yang berorientasi pada buku, 3) belajar pasif dengan penghafalan informasi dan data faktual, 4) pendekatan tempat dinding bagi pendidikan yang berusaha mengisolasi pendidikan dari realitas sosial, dan 5) penggunaan hukuman menakutkan atau fisik sebagai suatu bentuk pendisiplinan.

Kekuatan organisasional utama progresivisme dalam pendidikan adalah Asosiasi Pendidikan Progresif (1919-1955 M). Pendidikan progresif harus dilihat, baik secara gerakan terorganisir maupun sebagai teori jika seseorang berupaya memahami sejarah dan pengaruhnya. Dalam kedua sisi itu, pendidikan progresif mencuatkan inti prinsip-prinsip pokok. Beberapa ide, gagasan progresif telah diperbarui dalam humanisme pendidikan akhir decade 1060-an dan awal 1970-an.

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Progresif

Adapun prinsip-prinsip pendidikan progresif yang berkembang dalam teori pendidikan di barat yaitu:

a. Proses Pendidikan Menemukan Asal-Muasal dan Tujuannya pada Anak

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 147

Proses pendidikan harus dapat menemukan asal-muasal dan tujuan yang ingin dicapai oleh anak. Pendapat ini sangat berbeda dengan pendekatan tradisional terhadap pendidikan. Sekolah tradisional mengawali dengan serangkaian materi pengajaran yang tersusun dan kemudian berupaya menyodorkan panduan belajar ini pada subjek didik tanpa menghiraukan apakah ia setuju atau tidak..¹⁰²

b. Subjek-Subjek Didik adalah Aktif Bukan Pasif

Anak bukan makhluk pasif yang hanya menunggu guru mengisi akal pikirannya dengan banyak informasi. Para subjek didik adalah makhluk dinamis yang secara alamiah berkeinginan untuk belajar. Dewey mencatat bahwa, “anak selalu siap aktif, dan persoalan pendidikan adalah persoalan memandu keaktifannya dan memberikan arahan”.

c. Peran Guru adalah sebagai Pembimbing dan Pemandu Tidak sebagai Rujukan Otoriter dan Pengarah Ruang Kelas

Posisi ini terkait erat dengan kepercayaan kalangan pragmatis akan perubahan terus menerus dan pendapat kalangan progresif tentang sentralitas anak dalam pendidikan. Guru tidak bisa dijadikan sebagai ‘rujukan’ dalam pengertian tradisional, yaitu sebagai penyalur informasi esensial. Ini karena realitas utama eksistensi manusia itu berubah, dan sebagai konsekuensi tidak seorangpun mengetahui bentuk masa yang akan datang dan informasi esensial (baku tidak berubah) yang dibutuhkan di masa depan.

¹⁰² *Ibid.*, h. 149

d. Sekolah adalah Sebuah Dunia Kecil (Miniatur) Masyarakat Besar

Sekolah tidak dilihat sebagai setting sosial yang berbeda di mana pendidikan terselenggara dalam cara yang unik. Belajar dan pengalaman-pengalaman pendidikan dalam dunia keseharian tidak secara artificial dibagi-bagi ke dalam potongan-potongan waktu, ruang dan isi. Pendidikan di sekolah-sekolah perlu dilihat dalam kaca mata panadang bagaimana subjek didik dididik dan diajar dalam dunia yang lebih luas di sekeliling mereka, karena pendidikan berarti adalah kehidupan itu sendiri dan tidak mengambil tempat pada dunia tersendiri dalam dinding-dinding sekolah. Pendapat semacam ini berbeda dengan pendapat kalangan tradisional yang melihat pendidikan sebuah persiapan untuk hidup, saat akal budi seseorang diisi dengan informasi yang akan ia butuhkan untuk menghadapi kehidupan nyata.

e. Aktivitas Ruang Kelas Memfokuskan pada Pemecahan Masalah daripada Metode-Metode Artifisial (Buatan) untuk Pengajaran Materi Kajian

Pemikiran seperti ini didasarkan pada penekanan kalangan pragmatis terhadap pengalaman dan epistemology pemecahan masalah mereka. Pengetahuan menurut kalangan progresif tidak datang lewat penerimaan informasi sebagai sebuah substansi abstrak yang biasanya dialihkan dari guru kepada murid. Pengetahuan menurut mereka adalah suatu instrumen untuk mengelola pengalaman.

f. Atmosfer Sosial Sekolah Harus Kooperatif dan Demokratis

Pemikiran seperti ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari kepercayaan kalangan progresif bahwa sekolah adalah sebuah miniatur dari masyarakat yang lebih luas (besar) dan bahwa pendidikan adalah kehidupan itu sendiri lebih dari sekedar sebagai sebuah persiapan untuk hidup. Bentuk-bentuk sekolah, pengarahannya (aturan) dan kontrol ruang kelas yang demokratis juga disuarakan oleh kalangan progresif. Mereka adalah pendukung yang semangat terhadap demokrasi politik dan mereka menuturkan bahwa para subjek didik tidak akan dapat disiapkan menjadi orang-orang dewasa yang demokratis jika mereka tumbuh berkembang dalam institusi pendidikan yang otokratik. Sekolah harus mengembangkan kepemimpinan subjek didik, diskusi yang bebas tentang berbagai ide, gagasan, dan pelibatan subjek didik dan kejuruan, baik dalam belajar maupun dalam perencanaan pendidikan.

e. Ciri-ciri Pendidikan Progresif

Ciri-ciri dari aliran progresif dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu ciri-ciri yang bersifat positif dan ciri-ciri yang bersifat negatif. Ciri-ciri yang bersifat negatif yaitu progresivisme menolak otoritarisme dan absolutisme dalam segala bentuk, misalnya dalam agama, politik, etika dan epistemologi. Sedangkan ciri utama yang bersifat positif adalah kalangan progresif menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah yang terdapat pada manusia, kekuatan-kekuatan yang

diwarisi oleh manusia dari alam sejak lahir (*man's natural powers*).¹⁰³ Terutama yang dimaksud ialah kekuatan-kekuatan manusia untuk terus menerus melawan dan mengatasi problem-problem yang muncul dari lingkungan. Istilah filsafat yang biasanya dipakai untuk menggambarkan pandangan hidup yang demikian disebut *pragmatisme*. Dalam lapangan pendidikan lebih lazim dipakai istilah-istilah *instrumentalisme* dan *experimentalisme*. Progresivisme disebut juga instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dia disebut *eksperimentalisme* karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen yang merupakan untuk menguji kebenaran suatu teori. Selain itu, ia juga dinamakan *enviromentalisme* karena aliran ini menganggap bahwa lingkungan hidup mempengaruhi pembinaan kepribadian.¹⁰⁴

Adapun ciri-ciri pendidikan progresif adalah sebagai berikut:

- a. Melihat manusia sebagai pemecah persoalan (*problem-solver*) yang baik.
- b. Oposisi bagi setiap upaya pencarian kebenaran absolut
- c. Progresivisme berakar pada pragmatis yang dapat berfungsi dan berguna dalam hidup.
- d. Pendidikan dipandang sebagai suatu proses.
- e. Mencoba menyiapkan orang untuk mampu menghadapi persoalan aktual atau potensial dengan keterampilan yang memadai.

¹⁰³ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984), h. 23

¹⁰⁴ Ramayulis, samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 40

- f. Mempromosikan pendekatan sinoptik dengan menghasilkan sekolah dan masyarakat bagi humanisasi.
- g. Bercorak *student-centered*.
- h. Pendidik adalah motivator dalam iklim demokratis dan menyenangkan.
- i. Bergerak sebagai eksperimentasi alamiah dan promosi perubahan yang berguna untuk pribadi atau masyarakat.

f. Tujuan Pendidikan Progresif

Tujuan keseluruhan pendidikan adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak.¹⁰⁵ Agar dapat bekerja siswa diharapkan memiliki keterampilan, alat dan pengalaman sosial, dan memiliki pengalaman problem solving.¹⁰⁶

g. Kurikulum Pendidikan Progresif

Kalangan progresif menempatkan subjek didik pada titik sumbu sekolah (*child-centered*). Mereka lalu berupaya mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang berpangkal pada kebutuhan, kepentingan, dan inisiatif subjek didik. Jadi, ketertarikan anak adalah titik tolak bagi pengalaman belajar. Imam Barnadib menyatakan bahwa kurikulum progresivisme adalah kurikulum yang

¹⁰⁵ Redja Mudyaharjo, *Op. cit.*, h. 144

¹⁰⁶ Muhaimin, *Op. cit.*, h. 43

tidak beku dan dapat direvisi, sehingga yang cocok adalah kurikulum yang “berpusat pada pengalaman”.¹⁰⁷

Sains sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman siswa, dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek. Disini guru menggunakan ketertarikan alamiah anak untuk membantunya belajar berbagai keterampilan yang akan mendukung anak menemukan kebutuhan dan keinginan terbarunya. Akhirnya, ini akan membantu anak (subjek didik) mengembangkan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah dan membangun ‘gudang’ kognitif informasi yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sosial.¹⁰⁸

h. Metode Pendidikan Progresif

Metode pendidikan yang biasanya dipergunakan oleh aliran progresivisme diantaranya adalah; (1) *Metode Pendidikan Aktif*, Pendidikan progresif lebih berupa penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya; (2) *Metode Memonitor Kegiatan Belajar*, Mengikuti proses kegiatan anak belajar sendiri, sambil memberikan bantuan-bantuan apabila diperlukan yang sifatnya memperlancar berlangsung kegiatan belajar tersebut; (3) *Metode Penelitian Ilmiah*, Pendidikan progresif merintis digunakannya metode penelitian ilmiah yang tertuju pada penyusunan konsep; (4) *Pemerintahan Pelajar*, Pendidikan progresif memperkenalkan pemerintahan pelepas dalam kehidupan

¹⁰⁷ Imam Barnadib, *Op. cit.*, h.. 36

¹⁰⁸ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 148

sekolah dalam rangka demokratisasi dalam kehidupan sekolah; (5) *Kerjasama Sekolah Dengan Keluarga*, Pendidikan Progresif mengupayakan adanya kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam rangka menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk mengekspresikan secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan anak; (6) *Sekolah Sebagai Laboratorium Pembaharuan Pendidikan*, Sekolah tidak hanya tempat untuk belajar, tetapi berperan pula sebagai laboratorium dan pengembangan gagasan baru pendidikan.¹⁰⁹

i. Pelajar dalam Pandangan Pendidikan Progresif

Kaum progresif menganggap subjek-subjek didik adalah aktif, bukan pasif, sekolah adalah dunia kecil (miniatur) masyarakat besar, aktifitas ruang kelas difokuskan pada praktik pemecahan masalah, serta atmosfer sekolah diarahkan pada situasi yang kooperatif dan demokratis. Mereka menganut prinsip pendidikan perpusat pada anak (*child-centered*). Mereka menganggap bahwa anak itu unik. Anak adalah anak yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Anak mempunyai alur pemikiran sendiri, mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri yang berbeda dengan orang dewasa.¹¹⁰

j. Pengajar dalam Pandangan Pendidikan Progresif

Guru dalam melakukan tugasnya mempunyai peranan sebagai; (1) *Fasilitator*, orang yang menyediakan diri untuk memberikna jalan kelancaran proses belajar sendiri siswa; (2) *Motivator*, orang yang mampu membangkitkan

¹⁰⁹ Redja Mudyaharjo, *Op. cit.*, h. 145–146

¹¹⁰ *Ibid*, h. 146 – 147

minat siswa untuk terus giat belajar sendiri; (3) *Konselor*, orang yang membantu siswa menemukan dan mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap siswa. Dengan demikian guru perlu mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, dan teknik-teknik memimpin perkembangan siswa, serta kecintaan pada anak agar dapat menjalankan peranannya dengan baik.¹¹¹

C. Karakteristik Pendidikan *Sosio-progresif*

a. Pengertian Pendidikan *Sosio-progresif*

Secara bahasa sosial memiliki arti yaitu segala sesuatu mengenai masyarakat¹¹². sedangkan progresif memiliki arti kearah kemajuan, berpandangan kearah perbaikan keadaan sekarang dibandingkan dahulu¹¹³. Sedangkan jika dua kata tersebut digabung menjadi satu kata maka memiliki arti yang berbeda seperti penggabungan kata sosial dan ekonomi menjadi sosio-ekonomi¹¹⁴. Adapun arti penggabungan sosio dan progresif menjadi *Sosio-progresif* yaitu segala sesuatu mengenai masyarakat yang bersifat kearah kemajuan atau kearah perbaikan keadaan sekarang dibandingkan dahulu. Namun dalam penelitian ini, yang penulis maksud dengan *Sosio-progresif* yaitu suatu pendekatan filsafat¹¹⁵ dalam keilmuan pendidikan Islam. Sebagai suatu pencarian konsep pemikiran pendidikan yang

¹¹¹ *Ibid*, h. 146–147

¹¹² Pius A Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Op, cit.*, h. 718

¹¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Op, cit.*, h. 769

¹¹⁴ Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian, dapat ditulis dengantanda hubung untuk menegaskan pertalian diantara unsure yang bersangkutan. Susilo Mansuruddin, *Op, cit.*, h. 28

¹¹⁵ Pendekatan Filsafat yang penulis maksud yaitu pendekatan dari aspek Ontologi, Epistimologi dan aksiologi.

dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan saat ini untuk mewujudkan *Islamisasi Ilmu pengetahuan*.

Dari pengertian pendidikan progresif dan pengertian sifat sosiologis dalam pemikiran pendidikan, maka dapat kita artikan bahwa pengertian pendidikan *Sosio-progresif* yaitu pemikiran pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan disekolah berpusat pada anak (*child centered*), berwasan pendidikan yang bebas, modifikatif, progresif, dinamis dan berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis. sehingga pendidikan berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang. Merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada dilingkungan masyarakat tertentu pada masa depan.

b. *Tujuan Pendidikan Sosio-progresif*

Tujuan pendidikan *Sosio-progresif* adalah membentuk anak agar kelak dapat bekerja sesuai dengan kebutuhan pekerjaan yang diperlukan dilingkungan sosialnya, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, memiliki jiwa berkembang, dinamis dalam mengupdate keilmuan dan keterampilan, dan bekerja dengan otak dan hati.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak. Pendidikan juga harus pembentuk akhlak anak yang berusaha untuk menjadikan diri dan lingkungannya lebih baik dan terbaik. Dan pendidikan harus melibatkan lingkungan sosialnya dalam memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada anak didik, siswa juga diharapkan memiliki keterampilan, alat dan pengalaman sosial, dan memiliki pengalaman problem solving.¹¹⁶

c. Kurikulum Pendidikan Sosio-progresif

Pendidikan *Sosio-progresif* menempatkan subjek didik pada titik sumbu sekolah (*child-centered*). Mereka lalu berupaya mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang berpangkal pada kebutuhan, kepentingan, dan inisiatif subjek didik dengan pendekatan sosial lingkungannya. Jadi, ketertarikan anak adalah titik tolak bagi pengalaman belajar.

Kurikulum pendidikan *Sosio-progresif* adalah kurikulum yang tidak kaku dan dapat direvisi, sehingga kurikulum yang berpusat pada pengalaman dan sosial cocok sebagai pusat pengembangan kurikulumnya. Sains sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman siswa, dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek. Disini guru menggunakan ketertarikan alamiah anak untuk membantunya belajar berbagai keterampilan yang akan mendukung anak menemukan kebutuhan dan keinginan terbarunya. Akhirnya, ini akan membantu anak (subjek didik) mengembangkan keterampilan-

¹¹⁶ Muhaimin, *Op. cit.*, h.. 43

keterampilan pemecahan masalah dan membangun ‘gudang’ kognitif informasi yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sosial. Oleh karena itu kurikulum pendidikan *Sosio-progresif*, di sekolah hendaknya mengandung:

- a. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar dan Mengembangkan ketrampilan berfikir, hasrat ingin tahu, serta kemampuan problem solving dan mengambil keputusan
- b. Membina kesadaran moral dan tingkah laku sosial dalam upaya pembinaan rasa tanggung jawab dan menghargai akal budi.
- c. Menumbuhkan sikap mandiri di dalam melakukan telaahan serta mengembangkan kekuatan intelektual yang bebas dan bertanggung jawab.
- d. Memberikan sejumlah pengetahuan dan pengertian tentang fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang menentukan dunia kehidupan yang bakal dialami.
- e. Mengembangkan kemampuan murid untuk menyadari maslaah-masalah dan resiko yang bakal muncul didalam pengambilan tindakan atau pilihan disepanjang hidup kelak.

d. Metode Pendidikan Sosio-progresif

Metode pendidikan *Sosio-progresif* tentu menekankan kepada *student center* dan pendekatan lapangan sosial langsung, oleh karena itu diantara metode yang dapat digunakan dalam pendidikan *Sosio-progresif* adalah;

- a. *Metode Pendidikan Aktif*, Pendidikan *Sosio-progresif* lebih berupa penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya;

- b. *Metode Memonitor Kegiatan Belajar*, Mengikuti proses kegiatan anak belajar sendiri maupun bersama kelompoknya, sambil memberikan bantuan-bantuan apabila diperlukan yang sifatnya memperlancar berlangsung kegiatan belajar tersebut;
- c. *Metode Penelitian Ilmiah*, Pendidikan *Sosio-progresif* merintis digunakannya metode penelitian ilmiah yang tertuju pada penyusunan konsep;
- d. *Pemerintahan Pelajar*, Pendidikan *Sosio-progresif* memperkenalkan pemerintahan peajar dalam kehidupan sekolah dalam rangka demokratisasi dalam kehidupan sekolah;
- e. *Kerjasama Sekolah Dengan Keluarga dan Masyarakat*, Pendidikan *Sosio-progresif* mengupayakan adanya kerjasama antara sekolah dengan keluarga, sekolah dengan masyarakat, keluarga dan masyarakat dalam rangka menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk mengekspresikan secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan anak;
- f. *Sekolah Sebagai Laboratorium Pembaharuan Pendidikan*, Sekolah tidak hanya tempat untuk belajar, tetapi berperan pula sebagai laboratoriu dan pengembangan gagasan baru pendidikan.¹¹⁷

e. Pandangan Pemikiran Pendidikan Sosio-progresif terhadap Peserta didik

Pemikiran pendidikan *Sosio-progresif* menganggap subjek-subjek didik adalah aktif, bukan pasif, sekolah adalah dunia kecil (miniatur) masyarakat besar,

¹¹⁷ Redja Mudyaharjo, *Op. cit.*, h. 145–146

aktifitas ruang kelas difokuskan pada praktik pemecahan masalah, serta atmosfer sekolah diarahkan pada situasi yang kooperatif dan demokratis. Mereka menganut prinsip pendidikan perpusat pada anak (*child-centered*). Mereka menganggap bahwa anak itu unik. Anak adalah anak yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Anak mempunyai alur pemikiran sendiri, mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri yang berbeda dengan orang dewasa.¹¹⁸

f. Pandangan Pemikiran Pendidikan Sosio-progresif terhadap Pendidik

Dalam pemikiran pendidikan *Sosio-progresif*, guru mempunyai peranan sebagai; (1) *Fasilitator*, orang yang menyediakan diri untuk memberikna jalan kelancaran proses belajar sendiri siswa; (2) *Motivator*, orang yang mampu membangkitkan minat siswa untuk terus giat belajar sendiri; (3) *Konselor*, orang yang membantu siswa menemukan dan mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap siswa;¹¹⁹ (4) *Sosiator*, orang yang mendampingi siswa mengenal dan masuk dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian guru perlu mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, dan teknik-teknik memimpin perkembangan siswa, keadaan lingkungan masyarakat siswa, serta kecintaan pada anak agar dapat menjalankan peranannya dengan baik.

¹¹⁸ *Ibid*, h. 146 – 147

¹¹⁹ *Ibid*, h. 146–147

BAB III

BIOGRAFI IBNU KHALDUN

A. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Para cendekiawan berbeda dalam membagi riwayat hidup Ibnu Khaldun ini, Muhammad Abu Enan membagi kehidupan Ibn Khaldun menjadi dua bagian, bagian pertama di Afrika Utara dan Spanyol, dan bagian kedua di Mesir.¹²⁰ Sedangkan Ali Abdul Wafi membagi periode kehidupan Ibn Khaldun menjadi empat fase, yaitu:

- a. Masa Kelahiran, Berkembang dan Studi yang berlangsung pada tahun 732-751 H /1332-1350 M,
- b. Masa bertugas di pemerintahan dan terjun ke dunia politik di Magribi dan Andalusia yang berlangsung pada tahun 751-771 H/ 1352-1374 M,
- c. Masa kepengarangan, yang berlangsung pada tahun 776-784 H/ 1374-1382 M.
- d. Masa mengajarkan tugas hakim di negeri Mesir, yang berlangsung pada tahun 784-808 H/ 1382-1406 M.¹²¹

Toto Suharto membagi fase kehidupan Ibnu Khaldun ini menjadi tiga bagian, yaitu: 1) fase pendidikan 1332-1350 M, 2) fase kedua politik praktis 1350-1382 M, 3)

¹²⁰ Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun: His Life and Work*, Penerjemah: Machnun Husein, *Biografi Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 5

¹²¹ Ali Abdul Wahid Wafi', *Khaldun, Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Temrint, 1985), h. vii, dalam pembagian ini, hal yang sama dengan yang di ungkapkan oleh Zainab al-Khudhairi, namun ada sedikit yang berbeda pada tahunnya yakni: 1) Fase studi hingga usia 20 tahun (732-752 H), 2) Fase berkecimpung dalam bidang politik (752-776 H), 3) Fase pemikiran dan kontemplasi di benteng ibn Salamah milik banu Arif (776-780), 4) Fase bergerak dibidang pengajaran dan peradilan (780-808), lihat Zainab al-Khudhari, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Rofi 'Usmani, (Bandung: Pustaka, 1987), h. 20

fase ketiga kepengajaran dan kehakiman¹²². Hal yang mirip juga di ungkapkan oleh Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution membagi fase kehidupan Ibnu Khaldun ini menjadi tiga bagian, yaitu: 1) fase 20 tahun pertama ketika masa kanak-kanak dan masa pendidikannya, 2) fase kedua selama 23 tahun, ketika ia melanjutkan studi dan terlibat dalam petualangan politik, 3) fase ketiga selama 31 tahun, ketika ia menjadi sarjana, hakim dan guru¹²³. Dalam pembahasan kali ini, peneliti lebih tertarik untuk mengupas biografi Ibnu Khaldun dari sudut pandang Ali Abdul Wafi, dengan empat fasenya.

1. Masa kelahiran, Perkembangan dan masa studinya (732-751 H /1332-1350

M)

Ibn Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332 M. Nama lengkapnya adalah Waliyuddin Abdurrahman Ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhaammad ibn al-Hasan ibn Jabir Ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Khaldun¹²⁴. Nama kecilnya Abdurrahman, dan nama panggilan keluarga Abu Zaid, Dimana Abu zaid tersebut didapatkan dari nama putra sulungnya, seperti kebiasaan orang-orang arab yang memanggil seseorang dengan nama putra sulungnya. Kemudian dapat gelar Waliuddin, yang diberikan orang sewaktu ia memangku jabatan hakim (*Qadhi*) di Mesir.

¹²² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 222-230

¹²³ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam; dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 42-43

¹²⁴ Muhammad Abdullah Enan, *Op. cit.*, h. 14

Sedangkan nama populernya adalah Ibn Khaldun, dimana nama populernya tersebut merupakan nama yang dihubungkan kepada kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid Ibn Khaldun.¹²⁵ Sampai saat ini Ibn Khaldun populer dengan nama ini, sebagai seorang pakar sains Islam, bapak ilmu sejarah, seorang sejarawan muslim, filosof, ekonom, politisi dan juga seorang pendidik dari semua predikat yang diberikan, ia lebih dikenal dengan Pencerah Para Sosiolog.¹²⁶

Nenek moyang keluarganya yang bernama Bani Khaldun lahir dan tumbuh di kota Qormunah Andalusia. Ibn Khaldun sendiri menyebutkan bahwa asal-usul nenek moyangnya tersebut berasal dari bangsa Arab Hadramaut, dan silsilahnya dari Wail ibn Hajar seorang sahabat Nabi. Untuk hal ini dia mempercayai laporan pakar silsilah Andalusia, Ibn Hazm dalam kitab *Jumhuratu Ansabi 'I-'Arab*¹²⁷. Ketika di Andalusia ini, Bani Khaldun bertransmigrasi ke Isybili sebelum berhijrah ke Tunisia pada pertengahan abad ke 7 H, yakni ketika masa hidup kakek keduanya Abu Bakar Muhammad¹²⁸.

Gurunya yang pertama adalah bapaknya sendiri. Sejak kecil dia belajar membaca dan menghafal al-Quran serta ilmu pengetahuan lainnya di Masjid di daerahnya yang bernama Masjid al-Quba. Dan pada saat itu Tunisia merupakan markas ulama dan sastrawan di maghrib, tempat berkumpul ulama Andalus yang

¹²⁵ Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*, h. 3

¹²⁶ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 1997), h. 139 lihat juga di M. Abdullah Annan, *Ibnu Khaldun : Hayatihi wa Turatsihi al- fikri* (Kairo: Muassasah Al-Mukhtar, 1991), h. 12

¹²⁷ Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*, h. 4, lihat juga Muhammad Abdullah Enan, *Op. cit.*, h. 14-15

¹²⁸ Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*, h. 8, lihat juga Muhammad Abdullah Enan, *Op. cit.*, h. 14

lari akibat berbagai peristiwa. Dari mereka, Ibnu Khaldun mempelajari ilmu syar'i dan retorika. Dia mahir dalam bidang syair, filsafat dalam mantiq (*logika*), sehingga dengan demikian dia dikagumi oleh guru-gurunya¹²⁹.

Dalam bidang bahasa gurunya Abdullah Muhammad ibnu al-A'rabi al-Husairi, Abu al-Abas Ahmad bin al-Qashar, dan Abu Abdillah Muhammad bin Bahr. Dalam bidang ilmu Hadits Ibnu Khaldun belajar pada Syamsuddin Abu Abdillah al-Wadiyasyi (1274-1348), dalam bidang Fiqih Abu Abdillah Muhammad al-Jayyani, Muhammad al-Qashar dan Muhammad bin 'Abd al-Salam al-Hawwari (1277-1348 M).¹³⁰ Namun guru-gurunya yang paling berpengaruh terhadap pembentukannya dalam bidang syariat, bahasa dan filsafat adalah Muhammad bin Abdullah Muhaimin bin Abdil Al-Hadrami, seorang ia Muhadditsin dan Ahli Nahwu di Maghriby. Kemudian Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim Al-Abily (1282-1356 M), Muhammad bin Muhammad al-Hadrami (1277-1348 M) dalam bidang ilmu rasional yang bisa kita sebut filsafat, ilmu falak, teologi, logika, ilmu-ilmu kealaman, matematika, astronomi dan musik.¹³¹

Ibnu Khaldun juga menyebutkan beberapa buku yang telah dia pelajari, diantaranya: Al-Lami'ah fil Qira'ah, Al-Raiyah fi Rasmil Mushaf, keduanya karangan Al-Syatibi, kemudian Al-Tashil fi 'Ilmi An-Nahwi karangan Abu Al-Farj Asfahany, Al-Muallaqat, Kitabul Khamsah lil 'Alam, antology puisi Abu Tamam

¹²⁹ Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*, h. 11, 12, 19.

¹³⁰ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun*, (Surabaya: LPAM, 2004), h. 12

¹³¹ Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 11

dan Al-Mutannabby, kitab-kitab hadist terutama Kitab Shahih Muslim dan AL-Muwatha' karangan Ibnu 'Abdi aar, 'Ulumul Hadits karangan Abu Shalih, Kitab Al-Tahtzib karangan Al-Burda'i, Mukhtashar Mudawwur Rahmah karangan Al-Munfiqh madhhab Maliki, Ibnu Hajib Mengenai Fiqh dan Ushul, serta Al-Sairu karangan Abu Ishak.¹³²

Namun sangat disayangkan pendidikan yang diberikan bapaknya dan gurugurunya tidak bisa berangsur lama, sebab ayahnya serta sebagian gurugurunya meninggal pada saat Ibnu Khaldun berusia 18 tahun tepatnya tahun 1349 M akibat terserang wabah penyakit *pes*, Ibnu khaldun menyebut penyakit ini dengan *Tha'un Jarif*. Selain itu, penyakit ini mengakibatkan gurugurunya dan para sastrawan meninggalkan Tunisia menuju ke Magrib jauh. Situasi dan kesepian ini mendorongnya untuk mengintip-ngintip lowongan kerja di pekerjaan umum, mengikuti jejak kakeknya¹³³.

2. Bertugas di Pemerintahan dan terjun ke dunia politik di Magribi dan Andalusia 751-771 H/ 1352-1374 M

Pada saat wabah pes menyebabkan orang tuanya dan sebagian gurugurunya meninggal dunia, dan sebagian yang lain mengungsi ke Kota Fez di Maroko. Ibn Khldun benar-benar mengalami kesedihan dan kesepian yang mendalam, untuk mengurangi beban dalam hatinya inilah Ibnu Khaldun

¹³² Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.* h. 12

¹³³ *Ibid.* h. 11, 12, 19, wabah penyakit ini bisa disebut juga dengan *The Black Death*, lihat Toto Suharto, *Filsafat*, h. 221.

mengalihkan perhatiannya dengan menghentikan belajarnya dan mencari pekerjaan pada bidang pemerintahan.

Ketika itu, menjelang abad ke 7 H, di Afrika utara terjadi pergolakan politik penuh kekerasan. Dimana dimasa kemunduran kekhalifahan al-Muwahhidun muncul beberapa Negara kecil dan wilayah-wilayah yang sangat banyak jumlahnya¹³⁴.

Kondisi seperti ini mengakibatkan Ibn Khladun berkali-kali berkerjasama dengan sultan atau wazir yang berbeda dalam mendapatkan jabatan pekerjaan. Tidak kenal musuh atau teman, jika sangat diperlukan maka dia akan berusaha mendekati kepada sultan atau wazir, bahkan dia juga ikut dalam pemberontakan. Secara umum, pada masa ini ibn Khaldun bertugas di pemerintahan dan terjun ke dunia politik di daerah Magribi dan Andalusia, karier tersebut dijalannya berganti-ganti kepada beberapa sultan dan wazir, karier tersebut dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

¹³⁴ Muhammad Abdullah Enan, *Op. cit.*, h. 25 Namun hanya ada tiga Negara yang terkenal, diantaranya yaitu: 1) Dinasti Daulah Bani Hafs di Afrika (Magrib-dekat, Tunisia, dan daerah yang membentang antara kedua kota tersebut), 2) Dinasti Bani Abdilwad di maghribi Tengah dengan ibu kotanya Tilimsan, 3) Dinasti Bani Marin di Magribi jauh dengan ibu kotanya Fez. Diantara ketiga dinasti daulah tersebut, dinasti bani marin merupakan dinasti daulah yang paling kuat, khususnya dizaman pemerintahan Sultan Abdul Hasan pada tahun 731 H/ 1330 M, dinasti ini mampu menaklukkan dua dinasti daulah saingannya, yaitu dinasti daulah bani Abdilwad dan dinasti daulah Bani Hafs, lihat, Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*, h. 21

- a. Wazir Abu Muhammad ibn Tafrakin dinasti Bani Hafs di Tunisia, menjabat sebagai *Shahahib al-'Allamah*¹³⁵ dari tahun 751-753 H.

Ini merupakan karier pertama Ibnu Khaldun yang dia dapat pada akhir tahun 751 H/ 1350 M, pekerjaan tersebut dia dapat pada pemerintahannya Abu Muhammad ibn Tafrakin di Tunisia dalam usia mendekati 20 tahun. Pekerjaan ini hanya dijalani selama 2 tahun. Ibnu Khaldun kemudian berkelana menuju Biskara pada tahun 1352 M. Di kota inilah pada tahun 1353 M, Ibnu Khaldun menikah dengan putri seorang panglima perang dari Bani Hafs, Jendral Muhammad Ibn al-Hakim.¹³⁶

- b. Sultan Abu Anan dinasti Bani Marin di Fez, sebagai anggota Majelis Ilmu Pengetahuan, *katib* (sekretaris) dan *muwaqqi'* dari tahun 755-758 H.

Pada tahun 1354 M Ibnu Khaldun memulai karir sebagai sekretaris kesultanan di fez, Maroko pada masa pemerintahan Sultan Abu Inan. Tidak berapa lama menjabat sebagai sekretaris kesultanan, ia dicurigai Abu inan sebagai penghianat beserta pangeran Abu Abdillah Muhammad dari Bani Hafs yang berusaha melakukan komplotan politik yang menyebabkan ia di penjara selama 21 bulan.

- c. Wazir al-Hasan bin Umar dinasti Bani Marin di Fez, sebagai anggota Majelis Ilmu Pengetahuan, *katib* (sekretaris) dan *muwaqqi'* pada tahun 760 H.

¹³⁵ Kedudukan ini bertugas memberikan stempel dan menyimpan surat-surat keputusan raja. Pekerjaan ini tidak mempunyai kedudukan eksekutif atau administrative, tetapi ia adalah pemegang rahasia semua persoalan kenegaraan, sehingga dimungkinkan dapat bertindak sebagai penasehat raja. *Ibid.* Toto suharto, *Filsafat* h. 225

¹³⁶ Toto Suharto, *Filsafat*. h. 40

Ketika Wazir al-Hasan bin Umar mengangkat as-Sa'ied bin Abi Enan menjadi sultan, wazir al-Hasan bin Umar memiliki kekuasaan penuh di istana Fez. Tidak menunggu lama-lama, Wazir al-Hasan bin Umar segera melepaskan Ibnu Khaldun dari tahanan beserta tahanan yang lain, serta mengembalikannya duduk dalam tugas-tugas pemerintahan yang lama, yakni sebagai *katib* (sekretaris) dan *muwaqqi'*. Ibnu Khaldun benar-benar di perhatikan dan disayangi oleh wazir ini.¹³⁷

- d. Sultan Manshur bin Sulaiman dinasti Bani Marin di Fez, sebagai *Katib* pada tahun 760 H.

Pada tahun ini juga, Mansyur bin Sulaiman¹³⁸ menggulingkan Wazir al-Hasan bin Umar dan merebut kedudukan sultan dari tangannya. Ibnu Khaldun berbalik turut serta bersama Manshur bin Sulaiman menggulingkan Wazir al-Hasan bin Umar dan mendekati diri kepada sultan yang baru¹³⁹. Ia pun menjadi *Katib* (sekretaris) sultan yang baru itu.¹⁴⁰

- e. Sultan Abu Salim dinasti Bani Marin di Fez, sebagai sekretaris dan penulis pidato, kemudian *khiththatul-madzalim* dari tahun 760-762 H.

Tapi loyalitasnya itu tidak lama. Pasalnya Sultan Abu Salim bin Abil Hasan¹⁴¹ sudah sampai di Ghomara dan menyatakan dirinya sebagai Raja. Utusan sultan Abu Salim bin Abil Hasan, al-Faqih ibn Marzuq, menemui Ibnu

¹³⁷ Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*, h. 27

¹³⁸ Salah seorang putra Ya'qub bin Abdilhaq pendiri dinasti Marin di Magrib Jauh

¹³⁹ *Ibid*, h. 27

¹⁴⁰ Muhammad Abdullah Enan, *Op. cit.*, h. 36

¹⁴¹ Saudara Abu Enan

khaldun secara diam-diam dan menyampaikan surat dari Abu Salim yang memintanya memproganda mendukungnya dan membuka jalan untuk dapat kembali meraih takhta, sambil menjanjikan imbalan terbaik.¹⁴² Yang dikutip oleh Ali Abdulwahid dari kitab (*at-Ta'rif:70*) menelaskan bahwa alasan Ibnu khaldun menerima ajakan sultan Abu Salim karena melihat titik terang dari pemerintahan Abu Salim. Abu Salim bergerak bersama tentaranya dengan peta strategi Ibnu Khaldun menuju Fez. Ibnu khaldun pun masuk barisan. Melihat kedatangan tentara yang begitu banyak, sultan Mansyur bin Sulaiman lari. Dan sultan Abu Salim dapat menduduki kursi ayahnya pada bulan sya'ban tahun 760 H., dan mengangkat Ibnu Khaldun sebagai sekretaris, administrator, dan penulis naskah pidato, serta menjadikannya orang kepercayaan.¹⁴³

Pada masa ini Ibnu Khaldun menggunakan gaya baru dalam surat-menyurat, yakni tanpa sajak, yang pada saat itu biasa digunakan dalam surat. Ia menggantikannya dengan bahasa yang lebih mudah dan populer selain itu, pada masa ini kemampuan puisinya juga berkembang, sehingga ia banyak mengubah ragam puisi yang sangat bagus¹⁴⁴.

Kurang lebih dua tahun Ibnu Khaldun menjadi sekretaris dan dan pengurus rumah tangga Sultan Abu Salim. Setelah itu dia diangkat menjadi *khittatul-madzalim* (Hakim Kepala). Dia menunjukkan kemampuannya yang luar biasa dalam jabatannya itu. Namun dia mulai kehilangan dukungan sultan,

¹⁴² *Ibid*, h. 36

¹⁴³ Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*, h. 28

¹⁴⁴ Muhammad Abdullah Enan, *Op. cit.*, h. 37

dan pengaruhnya melorot karena persaingan antara dia dengan pejabat-pejabat tinggi lainnya seperti al-Faqih ibn Marzuq¹⁴⁵.

- f. Wazir Umar bin Abdillah dinasti Bani Marin di Fez, menduduki jabatan-jabatan seperti yang terdahulu dari tahun 763-764 H.

Persaingan tersebut menjadikan para tokoh dan orang-orang terhormat sepakat memberontak yang dipimpin Wazir Umar Ibn Abdullah. Revolusi ini berhasil dengan mengangkat Tasyifin menjadi sultan baru. Pada saat ini, Ibnu Khaldun berbalik arah berbaiat kepada Wazir Umar bin Abdillah, dan Ibnu Khaldun tetap dipercaya oleh Umar Ibn Abdullah untuk menjabat jabatan sebelumnya dan bahkan dinaikkan bayarannya.

Tapi Ibnu Khaldun tidak puas dengan hasil ini. Dia merasa memiliki kesempatan memperoleh jabatan yang lebih tinggi seperti jabatan sekretaris pribadi sultan atau sekretaris pribadi wazir. Karena dirinya dengan wazir Umar bin Abdillah sudah terjalin persahabatan lama yaitu ketika masa pemerintahan Sultan Enan. Namun tanggapan Umar Ibn Abdillah tidak seperti yang diharapkan, wazir tidak memenuhi permohonannya, bisa jadi hal ini karena wazir memahami ambisi Ibnu Khaldun.

Kejadian ini membuatnya di copot dari jabatannya dan diperlakukan dingin oleh Umar Ibn Abdillah. Karena cemas akan berbagai akibat buruk, Ibnu Khaldun pamit untuk kembali ke Tunisia. Wazir Umar Ibn Abdullah pun

¹⁴⁵ al-Faqih ibn Marzuq adalah teman sultan dan teman dalam perasingan

mengizinkannya, namun dengan syarat tidak boleh melewati Tlemchen. Dan akhirnya Ibnu Khaldun memutuskan untuk pergi ke Granada Andalusia.¹⁴⁶

- g. Sultan Muhammad bin Yusuf bin Ismail bin al Ahmar dinasti Bani Ahmar di Granada, sebagai duta negara di Castilla dari tahun 765-766 H.

Pada 8 Rabiul awal tahun 764 H Ibnu Khaldun menyebrang ke Granada dengan melewati Sabtah dan Jibraltar. Pada saat itu Granada dipimpin oleh sultan Muhammad Yusuf bin Ismail bin al-Ahmar, sedangkan wazirnya adalah seorang sastrawan yang terkenal yaitu Lisanuddin bin al-Khathib. Di Granada, Ibnu Khaldun pun di sambut dengan penghormatan, sultan menerimanya dengan upacara dan diperkenalkan dengan keluarga sultan. Hal ini karena mereka pernah menjalin kerjasama ketika Ibnu Khaldun masih bersama Sultan Salim.¹⁴⁷

Setahun kemudian pada tahun 765 H (1362 M) Ibnu Khaldun ditunjuk sultan menjadi duta kepada Raja Kristen Castilla, Pedro El Cruel si bengis¹⁴⁸, untuk mengadakan berbagai perundingan damai antara Granada dan Sevilla dan misi ini pun dilaksanakan dengan sukses. Penguasa Kristen bahkan berusaha mengajaknya untuk membuka kembali lahan perkebunan yang dulu milik keluarganya di Sevilla, namun ia menolaknya.

¹⁴⁶ Muhammad Abdullah Enan, *Op. cit.*, h.41-42

¹⁴⁷ *Ibid.* h. 50 dan Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*, h. 32-33

¹⁴⁸ Pedro yang dikenal dengan Raja bengis, Pierre Le Cruel, roi de Castilla. Naik takhta menggantikan ayahnya yang wafat, Alfonso XI, tahun 1350 M.

Keberhasilan Ibnu Khaldun ini membuat Raja Muhammad Yusuf bin Ismail (Muhammad V) menyenangkannya dan sang Sultanpun memberikan tempat dan kedudukan di Granada. Serta diizinkan keluarganya diboyong dari Konstantin untuk tinggal di Granada. Namun keadaan ini menimbulkan banyak kecemburuan luar biasa dikalangan perdana menteri Ibn al-khatib. Sebagai seorang yang kenyang dengan intrik politik dan kecemburuan politik Ibnu Khaldun cukup sadar untuk tidak terlibat konflik terbuka dengan al-khatib. Ibnu Khaldun tetap mengakui kemampuan sastra saingannya ini. Sekalipun kontak pribadi keduanya terganggu.¹⁴⁹

Pada saat yang sama Ibnu Khaldun menerima surat dari temannya Abu Abdullah Muhammad, Amir Bouqie (Bijayah), yaitu teman seperjuangan dalam menguasai daerah Bijayah. Dalam surat tersebut Amir Abu Abdullah Muhammad mengabarkan jika menerima Ibnu Khaldun kembali ke Bijayah, karena Amir telah berhasil merebut bijayah. Akhirnya Ibnu Khaldun pun memutuskan untuk meninggalkan Andalusia dengan meminta izin kepada sultan Muhammad V, dan sultanpun mengizinkannya bahkan memberikan hadiah serta acara mengadakan perpisahan. Dan pada pertengahan 766 H/1364 M, Ibnu Khaldun meninggalkan Granada berlayar dari Almeria menuju Bijayah.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 14

¹⁵⁰ Muhammad Abdullah Enan, *Op. cit.*, h. 52

- h. Sultan Abu Abdillah Muhammad al-Hafsi dinasti Bani Hafs di Bijayah¹⁵¹, menduduki jabatan tinggi sebagai *hijabah* dari pertengahan tahun 766-pertengahan 767 H.

Setibanya di Bijayah pada pertengahan 266 H, Ibnu Khaldun diterima dengan penghormatan oleh amir dan masyarakat Bijayah. Dan dia dipercaya untuk menjabat sebagai *Hijabah* yang merupakan jabatan paling tinggi di negeri itu. Jabatan tersebut memberikan kebebasan bertindak dalam Negara dan menjadi menengah antara Sultan dengan rakyat.¹⁵² Pada masa ini, selain sibuk sebagai pejabat, Ibnu Khaldun menggunkan waktu senggangnya untuk mengajar di masjid karena dia merasa bahwa ilmunya harus diwariskan kepada generasinya dan umat muslim.¹⁵³ Dan juga mengajar di Universitas Qashabah sebagai mana yang di kutip Fathiyyah Hasan Sulaiman dari kitab At-Ta'rif.

“Dia memintaku untuk memberikan ceramah di Universitas Qashabah. Di samping itu, se usai mengatur urusan kerajaan di pagi hari, aku tekun mengajarkan ilmu pada waktu siang di Universitas Qashabah. Aktivitas itu tidak pernah aku tinggalkan” (At-Ta'rif bi Ibnu Khaldun, hal. 98)¹⁵⁴

Namun, tak lama kemudian terjadi permusuhan antara Abul Abbas Ahmad¹⁵⁵ gubernur Qusanthinah dengan sultan Abu Abdillah Muhammad yang mengakibatkan rencana pemberontakan oleh gubernur Qusanthinah tersebut.

¹⁵¹ Daerah Bijayah bisa disebut juga dengan daerah Bougie sekarang ini pantai Al-Jazair

¹⁵² Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*, h. 36-37

¹⁵³ *Ibid.* h. 37

¹⁵⁴ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Madzahibu fit-Tarbiyyah Bahtsun fil-Madzhabit Tarbawiyi 'inda Ibni Khaldun*, Terj: Herry Noer Ali, “Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan, (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), h. 17.

¹⁵⁵ Anak dari paman Sultan Abu Abdillah Muhammad

Dan pada tahun 767 pertempuran pun tidak bisa dielakkan, yang mengakibatkan Sultan Abu Abdillah Muhammad terbunuh. Maka dengan mudah Abul Abbas Ahmad memasuki Bijayah dan Ibnu Khaldun pun menyambut kedatangannya dan menyerahkan Kota bijayah kepada Sultan baru tersebut¹⁵⁶.

- i. Sultan Abul Abbas dinasti Bani Hafs di Bijayah, sebagai *hijabah* pada tahun 767 H

Ketika Bijayah dikuasai oleh Sultan Abul Abbas, Ibnu khaldun tetap diterima oleh sultan dengan baik dan diangkat menjadi *hijabah*. Namun jabatan itu tak lama dipangkunya karena Ibnu Khaldun merasa jika sultan sudah tidak suka lagi dengannya karena kalah pomor di mata rakyat Bijayah¹⁵⁷. Ibnu Khaldun pun bertujuan Bijayah untuk menuju tempat sahabatnya di Baskharah yaitu Amir Baskharah. Abdul Abbas sendiri memutuskan untuk menangkapnya, Ibnu Khaldun segera kabur ke Biskharah, namun Abdul Abbas berhasil menangkap adiknya, Yahya dan memenjarakannya di Bona.¹⁵⁸

- j. Sultan Abu Hammu dinasti Bani Abdilwad di Tilmisan, sebagai pendukung sultan Abu Hammu saja dan tinggal di Baskarah, dari pertengahan tahun 767- pertengahan 772 H.

¹⁵⁶Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*,h. 37

¹⁵⁷*Ibid.* h. 38

¹⁵⁸Muhammad Abdullah Enan, *Op. cit.*,h. 56

Ketika di Baskharah, Ibnu Khaldun mendapat surat dari Sultan Abu Hammu¹⁵⁹ yang berisi ajakan untuk membantunya menggulingkan Sultan Abdul Abbas, karena Ibnu Khaldun di anggap memahami Bijayah serta dekat dengan kabilah-kabilah disana. Kali ini Ibnu khaldun tidak menirma langsung ajakan tersebut, dia hanya mengirim adiknya Yahya sebagai wakil nya. Keengganan ini didorong oleh kebosanannya kepada masalah politik, dia berkeinginan membaca dan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan¹⁶⁰.

Namun bersama itu, ia juga menerima tawaran Abu Hammu menjadi pendukungnya, dengan mengadakan kampanye diantara para kabilah untuk menjadi pengikutnya dan dengan melawan Abul Abbas. Diantaranya yaitu pada tahun 771 H Ibnu Khaldun bersama pembesar-pembesar Bashkara pergi membantu menguatkan tentara Abu Hammu dalam menyerang musuhnya Abul Abbas, tapi penyerangan ini gagal sebelum Ibnu Khaldun datang. Kemudian pada tahun 772 H Ibnu Khaldun bersama para pembesar bertemu Abu Hammu di Aljazair untuk mengadakan konsolidasi dalam penyerangan selanjutnya¹⁶¹.

Pada saat ini juga, pasukan Sultan Abu Faris Abdul Aziz bin Abul Abbas dari dinasti marin sudah di tengah perjalanan menuju Tilmisan untuk

¹⁵⁹ Dia adalah Sultan Tilmisan dari dinasti Abdilwad, ipar Amir Bijayah yang terbunuh (Abu Abdillah Muhammad)

¹⁶⁰ Pada saat ini Sultan Abdul Abbas telah membebaskan adiknya Yahya dari pembuangan di Bona. Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*, h. 39

¹⁶¹ Muhammad Abdullah Enan, *Op. cit.*, h. 57-59

menaklukkan Abu Hammu. Mengetahu hal tersebut Ibnu Khaldun meminta izin kepada sultan Abu Hammu untuk pergi ke Andalusia.¹⁶²

- k. Sultan Abu Faris Abdul Aziz dinasti Bani Marin di Fez, sebagai pendukung sultan saja, pada tahun 772-774 H

Sebelum sampai di Andalusia, Ibnu Khaldun di tangkap oleh pasukan Abdul Faris dan di penjara. Namun Ibnu Khaldun hanya di penjara selama satu hari saja, dia dibebaskan karena memberikan informasi tentang Bijayah kepada sultan. Setelah itu, Ibnu Khaldun juga berbalik arah mendukung sultan Abdul Faris dengan mengajak para kabilah untuk mendukung sultan Abu Faris dan tidak mendukung Abu Hammu yang merupakan temannya.

Pada tahun 774 H, ketika Ibnu Khaldun sedang di perjalan menuju Tilmisan, ia mendengar berita jika sultan Abdul Fariz meninggal dunia, akhirnya ia pun alihkan perjalanan menuju Fez. Karena kesultanan berpindah dari Tilmisan ke Fez dengan di angkat putranya As-Sa'ied sebagai sultan dan Tilmisan pun sudah direbut dan di kuasai kembali oleh Abul Hammu. Akhirnya Ibnu Khaldun dan pengikutnya pun sampai juga di Fez, setelah di tengah perjalannya di melaku perlawanan sengit terhadap hadangan bani Yaghmur yang diperintahkan oleh Abu Hammu. Di Fez, Ibnu Khaldun dan keluarganya diterima dengan baik, dan hidup dengan tenang, walaupun tidak meperoleh

¹⁶² Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*, h. 40

kedudukan di pemerintahan.¹⁶³ Dan pada masa ini merupakan akhir dari perjalanan politik Ibnu Khaldun di Magribi dan Andalusia.

3. Masa mengarang Kitab

Sebenarnya Ibn Khaldun sudah memulai kariernya dalam bidang tulis menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan, dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktif dalam dunia politik dan pemerintahan. Di antara karangannya waktu muda adalah *Lubab al-Muhasal Fi Usul al-Din* (Sebuah kitab tentang permasalahan filsafat dan pendapat-pendapat teologi), yang merupakan ringkasan dari kitab *Muhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta al-Akhirin* karya Imam Fakhruddin al-Razi. Selain itu Ibn Khaldun juga mengarang risalah Tasawwuf, sehingga terdapat kesimpulan pemikiran Ibn Khaldun khususnya dalam sikap keagamaan sangat dipengaruhi al-Gazali dan Teologi Asy'ariyah. Buku Tasawwuf tersebut berjudul *Syifa' As-Sail li Tahzib al-Masail*.¹⁶⁴

Namun kitab fenomenalnya *Muqoddimah*, beliau tulis ketika banyaknya persoalan yang bermunculan, yakni ketika Ibnu Khaldun telah jenuh dan lelah kehidupan politik yang penuh gejolak dan tantangan ini, Naluri kesarjanahannya memaksanya untuk menjauhi kehidupan yang penuh gejolak dan tantangan ini.

¹⁶³ *Ibid.* h. 41-42

¹⁶⁴ M Hafidz Ghazali, *Sekripsi, UIN Suka, jur aqidah dan filsafat, 2008, hubungan agama dan negara studi atas muqoddimah ibnu khaldun.* h. 47

Dalam kondisi demikian dan beranjak usianya ke 45 tahun¹⁶⁵ Ibnu Khaldun memasuki suatu tahap dari kehidupannya yang bisa disebut dengan *Khalwat*.¹⁶⁶ Masa yang sangat menentukan keberhasilan Ibnu Khaldun dalam bidang keintelektualan, yang dilalui Ibnu Khaldun selama 4 tahun dari 776–780 H / 1374–1378 M.

Menurut Ali Abdul wafa masa *Khalwat* ini dilakukan disebuah daerah terpencil yang bernama Qal'at Ibn Salamah yakni di rumah Bani 'Arif yang termasuk propinsi Tojin yang merupakan kawasan kekuasaan Abu Hammu di Tilmisan.¹⁶⁷ Di tempat inilah Ibnu Khaldun menghabiskan waktunya untuk studi dan mengarang kitab al-I'bar atau Tarikh Ibnu Khaldun yang volume pertamanya diberi judul Muqaddimah, yang pada keluaran pertamanya sangatlah digandrungi para ahli sejarah, sosiolog, filosof, dan juga dalam dunia pendidikan karena ide-ide pemikirannya dinilai orisinil dan komprehensif. Menurut beberapa keterangan Ibnu Khaldun telah melakukan percobaan dengan melakukan penggabungan antara agama yang konvensional dengan filsafat yang rasional.¹⁶⁸

Ibnu Khaldun menyelesaikan kitab Muqoddimah ini pada pertengahan 779 H. dan yang menajubkan lagi, untuk menuliskannya ini menghabiskan waktu lima

¹⁶⁵ Muhammad Abdullah Enan, *Op. cit.*, h. 69

¹⁶⁶ *Khalwat* adalah sebuah istilah yang digunakan dalam Mistisme Islam yang dipahami sebagai upaya untuk mengambil napas untuk membangun rumusan baru demi persiapan diri pada tahap selanjutnya.

¹⁶⁷ Qal'at Ibnu Salamah ini disebut juga Qal'at Taoughzout yang terletak di Oran, masuk wilayah Aljazair sekitar 6 Km barat daya kota Frenada sekarang, sedangkan kata Salamah, lengkapnya Salamah bin Ali bin Nashr bin Sultan, pimpinan dinasti Bodlaltin di Tojin, tinggal di Taoghzout dan mendirikan Qal'at disana. Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*, h. 46

¹⁶⁸ Manda Mila dan Triningsih, *Cendikiawan Muslim dari Geber Sampai Tamer Lane*, (Bandung: 2003), h.179

selama bulan saja. Padahal karya sebesar ini, memerlukan waktu yang lama untuk menuliskannya.¹⁶⁹

Pada bulan Rajab tahun 780 H / 1378 M Ibnu Khaldun dan keluarganya meninggalkan Qal'at Ibn Salamah menuju Tunisia, untuk melakukan refisi kitabnya tersebut, kerana di Tunisia terdapat perpustakaan besar dan lengkap. Selama 4 tahun di Tunisia, proses refisi tersebut selesai. Dan naskah aslinya diserahkan kepada Sultan Abbas pada tahun 784 H/ 1382 M untuk melengkapi perpustakaanya. Naskah tersebut terdiri atas Kata penghantar, pendahuluan, dan Muqaddimah Ibnu Khaldun. Serta sejarah Maghribi (Barbar dan Zanatah) , Negara–negara Arab, Sejarah orang-orang Arab sebelum dan sesudah kedatangannya, serta sejarah negara-negara Islam. Naskah ini dikenal dengan Naskah Tunisia.¹⁷⁰

Revisi terhadap kitabnya ini tidak berhenti sampai di sini saja, namun ketika Ibnu Khaldun di Mesir selama 24 tahun juga melakukan revisi terhadap kitabnya ini¹⁷¹.

4. Masa mendidik dan menjadi Qadhi

Ibnu Khaldun tinggal di Tunisia selama empat tahun (780-784 H / 1378-1382 M) selanjutnya ia merasa hubungannya dengan sultan kurang harmonis, maka ia minta izin sultan untuk pergi haji ke Makkah. Ibnu Khaldun meninggalkan Tunisia pada tahun 784 H / 1382 M. Dengan naik kapal menuju

¹⁶⁹ Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*, h. 47

¹⁷⁰ Biyanto, *Op. cit.*, h. 42

¹⁷¹ Ali Abdul Wahid Wafi', *Op. cit.*, h.71

Alexandria (Iskandariyah) dan tiba di pelabuhan Alexandria pada bulan Sya'ban tahun 784 H. Bertepatan dengan bulan november 1382 M.¹⁷² Sedangkan penguasa Mesir pada saat itu adalah Sultan al-Zahir Barquq dari dinasti Mamluk tanpa alasan yang jelas Ibnu Khaldun tidak melanjutkan perjalanannya ke Tanah suci untuk melaksanakan haji tetapi ia pergi ke kairo dan tinggal disana sampai akhir hayatnya.

Namun belum sampai di Pelabuhan Iskandariyah, badai angin topan menerjang kapalnya dan menenggelamkan seluruh penumpangnya tidak terkecualikan keluarga Ibnu Khaldun. Ia mencatat dalam bukunya sebagai suatu peristiwa yang sangat mengharukan.¹⁷³ Beliau melukiskan kesedihannya itu dengan kalamnya yang amat menggugah perasaan sedih yang sangat mendalam sebagai berikut :

"Bertepatan dengan musibah yang menimpa diriku beserta keluarga dan anak-anakku yang meninggalkan Al-Maghribi dengan kapal laut, kemudian badai menyimpannya sehingga kapalnya karam di lautan, maka lenyaplah segala yang ada, tempat tinggal dan anak-anakku. Musibah itu amat berat rasanya untuk di keluhkan dan meninggikan keprihatinanku, maka aku berkeinginan keras untuk keluar dari tugas pekerjaanku ."¹⁷⁴

Pada tahun 1401 M Ibnu Khaldun ditunjuk Sultan Abbas untuk melakukan perundingan kedamaian dengan Timur Lenk (*Tamerlane*) diluar dinding kota Demaskus. Pada masa itu Islam juga digemparkan oleh serangan Timur Lenk (1331-1405) ke berbagai wilayah Islam. Pertemuan dan pembicaraan yang terjadi

¹⁷² Biyanto, *Op. cit*, h. 42

¹⁷³ *Ibid.* h. 44

¹⁷⁴ Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 183

ini merupakan peristiwa dan rekaman sejarah dunia karena pembicaraan ini dilakukan oleh dua orang yang sangat kontras, yang satu seorang ilmuwan dan yang satu Penakluk dunia. Keduanya adalah produk dunia abad ke-14 yang masing-masing mempunyai latar belakang yang sangat berbeda. Pertemuan ini berlangsung selama 35 hari di Damaskus dan merupakan peristiwa yang sangat penting terakhir yang dialami Ibnu Khaldun di sepanjang hidupnya. Sekembalinya dari Syiria ia melanjutkan profesinya sebagai Hakim Agung Madzhab Maliki hingga meninggal dunia pada tanggal 16 Maret 1406 M (26 Ramadhan 808 H) dalam usia 74 tahun di Mesir. Jenazahnya dimakamkan di pusara para sufi di luar *Bab al Nashr*, Kairo.¹⁷⁵

B. Kondisi Sosial Masa Hidup Ibnu Khaldun

1. Kondisi Sosial Politik

Keluarga Khaldun lahir di kota Carmon, Andalus di mana kakeknya bernama Khalid bin Al-Khattab, yang kemudian dikenal dengan nama Khaldun bin Usman bin Hani bin Al-Khattab bin Kuraib Maadi Karib bin Al-Haris bin Hijr¹⁷⁶.

Ia berasal dari keluarga terpelajar dari pemimpin politik sevila dan pada waktu itu keilmuan dijadikan sebagai pesyaratn untuk memimpin. pada waktu itu

¹⁷⁵ Toto Suharto, *Epistemologi*, h. 50-51

¹⁷⁶ Ali Abdullah Wafi, *Op., cit.* h. 5

yang menjadi pemimpin sevilla berada ditangan "Khaldun"¹⁷⁷ dan keluarga bangsawan lainnya serta pengaruh dan kekuasaanya ada ditangan khaldun sedangkan kekuasaan penguasa lain hanya namanya saja.¹⁷⁸ Keluarga ini keturunan seorang Yaman, Hadramaut. Sebagian anggota keluarga ini berkelana jauh sampai ke Hijaz pada masa-masa sebelum Islam, kemudian sebagian anggota lainnya memasuki Andalus bersama-sama bangsa arab yang memerangi dan menaklukkan negeri-negeri kemudian hari.

Jika kita merujuk pada Kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa dirinya berasal dari Hadramaut. Hal ini memberi pencerahan baru berupa penolakan atas terjadinya silang pendapat dikalangan para ahli yang menyatakan Ibnu Khaldun berasal dari bangsa barbar yang membenci bangsa arab dengan memojokkan bangsa arab, dengan menyebut mereka biadab, perusak, buta huruf

serta memusuhi ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi karena Ibnu Khaldun dianggap sentiment kebangsaanya melawan para penakhluk tanah airnya. banyak penulis menduga Ibnu Khaldun memiliki garis keturunan Arab di Hadramaut.

Melihat masa kehidupan Ibnu Khaldun, yakni abad ke-14 sampai abad ke-15 adalah masa kemunduran di dunia Islam diberbagai bidang . Sebutan abad

¹⁷⁷ Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Penekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1985), h. 415. Menurut Ali Abdul Wahid Wafi, nama Khaldun sesuai dengan kebiasaan orang-orang andalous dan magrib bisaa menambahkan hurup wawu dan nun kepada nama-nama yang menunjukkan pengaturan orang-orang yang memiliki nama-nama orang-orang terkemuka sebagai tanda Ta'zim dan penghormatan, seperti Khalid menjadi Khaldun. Keturunannya dikenal dengan nama Bani Khaldun di Andalusia dan Maghribi, Namun pada akhirnya nama ini dikhususkan orang untuk sebutan Abdurrahman Zaid bin Khaldun. Lihat dalam Ali Abdul Wahid Wafi *Op. Cit.*, h. 4

¹⁷⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.*, h. 5

mu'jizat arab pada masa keemasan Islam mengalami kemunduran yang drastis, yang ditandai oleh disintegrasi politik dan stagnasi pemikiran.¹⁷⁹

Era disintegrasi politik dan kemunduran diberbagai bidang yang melanda dunia Islam mengalami puncak ketika Baghdad sebagai puncak kekuasaan dan Peradaban Islam di Timur dihancurkan oleh Hüllagu Khan pada tanggal 10 february 1258. bersamaan dengan ini pula maka system kekhalfahan di dunia Islam juga turut hilang.¹⁸⁰ Meskipun demikian pada saat yang sama di mesir juga berdiri dinasti Mamluk (1250-1517) yang untuk sementara waktu bisa melanjutkan kekhalfahan di Baghdad.

Pada masa itu pula Islam juga digemparkan oleh serangan Timur Lenk (1331-1405) ke berbagai wilayah Islam Ibnu Khaldun sempat bertemu Timur Lenk (*Tamerlane*) diluar dinding kota Demaskus pada tahun 1401 M. Timur Lenk sebagaimana dikutip oleh Syafi'i Ma'arif bukanlah seorang Mongol, tetapi seorang Turki, walaupun mungkin punya darah mongol melalui garis ibu. Ia lahir sebagai seorang muslim dilembah Syir.¹⁸¹

Sementara itu, eksistensi Islam di Barat yang berpusat di Spanyol (Andalusia) dan Afrika Utara juga sedang dilanda krisis politik. Kekhalifahan Abdurrahan al-Dakhil berakhir dengan dihapusnya gelar khalifah pada tahun 1013 oleh Dewan menteri yang memerintah Cordova. Krisis ini terus-menerus hingga datangnya masa yang lebih dikenal dengan sebutan *Mulk al Thawaiif*, yaitu

¹⁷⁹ Badri Yatim, *Op. cit.*, h. 63

¹⁸⁰ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Op. cit.*, h. 174-172

¹⁸¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Op. cit.*, h. 18

munculnya kerajaan-kerajaan kecil di Kerajaan Islam.¹⁸² Puncak krisis di Spanyol adalah ketika Granada sebagai pertahanan terakhir ditakhlukkan oleh pasukan Kristen pada tahun 1492. peristiwa ini membumi hanguskan kekuasaan Islam di Spanyol. Umat Islam dihadapkan pada situasi yang sangat menyedihkan, mereka dipaksa masuk Kristen ataukah pergi sejauh – jauhnya dari Spanyol. Akhirnya pada tahun 1609 tidak ada seorangpun orang Islam yang masih bernafas di Spanyol.

Demikian halnya kekuasaan Islam di Afrika utara juga mengalami ketidakstabilan setelah jatuhnya Dinasti murabithun (1086-1147)¹⁸³. Dan Dinasti Muwahhidun (1146-1235).¹⁸⁴ Sepeninggal dinasti ini Afrika Utara dikuasai oleh tiga kerajaan kecil. Di Tunisia terdapat dinasti Bani Hafs (1228-1574) sedang di Tilimsan berdiri Dinasti Abd Al-Wad . Sedang di Fez dan maroko terdapat kerajaan Bani Marin(1269-1420) yang merupakan kerajaan paling besar yang meliputi Maroko, Ceuta, sebagian Berberi Tengah dan Gibraltar.¹⁸⁵

Silih bergantinya kekuasaan, para penguasa larut dalam kemewahan dan berusaha menghimpun ilmuwan merupakan salah satu prestise. Ibnu Khaldun

¹⁸² Biyanto, *Op. cit.*, h. 28

¹⁸³ Dinasti ini berada pada wilayah Afrika Utara, Dinasti Murabithun berkedudukan di Maghribi, nama *Murabithun* diambil dari suatu tempat penggembelngan Ilmu Agama yang dinamakan Ribath yang terletak di Pulau Niger, Senegal. Para penghuninya kemudian disebut Murabithun. Lihat Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Penanda Media, 2004), cetakan kedua, h. 129-130

¹⁸⁴ Al-Muwahhidun muncul sebagai reaksi dari al-Murabithun yang dianggap telah melakukan penyimpangan dalam Akidah, ia berkembang di Afrika Utara yang berpusat di Marakesay dan sebagian wilayah Andalusia. Dan para pengikutnya inilah yang disebut *Muwahhidun* (Bala Tentara Tauhid). Gerakan ini dipelopori oleh Abdullah bin Tumart

¹⁸⁵ Biyanto, *Op. cit.*, h. 29

merupakan salah satu pemikir yang menghabiskan sebagian hidupnya untuk dekat dengan penguasa, maka Ibnu Khaldun dikenal senantiasa berganti tuan dan memberikan loyalitas pada orang yang punya kekuasaan besar, sifat loyalitas inilah yang membuat Ibnu Khaldun dikenal dengan sifat yang oportunis.¹⁸⁶ Dia selalu mencari-cari kesempatan dan mengatur strategi untuk mencapai kedudukan yang diinginkannya. Sesuai dengan sifat politik yang selalu dapat menggunakan berbagai cara, maka yang ditempuhnya itu kurang memperhatikan kelurusan dan kebersihannya. Dalam rangka mencapai keinginannya, Ibnu Khaldun tidak peduli dengan perlakuannya terhadap lawan politiknya sekalipun orang itu telah berbuat baik terhadapnya.

2. Kondisi Keagamaan dan Intelektual

Sebagaimana di jelaskan bahwa Ibnu Khaldun lahir ketika masyarakat muslim berada dalam keadaan kritis. Pasukan muslim terkepung dan diserang dari tiga jurusan yang hampir bersamaan. Bangsa mongol menyerang dari Timur, tentara salib menyerang dari Utara, dan orang-orang Spanyol menyerang dari Barat¹⁸⁷. akibatnya kaum muslimin dalam keadaan ketakutan dan putus asa dalam mempertahankan wilayahnya. Hal ini menyebabkan umat Islam mendambakan sosok pemimpin yang bisa mengayomi mereka. Hal ini menimbulkan banyak sekali orang yang mengaku sebagai *Mahdi* (orang yang mendapat arahan Allah

¹⁸⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.* h. 11

¹⁸⁷ Fuad Baali dan Ali Wardi, *Op. cit.*, h. 81

untuk menjadi penyelamat umat). Namun kebanyakan dari mereka tidak berehasil malah menimbulkan kebencian dimana – mana.

Ibnu Khaldun mempunyai dua sisi yang berbeda, disatu sisi, ia sangat dipengaruhi doktrin – doktrin sufi, bahkan menurut MacDonald, Ibnu Khaldun sangat dipengaruhi doktrin sufi Al-Ghazali (w. 1111 M). tetapi disisi pembahasan masalah sejarah dan sosial, ia berbeda pandangan dengan para sufi, dan hal ini membuktikan bahwa Ibnu Khaldun mempunyai sifat yang rasional dan obyektif.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa dalam dialektika kaum sufi sangat didominasi oleh idealisme dan spiritual, sehingga sulit penerapannya dalam proses sosial yang nyata. Pendorong utama dialektika sosial menurut Ibnu Khaldun adalah 'Ashabiyah. Ashabiyah mempunyai peranan yang sangat penting dalam dialektika sosial, seperti kehendak Allah bagi kaum sufi, disini Ibnu Khaldun tidak menafikkan keterlibatan Allah dalam proses dialektika sosial, khusus dalam gejala sosial Allah bisa melakukan apa saja sesuai dengan hukum – hukum sosial, bahkan para Nabi dan Mahdi harus menyesuaikan dengan Ashabiyah dalam lapangan sosial.

Berdasarkan realita didunia Islam Ibnu Khaldun menganggap bahwa khalifah tidak harus dari suku Quraisy dalam setiap ruang dan waktu. Pernyataan Nabi yang menyebutkan : *al – a'immah min qaraisyin*. Alasan Nabi menurut Ibnu Khaldun adalah karena pada saat itu orang Quraisy merupakan suku yang mayoritas dan terkuat di jazirah Arab. Hal ini membuktikan bahwa Ibnu Khaldun

adalah tokoh ilmuwan muslim yang sangat rasional dalam memahami doktrin – doktrin Islam.

Selain dalam bidang sosial politik dan kaegamaan, dunia Islam juga dilanda kemunduran dalam bidang intelektualan pada era Ibnu Khaldun para sarjana pada umumnya menyibukkan diri dengan menafsirkan temuan – temuan terdahulu dan hanya sedikit dari mereka yang berupaya menghasilkan karya sendiri, sehingga sangat jarang dijumpai penemuan – penemuan orisinil para sarjana muslim baik dalam bidang ilmu – ilmu keagamaan, seperti filsafat, tasawuf, fiqh, teologi maupun ilmu – ilmu eksakta (*basic sciences*). Ibnu Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah*nya menyebutkan nama penulis Arab pada masanya diantaranya adalah : Ibnu Batutah (1304 - 1369), seorang pengembara maroko yang telah melalang dunia, juga al – Umari (w. 1349) ahli ilmu bumi yang berasal dari Mesir, dan juga Al – Maqrizi (1364 – 1442) adalah orang yang mendapat kesempatan duduk dalam kelas yang diajar Ibnu Khaldun di Universitas Al – Azhar pada tahun 1383.

C. Karya- Karya Ibnu Khaldun

Sebagai orang yang suka berpetualang, menjadikan Ibnu Khaldun tumbuh menjadi pribadi yang penuh inspirasi. Inspirasi tersebut akhirnya dituangkan ke dalam sebuah karya tulis ilmiah. Karya-tulis tersebut di kemudian hari menjadi rujukan dan perhatian para intelektual. Karya-karya Ibnu Khaldun di kemudian hari

memberikan sumbangsih bagi perkembangan pengetahuan di dunia Islam. Di antara karya- karya Ibnu Khaldun adalah :

- a. *Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyamim al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi al-Shultan al-Akbar*. (Kitab contoh-contoh dan rekaman Mengenai asal-usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persia, Barbar, dan orang-orang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar). Oleh karenanya judulnya sangatlah panjang. Pengkaji sering menyebutnya dengan *Kitab al-I'bar* atau sering juga disebut *Tarikh Ibnu Khaldun*¹⁸⁸.

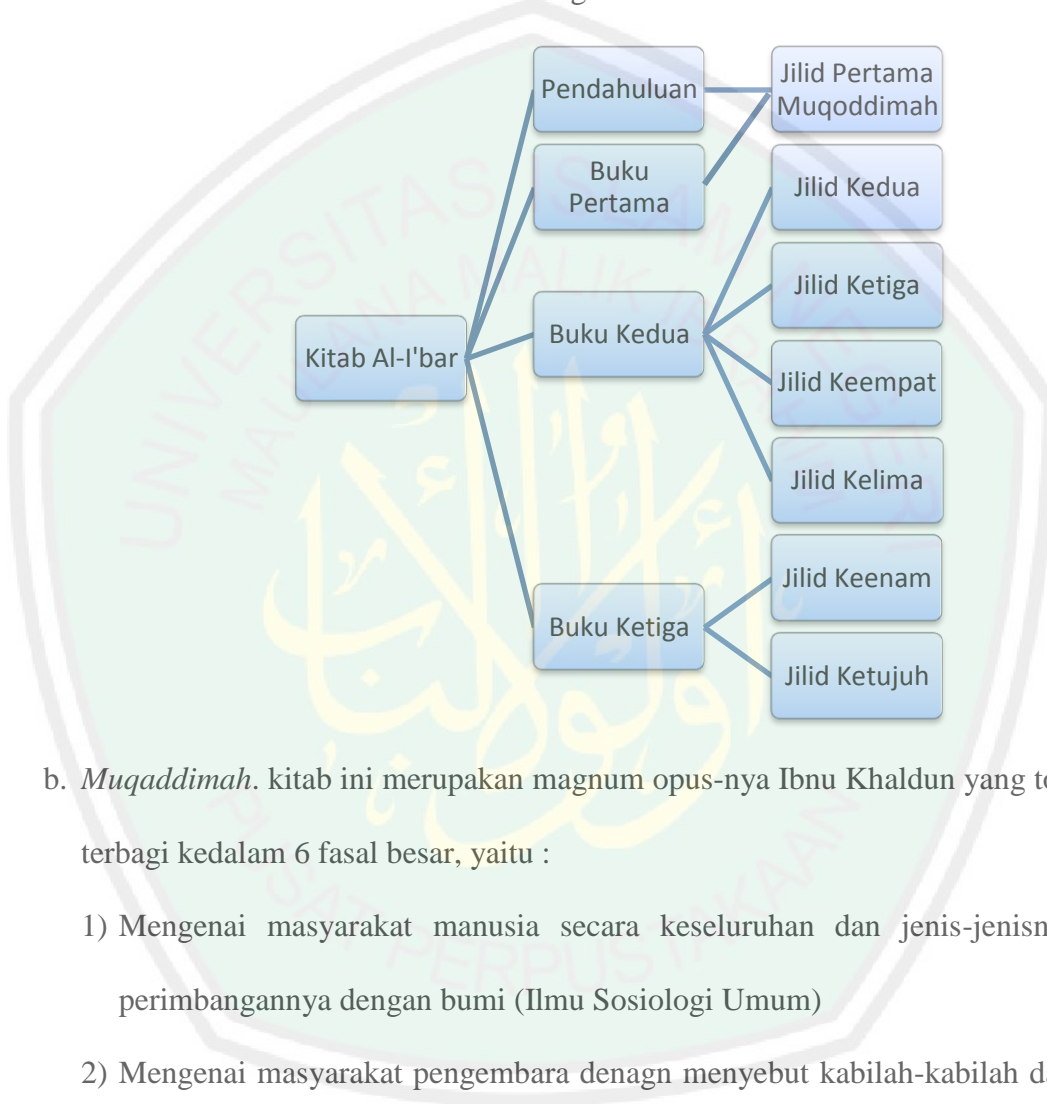
Oleh penulis Kitab ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

- 1) Pendahuluan (*al-Muqaddimah*) yang menguraikan Mengenai manfaat ilmu sejarah (*historiografi*), mengemukakan pengertian (*tahqiqi*) bentuk-bentuk metode historiografi dan sepintas beberapa kesalahan sejarawan.
- 2) Buku pertama yang berisi Mengenai Peradaban (*'umran*) dan berbagai karakteristiknya, seperti kekuasaan, pemerintahan, mata pencaharian (*kasab*), penghidupan (*ma'asyi*) dan keahliankeahlian dalam ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasannya.
- 3) Buku kedua yang mencakup uraian Mengenai sejarah bangsabangsa arab dan bangsa-bangsa yang sejaman dengannya, seperti Bangsa Nabti, Suryani, Persia, Israel, Qibti, Yunani, Romawi, Turki, dan Franka (orang-orang Eropa).

¹⁸⁸ Toto Suharto, *Epitemology*, h. 61

- 4) Buku ketiga menguraikan sejarah bangsa Bar-bar dan Zanathah, khususnya kerajaan-kerajaan Negara Maghribi (Maroko)¹⁸⁹

Berikut ini bagan kitab *al-I'bar*



b. *Muqaddimah*. kitab ini merupakan magnum opus-nya Ibnu Khaldun yang topiknya terbagi kedalam 6 fasal besar, yaitu :

- 1) Mengenai masyarakat manusia secara keseluruhan dan jenis-jenisnya dan perimbangannya dengan bumi (Ilmu Sosiologi Umum)
- 2) Mengenai masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab (Sosiologi Pedesaan)
- 3) Mengenai Negara, khilafat dan pergantian sultan-sultan (Sosiologi Politik)
- 4) Mengenai masyarakat menetap, negeri-negeridan kota (Sosiologi Kota)

¹⁸⁹ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Op. cit.* h. 61

- 5) Mengenai pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya (Sosial Industri)
- 6) Mengenai ilmu pengetahuan, cara memperolehnya dan mengajarkannya (Sosiologi Pendidikan)

Pendahuluan dari kitab al'Ibar yang akhirnya berdiri sendiri. Pada kitab ini berisi keutamaan ilmu sejarah, aliran-alirannya, serta mengidentifikasi kesalahankesalahan para penulissejarah, membahas Mengenai keadaan masyarakat, sifatsifat parapenguasa, sultan, mata pencaharian, ilmu pengetahuan, pabrik dan hukum kausalitas.

Muqaddimah Ibnu Khaldun ditulis berdasarkan pengalaman yang kaya dan pemikiran yang realistis, itu tampaknya menjadi bagian dari sebuah injil atau Al-Qur'an dimana seseorang yang mengalami konflik bisa menemukan sesuatu untuk mencapai tujuan golongannya.

Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun ditulis dan diselesaikan pada masa 5 bulan saja, dan terakhir pada pertengahan 779 M. pada hakikatnya Muqaddimah Ibnu Khaldun berupaya mengolah segala gejala pergaulan manusia dalam yang bahasa arab disebut *Mazahir ijtimaiyyah* dalam bahasa inggris disebut *Phenomena of Sositeties*.¹⁹⁰

¹⁹⁰ Imam Manawir, *Op. cit.*, h. 422

Dalam kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun terbagi atas enam bab dan pendahuluan.¹⁹¹ Pada bab pendahuluan, membahas Mengenai manfaat besar historiografi, pengertian serta variasinya serta ulasan sepintas kesalahan yang dilakukan oleh para sejarawan.¹⁹²

Bab pertama yang merupakan buku kesatu kitab al-‘Ibar membahas Mengenai perbedaan umat manusia secara umum yang terdiri dari enam prolog¹⁹³, yaitu :

- 1) Mengenai kebudayaan masyarakat manusia yang merupakan keharusan,
- 2) Mengenai bagian-bagian bumi yang memiliki Peradaban, pendataan Mengenai tumbuh-tumbuhan, pengairan, dan iklim serta berkisar Mengenai geografi,
- 3) Mengenai kedudukan wilayah atau kawasan, pengaruh udara atas warna kulit dan tingkah laku manusia
- 4) Mengenai berbagai pengaruh udara atas watak/ karakter manusia
- 5) Mengenai berbagai macam keadaan Peradaban serta perbedaanya Mengenai daerah- daerah subur dan gersang serta pengaruhnya terhadap tubuh dan watak/ karakter manusia
- 6) menguraikan mengenai berbagai macam manusia serta kemampuan persepsinya Mengenai supranatural baik karena alami ataupun karena latihan yang diawali pembahasan Mengenai wahyu dan mimpi.

¹⁹¹ Pembagian dalam enam bab ini menurut Osman Raliby aka menggambarkan pada kita tentanag apa yang terjadi yang sesungguhnya dianggap Ibnu Khaldun sebagai pokok utama dari pengetahuan kita Mengenai Masyarakat manusia, Lihat Osman Roliby, *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*,(Jakarta: Bulan, 1978), h. 42

¹⁹² Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Op, cit.* h. 12-56

¹⁹³ *Ibid.*, h. 57-140

Bab kedua yang terdiri dari 29 bagian membahas mengenai Peradaban Baduwi (pedalaman), bangsa-bangsa dan kabilah luar. Kondisi kehidupan mereka yang terkait dengan kepercayaan, solidaritas sosial, kebersihan keturunan, sifat kepemimpinan, prestise, dan sebagainya, ditambah beberapa keterangan dasar dan kata pengantar.¹⁹⁴

Bab ketiga terbagi dalam 54 bagian secara terpisah yang membahas mengenai dinasti, kerajaan, khalifah, pangkat, pemerintahan dan segala sesuatu yang berhubungan. Selain itu juga dilengkapi dengan beberapa tambahan mengenai kaidah dasar.¹⁹⁵

Bab keempat, pada bab ini terdiri dari 22 bagian, Ibnu Khaldun membahas mengenai Negeri dan Kota, serta semua bentuk Peradaban lain, kondisi yang terjadi disana serta pertimbangan primer dan sekunder¹⁹⁶.

Bab kelima, terdiri dari 33 bagian yang membahas mengenai mencari penghidupan (*ma'isyah*), seperti keuntungan (pedagang), pejabat, hakim, pemuka agama, guru, penyanyi, pertanian, perindustrian, dan lainnya. Serta segala ihwal yang terjadi sehubungan dengannya dan beberapa persoalan yang melingkupinya.

Pada bab keenam, sebagai bab terakhir Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun yang terdiri dari 61 bagian yang membahas mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan, metode-metode pengajarannya serta kondisi yang terjadi sehubungan dengan itu. Beberapa pemikiran Ibnu Khaldun ini dijiwai dengan nilai-nilai yang

¹⁹⁴ *Ibid.*, h. 141-186

¹⁹⁵ *Ibid.*, h.187-393

¹⁹⁶ *Ibid.*, h. 395-446

terkandung dalam Al-Qur'an dan ajaran Islam, dan pada bab inilah merupakan focus bahasan pada penelitian ini.¹⁹⁷

Dalam menilai suatu sejarah Ibnu Khaldun tidak hanya melihat peristiwa itu saja, lalu menerima atau menolak, tetapi juga terlebih dahulu didukung oleh beberapa syarat yaitu beliau memeriksa dengan teliti catatan sejarah, mana yang dianggap otentik dan mana yang hanya merupakan isapan jempol semata.¹⁹⁸ Ketelitian inilah yang membuat beliau berhasil menciptakan karya yang sangat mengagumkan dunia ini.

Muqaddimah Ibnu Khaldun termasuk salah satu bentuk karya sastra yang mengembangkan suatu bentuk logika yang realistik, sebab Ibnu Khaldun yang pada kenyataannya hidup dalam kebudayaan yang berbeda dengan kita, namun beliau mampu memandang dunia dengan komprehensif, dia berupaya mencari hukum- hukum yang realistik (nyata) yang menguasai dan membentuk proses kemasyarakatan termasuk juga pemikirannya Mengenai pendidikan yang terbentuk tidak hanya dari pemikiran yang idealis tetapi juga rasionalis. Dari sini perlu dicari makna dari karya Ibnu Khaldun dengan menempatkan diri dalam perspektifnya dan memandang dunia dengan caranya memandang.¹⁹⁹

Pada tahun 1858 *Muqaddimah* terbit di Paris dalam tiga jilid, yang disunting oleh Quatremere, dengan naskah *Royal Library*, dalam waktu yang hampir bersamaan pada tahun 1274 H (1855 M) disunting oleh Syaikh Nasr al-

¹⁹⁷ *Ibid.*, h. 447-519

¹⁹⁸ Imam Munawwir, *Op. cit.*, h. 424

¹⁹⁹ Fuad Baali dan Ali Wardi, *Op. cit.* h. 20

Huraini, terakhir terbitan Beirut (1979 M) tujuh jilid besar terdiri dari 3676 halaman²⁰⁰.

- c. *Al-Ta'rif*. Awalnya kitab ini adalah lampiran dari al-I'bar dan kemudian berdiri sendiri pula. Kitab ini berisi sejarah kehidupannya, riwayat-hidup beberapa orang penting lainnya yang berhubungan dengan Ibnu Khaldun., peristiwa-peristiwa tertentu, dokumen dokumen, khutbah-khutbah, surat-surat dan kasidah yang dirangkai. Di dalamnya juga dibahas Mengenai situasi sosial serta aturan-aturannya.
- d. *Syifa'al-sail li Tahdhib al-Masa'il*. Karya ini membahas Mengenai pemisahan antara jalan tasauf dan jalan syariah serta menguraikan Mengenai jalan tasauf dan ilmu jiwa.
- e. *karya- karya lainnya*, Ibnu Khaldun juga memberikan komentarnya terhadap al-Burdah dengan indah. Mengikhtisar karya Ibnu Rusyd dan menguraikannya kepada Sultan Mengenai pandangan terhadap logika dengan cara yang menarik. Ibnu Khaldun juga mengikhtisar al-Muhassal karya Imam Fakhruddin al-Razi, menyusun karya aritmatika dan memberi komentar terhadap sebuah karya dalam bidang usul fiqh dengan uraian yang bagus.

Karya Ibnu Khaldun di atas, membuktikan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan sejati yang mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan. Dedikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sangat tinggi. Hal ini tercermin dengan minatnya yang besar terhadap penelitian-penelitian yang dituangkan ke dalam sebuah

²⁰⁰ Imam Munawwir, *Op. cit.* h. 426

karya tulis. Karya tulis yang bermutu dan bernilai tinggi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa datang terutama di dunia Pendidikan Islam.

Ibnu Khaldun seharusnya menjadi rujukan dan panutan bagi para ilmuwan Islam untuk meneruskan tradisi ilmiah dan tradisi penelitian serta menuliskannya dalam karya ilmiah. Para ilmuwan Islam hendaknya terus melakukan penelitian dan menuangkan ke dalam karya tulis. Sehingga buah pikiran dan penelitiannya dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya dan dapat diaplikasikan dalam dunia Pendidikan Islam.

D. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Untuk mengetahui corak pemikiran Ibnu Khaldun kita tidak akan pernah lepas dari aspek historis yang melingkupinya, dan yang jelas pemikiran Ibnu Khaldun tidak bisa lepas dari akar pemikiran Islamnya. Menurut M. Iqbal yang disitir oleh Toto Suharto, mengatakan bahwa seluruh semangat Muqaddimah Ibnu Khaldun adalah manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun yang diilhami dari Al-Qur'an dan Hadits.²⁰¹ dengan demikian tulisan Ibnu Khaldun dapat dinilai sebagai suatu kecenderungan tergantung latar belakang lingkungannya.

Sebagai filosof muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika.²⁰² Hal ini sangat dimungkinkan sebab semasa mudanya, Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat dengan mendalam. Menurut Toto

²⁰¹ Toto Suharto, *Op, cit*, h. 22

²⁰² Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 59

Suharto, Filsafat Al-Ghazali (1058 – 111 M) dan Ibnu Rusydlah (1126 – 1198 M) yang melatar belakangi pola pemikiran filsafat Ibnu Khaldun.²⁰³ Padahal dalam perjalanan sejarah kedua tokoh ini memiliki orientasi yang berlawanan, Al-Ghazali menentang logika, sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargainya sebagai metode yang dapat melatih seseorang berfikir sistematis.²⁰⁴ Dalam masalah hubungan filsafat dan agama Ibnu Khaldun terinspirasi dari Ibnu Rusyd, bahkan pemikiran Ibnu Khaldun dituding merupakan kelanjutan dari pemikiran Ibnu Rusyd. Tetapi dalam posisi lain Ibnu Khaldun berbeda pandangan dengan Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun mencela filsafat terutama Mengenai metafisika.²⁰⁵ Dalam hal ini bisa dilihat bahwa Ibnu Khaldun berhasil menyatukan filsafat Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Dan dengan sintesis ini Ibnu Khaldun berhasil membangun corak pemikiran yang baru yaitu rasionalistik-sufistik.

Pandangan Ibnu Khaldun Mengenai Pendidikan Islam berpijak pada pendekatan filosofis-empiris.²⁰⁶ Dengan pendekatan ini memberikan arah baru bagi pola pemikiran visi Pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut Andi Hakim pantas dijadikan Sains Falsafiyah yang dikembangkan oleh Franscis Bacon (1561-1626 M) dua setengah abad kemudian.²⁰⁷ Dan sebagai seorang ilmuwan Ibnu Khaldun telah berhasil membuat pemikiran sintesa antar aliran pemikiran idealis dan

²⁰³ Toto Suharto, *Op. cit.*, h. 238

²⁰⁴ Nurchalis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 47-48

²⁰⁵ Iqbal memnyatakan bahwa Ibnu Khaldun bukan seorang ahli metafisika, bahkan ia adalah musuh metafisika. Muhammad Iqbal, *Op. cit.*, h. 154

²⁰⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 93

²⁰⁷ Andi Hakim Nasution, *Pengantarke Filsafat Sains*, (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1999), h.

aliran realisme.²⁰⁸ Antara deduksi dan induksi dan perpaduan metode inilah yang disebut dengan *metode ilmiah*²⁰⁹. Dan ini membuktikan bahwa pola pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah bisa dikatakan "Modern" pada zamannya.

Menurut Muhammad Iqbal, Ibnu Khaldun adalah satu-satunya muslim yang telah memasuki dunia Tasawuf yang sepenuhnya berjiwa ilmiah.²¹⁰ Hal ini bisa dilihat dengan Jabatan yang pernah diembannya sebagai Hakim Agung Mahzdab Maliki di Mesir selama beberapa kali. Beliau adalah seorang muslim yang ta'at, bahkan menurut Fuad Baali dan Ali Wardi, Ibnu Khaldun memiliki kecenderungan sufistik yang sangat kuat, karena telah dipengaruhi doktrin sufi.²¹¹ hal ini bisa dilihat dari *Al-Muqaddimah Ibnu Khaldun* selalu diiringi nama Allah dan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasannya. Dan setiap penutup pasal selalu diiringi dengan ayat Al-Qur'an baik pendek maupun panjang.²¹²

Semua gaya dan corak pemikiran Ibnu Khaldun diatas, baik sebagai ilmuwan, seorang filosof, maupun agamawan yang terbentuk dari hasil kondisi sosio-kultural yang ada pada masanya. Corak pemikiran yang rasionalistikempiris-sufistik kiranya telah menjadi dasar pijakan dalam membangun konsep –konsep teorinya Mengenai pendidikan.

²⁰⁸ Fuad Baali dan Ali Wardi, *Op, cit.*, h. 41

²⁰⁹ Jujun S. Suriasumantri, *Op, cit.*, h. 120

²¹⁰ Muhammad Iqbal, *Op, cit.*, h.139

²¹¹ Fuad Baali dan Ali Wardi, *Op, cit.*, h. 81, sementara itu M. Iqbal menambahkan bahwa Ibnu Khaldun adalah satu-satunya ilmuwan muslim yang memasuki dunia tasawuf yang sepenuhnya berjiwa ilmiah. Lihat juga Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran*, h. 139

²¹² Toto Suharto, *Epistemologi*, h. 59

E. Pandangan Ilmuwan Mengenai Ibnu Khaldun

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan Mengenai beberapa pandangan dari ilmuwan, baik Barat maupun Muslim Mengenai Ibnu Khaldun dan Kitab *Muqaddimah*-nya.

1. Ermes Geller, seorang Antropolog, sosiolog, dan juga Filosof dari Cambridge Studies in Sosial Antropology memberikan komentar Mengenai Ibnu Khaldun dan karyanya sebagai berikut :

“No advice is offered to the sosial cosmos as to how it should comport itself, thinks as they are, the thinker’s job is to understand them, not to change them. Marx’s contrary opinion would have asthinished Ibnu Khaldun. In this sense, Ibnu Khaldun is more positivistic than Durkheim, whose thought is far more often at the service of the value and of the concern with sosial renovation”.

“Tidak ada saran yang bisa diberikan kepada kosmos sosial menyangkut bagaimana seharusnya kosmos sosial itu dijalankan, segalanya akan berjalan sebagaimana adanya, tugas seorang pemikir adalah memahaminya, bukan mengubahnya, pandangan Karl Mark tentunya mengherankan Ibnu Khaldun dalam pengertian ini, Ibnu Khaldun lebih positivistic daripada Emil Durkheim, yang pemikirannya jauh lebih sering berkaitan dengan nilai-nilai dan concern dalam membangun masyarakat (*sosial renovation*).”

2. Charles Issawi sebagaimana dikutip oleh Marsudin Siregar mengatakan bahwa Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang paling besar diantara Aristoteles dan Machiavelli, bahkan ia melebihi pengarang-pengarang Eropa dan Arab sezamannya, karena kemampuannya memecahkan berbagai persoalan yang menguasai manusia saat ini seperti kodrat dan sifat masyarakat, pengaruh iklim

dan pekerjaan pada waktu umat manusia dan metode pendidikan yang paling baik.²¹³

3. M. Schmidt sebagaimana dikutip Fuad Baali dan Ali Wardi menganggap Ibnu Khaldun sebagai “Tokoh yang terkenal yang menjulang tinggi diatas,²¹⁴ bahkan beberapa diantaranya lebih ekstrim lagi, menilai karyanya sebagai suatu mukjizat intelektual”.

4. Prof Dr. Robert Plant, Guru Besar di Universitas Adenboor menyatakan bahwa :

“Tiada ilmuwan klasik di zaman lampau dan tiada ilmuwan dikalangan kaum Masehi dizaman pertengahan, yang dapat menandingi keharuman nama Ibnu Khaldun karena sesungguhnya membaca karya muqaddimah Ibnu Khaldun secara objective dengan hati ikhlas ia pasti mengakui bahwa Ibnu Khaldun-lah yang paling pantas digelari dengan Bapak atau pencipta Ilmu Sejarah dan Falsafahnya.²¹⁵”

5. Toynbee juga mengatakan bahwa :

“ Dalam bidang kegiatan intelektual, dia (Ibnu Khaldun) muncul tanpa diilhami oleh pendahulunya dan tidak ada yang menyamainya dikalangan para sarjana semasa dengannya, dan tidak mudah mendapatkan penggantinya, dalam Al-I’bar dan muqaddimah-nya ia telah menyusun dan merumuskan filsafat sejarah yang tentu merupakan sebuah karya terbesar untuk jenisnya yang belum pernah diciptakan oleh orang lain kapanpun dan dimanapun sebelumnya.²¹⁶”

6. Muhammad Iqbal, seorang pujangga dan pengagum Ibnu Khaldun menyebutkan bahwa

“Seluruh jiwa Muqaddimah Ibnu Khaldun pada umumnya disebabkan oleh ilham yang diterima dari Pengarang Al-Qur’an”²¹⁷

²¹³ Abdul Khaliq, dkk. *Op. cit.*, h. 4

²¹⁴ Fuad Baali dan Ali Wardi. *Op. cit.*, h. 20

²¹⁵ Abdur Razaq Nawfal, *Op. cit.*, h. 141-142

²¹⁶ *Ibid*, h. 31

²¹⁷ Muhammad Iqbal, *Op. cit.*, h. 139

BAB IV

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN

A. Filsafat Sosiologi Ibnu Khaldun dan Hubungannya dengan Pendidikan

Filsafat sosial Ibnu Khaldun sangat berhubungan erat dengan konsep-konsepnya mengenai pendidikan dan tidak diragukan lagi, bahwa Ibnu Khaldun adalah ilmuwan dan sejarawan yang mempunyai pemikiran brilliant, kecerdasan alami yang luar biasa, mampu mengobservasi serta menghubungkan sebab akibat, yang mana disebabkan oleh pengalaman hidupnya yang penuh dengan pergolakan, dan perebutan kekuasaan, serta pengembaraannya ke Timur, dan ke Barat antara Eropa, dan Asia, juga sepanjang kehidupan di Afrika Utara yang berbeda-beda²¹⁸.

Kemandirian kehebatan pemikiran Ibnu Khaldun bisa kita lihat dalam metode baru dalam menulis karya sosial historisnya (*Muqaddimah Ibnu Khaldun*) yang dipandang sebagai filsafat sosial Ibnu Khaldun yang membahas tentang fenomena sosial, Ibnu Khaldun menamakannya dengan “keadaan-keadaan masyarakat manusia atau fakta-fakta peradaban manusia.” Dan fenomena sosial ini tunduk pada hukum statis. Pandangan pedagogik Ibnu Khaldun bersumber pada.²¹⁹ :

1. Studi dari pengamatan terhadap masyarakat yang dikenalnya dengan hidup ditengah-tengah mereka dalam pengembaraan yang luas.

²¹⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.*, h. 25

²¹⁹ Toto Suharto, *Op. cit.*, h. 22

2. Studinya yang dalam dan pengetahuannya yang luas
3. Tugas–tugas yang diemban dalam hidupnya yang penuh dengan peristiwa yang menegangkan

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa masyarakat insani diikat oleh kesatuan akal insani, sedangkan perbedaan antara masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang terkait, kondisi-kondisi disini adalah geografis, alami, politis, dan ekonomi, namun perbedaan menurutnya adalah perbedaan sampingan (*marginal*).²²⁰

Ibnu Khaldun menjelaskan pengaruh alamiah geografis misalnya suatu Negara terhadap mental penduduknya²²¹:

إِلَّا أَنَّ الْعَرَبَ أَبْعَدُ نَجْعَةً وَأَشَدُّ بَدَاوَةً، لِأَنَّهُمْ مُخْتَصُّونَ بِالْقِيَامِ عَلَى الْإِبِلِ فَقَطْ، وَهَؤُلَاءِ
يُقِيمُونَ عَلَيْهَا وَعَلَى الشِّيَاهِ وَالْبَقَرِ مَعَهَا ، فَقَدْ تَبَيَّنَ لَكَ أَنَّ جَيْلَ الْعَرَبِ طَبِيعِيٌّ لَا يَبْدَأُ مِنْهُ فِي
الْعُمُرَانِ وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَعْلَمُ

" Akan tetapi sesungguhnya orang-orang baduwi lebih jauh masuk kekedalaman padang pasir dan menjadi orang-orang yang benar-benar hidup primitive, sebab mereka hidup diatas unta belaka, padahal lainnya hidup dengan domba dan sapi, disamping unta. Dari sini telah jelaslah bahwa Baduwi merupakan kelompok alami yang tidak bisa di pungkiri eksistensinya ditengah peradaban. Allah Maha Tinggi dan lebih mengetahui²²²".

²²⁰ *Ibid.*, h. 27

²²¹ Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. cit.*, h. 130

²²² *Ibid.*, h. 130

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa masyarakat yang berkembang pasti melalui 3 fase²²³, yaitu :

1. Fase Primitive, fase yang masyarakatnya dikendalikan oleh tradisi dan kebutuhannya, dan tidak ada hukum yang memaksa. seperti Arab Badui yang hidup di gurun pasir, atau kabilah-kabilah Tartar yang hidup di tepi pantai.
2. Fase Masyarakat melalui peperangan, fase ini membentuk negara yang mempunyai legalitas hukum dan sistem pemerintahan.
3. Fase Kestabilan, dalam fase ini kemewahan jiwa individu tersebar, disini masyarakat mengalami kemajuan dalam peradaban (*al-umran*), bentuk peradaban berupa ilmu, industri, kebudayaan, tehnik, dan ekonomi, mereka mulai mempelajari ilmu pengetahuan, serta mencari sarana-sarana untuk memenuhi kehidupan, kemudian masyarakat ini mulai melemah dan mengalami kemunduran tetapi tidak sedikit masyarakatnya yang masih menyimpan sisa-sisa kebudayaan untuk mengadakan perubahan kearah perkembangan baru.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa masyarakat adalah kumpulan individu-individu, Beliau mengibaratkan masyarakat seperti manusia yang lahir, berkembang, dan meninggal. Kehidupan masyarakat terbatas seperti kehidupan individu²²⁴. Perkembangan masyarakat sama dengan perkembangan individu. fase primitive sama dengan fase anak-anak dalam kehidupan manusia, sebab keduanya bercirikan perkembangan. fase muda menyamai fase peperangan dan penaklukan yang

²²³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.* h. 30

²²⁴ *Ibid.*, h. 30

bersemangat dan mengalami kematangan pertumbuhan yang masuk pada periode ketiga dalam perkembangan masyarakat. Kemudian periode ketiga ini berakhir dengan kelemahan dan ketidakberdayaan.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa ilmu dan pengajaran merupakan fenomena sosial yang bercirikan masyarakat manusia. Sebab manusia mempunyai sifat-sifat hewan dan yang membedakannya adalah manusia berbeda dalam pikiran yang untuk membantu mencari rizki. Pendidikan atau ilmu dan mengajar merupakan suatu kemestian dalam membangun masyarakat manusia²²⁵, yakni adanya kerjasama dalam mendukung kehidupannya dengan berdasar pada ajaran Nabi dan Rasul. Seperti ungkapan Ibnu Khaldun²²⁶:

وَذَلِكَ أَنَّ الْإِنْسَانَ قَدْ شَارَكَهُ جَمِيعُ الْحَيَوَانَاتِ فِي حَيَوَانِيَّتِهِ مِنَ الْحِسِّ وَالْحَرَكَةِ وَالْغَدَاءِ
وَالْكِنِّ وَغَيْرِ ذَلِكَ وَإِنَّمَا تَمَيَّزَ عَنْهَا بِالْفِكْرِ الَّذِي يَهْتَدِي بِهِ لِتَحْصِيلِ مَعَاشِهِ وَالتَّعَاوُنِ عَلَيْهِ
بَأَنْبَاءِ جِنْسِهِ وَالْاجْتِمَاعِ الْمُهَيَّءِ لِذَلِكَ التَّعَاوُنِ وَقَبُولِ مَا جَاءَتْ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى

“Sesungguhnya dalam diri manusia ada sifat-sifat kebinatangan, yang berupa panca indra, gerak, makan, tempat tinggal, dan lainnya, yang membedakannya adalah pemikiran yang menunjukinya untuk mendapatkan rizki dan bekerjasama dengan orang sejenisnya. Hal ini sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Nabi dan Rasul.”

²²⁵ Asma, Hasan Fahmi, *Op. cit.*, h.107

²²⁶ Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. Cit.* h. 429

Adapun gejala-gejala yang mendorong manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun²²⁷ adalah :

فَيَكُونُ الْفِكْرُ رَاغِبًا فِي تَحْصِيلِ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ مِنَ الْإِدْرَاكَاتِ فَيَرْجِعُ إِلَى مَنْ سَبَقَهُ بِعِلْمٍ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ بِمَعْرِفَةٍ أَوْ إِدْرَاكِ أَخَذَهُ مِمَّنْ تَقَدَّمَ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ يُبَلِّغُونَهُ لِمَنْ تَلَقَّاهُ فَيَلْقَنُ ذَلِكَ عَنْهُمْ وَيَحْرُصُ عَلَى أَخْذِهِ وَعِلْمِهِ

“Kemudian pikiran sangat berhasrat untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang belum dimilikinya dia kembali pada orang yang lebih dahulu memiliki ilmu daripadanya atau orang yang mempunyai kelebihan ilmu pengetahuan dan pemahaman atau mengambil ajaran yang disampaikan oleh para nabi yang mendahuluinya, kemudian ia mempelajari ajaran tersebut dan mengambil ilmu dari mereka.”

Pemikiran manusia ini menghasilkan industri yang muncul dalam masyarakat. Adapun bentuk-bentuk pemikiran ini adalah berusaha mencari ilmu pengetahuan. Karena manusia selalu butuh untuk mengenal pengetahuan dari orang-orang sebelumnya, dari pengalaman, dan dari kerajinan-kerajinan dan industri-industri yang diikutinya²²⁸

Ibnu Khaldun memandang pengajaran sebagai salah satu keterampilan yang muncul dalam masyarakat. Keterampilan ini muncul bertahap pertamanya muncul keterampilan sederhana seperti bercocok tanam. Selanjutnya muncul keterampilan

²²⁷ *Ibid.*,h. 429-430

²²⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman,.*Op. cit.* h.. 35

pelengkap “ganda”, yang hanya muncul dalam masyarakat maju. Diantara keterampilan ini adalah seni suara, seni budaya, dan pengajaran ilmu.²²⁹

Ibnu Khaldun mengarahkan alam pikirannya mengenai ilmu dan pendidikan secara Realistis materialistis. Dia tidak membedakan antar pendidikan intelektual dan pendidikan praktis, yang menganut perbedaan tradisional yang pernah dilakukan oleh pemikir pendidikan sebelumnya, bahkan ia mengaitkan kekuatan intelektual dengan kekuatan fisiologis yang bekerja secara kooperatif untuk memperoleh keterampilan atau untuk menguasai ilmu pengetahuan, dia beranggapan bahwa *malakah* (kemahiran) yang terbentuk dari penguasaan pengetahuan berasal dari perbuatan yang bersifat fikriyah jasmaiyyah. Ibnu Khaldun menjelaskan:²³⁰.

وَالْمَلَكَةُ كُلُّهَا جَسْمَانِيَّةٌ سَوَاءٌ كَانَتْ فِي الْبَدَنِ أَوْ فِي الدِّمَاغِ مِنَ الْفِكْرِ وَغَيْرِهِ كَالْحِسَابِ
وَالْجَسْمَانِيَّاتُ كُلُّهَا فَحْسُوسَةٌ، فَتَفْتَقِرُ إِلَى التَّعْلِيمِ

Kemahiran (malakah²³¹) semuanya bersifat jasmaniyah, baik itu kemahiran yang ada pada tubuh, seperti aritmetika yang ada pada otak sebagai kemampuan manusia untuk berfikir dan sebagainya, dan semua benda jasmaniyah adalah sensibilia, karenanya membutuhkan pengajaran."

Ibnu Khaldun memandang ilmu dan pendidikan sebagai satu aktifitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan serta jauh dari aspek pragmatis dalam kehidupan. Ia memandang ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala konklusif

²²⁹ *Ibid.* h. 37

²³⁰ Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun., *Op. cit.* h. 112

²³¹ Ibnu Khaldun memasukkan *Malakah* lebih dalam makna "kualitatif" daripada "kuantitatifnya", *Malakah* tidak sekedar sebagai kemahiran rutin, tetapi juga sebagai kemampuan melakukan sesuatu yang sudah sedemikian terbiasa dan professional/ mahir.

yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya didalam tahapan kebudayaan, akal mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan yang penting baginya di dalam kehidupannya yang sederhana pada periode pertama pembentukan masyarakat, lalu lahirlah ilmu-ilmu dan bertumpuknya ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan masa kemudian lahir pula pendidikan sebagai akibat adanya kesenangan manusia dalam memahami dan mendalami pengetahuan²³². Jadi ilmu dan pengetahuan adalah dua anak yang lahir dari kehidupan yang berkebudayaan dan berguna untuk kelestarian alam.

Oleh karena itu pendidikan menurutnya disandarkan pada pengalaman dan pengamatan sehingga hasil dari pendidikan adalah kemandirian dan keberanian dalam menghadapi kenyataan.²³³ Pandangannya mengenai pendidikan dan pengajaran didasarkan filsafatnya yang realistik pragmatis yang disarikan dari filsafat sosialnya ia menjadikan pengajaran sebagai profesi untuk mencari rizki. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan Imam al-Ghazali yang Idealis Sufistik dengan memandang tujuan pengajaran hanyalah untuk mencapai keridhoan Allah semata²³⁴.

B. Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Khaldun

Dalam Mukaddimah, Ibnu Khaldun tidak menjelaskan secara mendetail tentang tujuan pendidikan. Sehingga para tokoh pendidikan memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam mengungkapkan tujuan pendidikan perspektif Ibnu Khaldun.

²³² Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) Cet. Keenam. h. 535

²³³ Abdul Khaliq, *Op. cit.*, h. 22

²³⁴ *Ibid.* h. 43

Namun tetap saja secara garis besar mereka memiliki pendapat yang sama mengenai tujuan pendidikan Ibnu Khaldun ini. Diantaranya yaitu Ramayulis²³⁵ yang mengemukakan ada tiga tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun. Antara lain:

1. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir. Pendidikan memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dalam melakukan aktivitas. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan, seseorang dapat meningkatkan potensi akalnya.
2. Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan. Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan dalam masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup manusia ke arah yang lebih baik lagi. Pendidikan juga menentukan kesejahteraan suatu masyarakat. Sebab semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan pada masyarakat tersebut.
3. Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia²³⁶. Dengan pendidikan manusia akan dapat melaksanakan dan menjalankan praktek ibadah dengan benar, zikir, *khalwat* (menyendiri), mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan beribadah sebagaimana yang dilakukan para sufi.

²³⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 283

²³⁶ Hal senada diungkapkan oleh Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dimana dalam bukunya menyatakan bahwa menurut Ibn Khaldun tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan keimanan dalam hati anak didik, menginternalisasikan nilai-nilai moral sehingga mampu memberikan pencerahan jiwa dan perilaku yang baik. Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang:UIN-Malang Press, 2009), h. 247

Samsul Nizar sendiri menjelaskan bahwa pandangan Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis empiris untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam yang ideal dan praktis, sehingga ada 3 tujuan yang hendak dicapai dalam proses Pendidikan Islam,²³⁷:

1. Pengembangan kemahiran (*al-malakah*) dalam bidang tertentu. Potensi ini tidak dimiliki oleh setiap orang kecuali ia telah benar-benar memahami dan mendalami satu disiplin ilmu tertentu sebagaimana ditulis Ibnu Khaldun dalam Fasal ke-8, sebagai berikut²³⁸ :

وَذَلِكَ أَنَّ الْحِذْقَ فِي الْعِلْمِ وَالتَّفَنُّنَ فِيهِ وَالْإِسْتِيْلَاءَ عَلَيْهِ إِنَّمَا هُوَ بِحُصُولِ مَلَكَتِهِ

Sebabnya karena keterampilan dalam ilmu pengetahuan akan aspeknya yang beragam serta penguasaan atasnya merupakan hasil dari kemahiran".

2. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*), dalam hal ini pendidikan ditujukan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu yang menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah kebudayaan serta peradaban umat manusia di muka bumi.
3. Pembinaan pemikiran yang baik, kemampuan berpikir merupakan garis pembeda antara manusia dengan binatang. Oleh karenanya pendidikan hendaknya diformat dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi–potensi psikologis peserta didik sehingga peserta didik bias

²³⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 93

²³⁸ Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun., *Op. cit.* h.111

menciptakan hubungan kerjasama sosial dalam kehidupannya, guna mewujudkan kebahagiaan hidup didunia akhirat.

Kemudian dalam analisis Marasudin Siregar, rumusan Ibnu Khaldun mengenai tujuan pendidikan adalah untuk:

1. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbuka pikiran dan kematangan individu kemudian kematangan ini kan mendapat faedah bagi masyarakat.
2. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya.
3. Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rizki.

Marasudin Siregar juga menambahkan bahwa beberapa faktor yang dijadikan alasan untuk merumuskan tujuan pendidikan yaitu:

1. Pengaruh filsafat sosiologi yang tidak bias memisahkan antar masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.
2. Perencanaan ilmu pengetahuan sangat menentukan bagi perkembangan masyarakat berbudaya.
3. Pendidikan sebagai aktivitas akal insani, merupakan salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat, karena sangat urgent dalam kehidupan setiap individu.²³⁹

²³⁹ Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 41-42

Hal serupa apa juga diungkapkan oleh Toto Suharto, bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun yakni²⁴⁰:

1. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktifitas penting bagi terbukanya fikiran dan kematangan individu, yang pada gilirannya kematangan individu ini bermanfaat bagi masyarakat.
2. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat yang membantu manusia agar dapat hidup dengan baik, dalam rangka mewujudkannya masyarakat yang maju dan berbudaya.
3. Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan.

Dari berbagai pendapat di atas kita dapat melihat jika menurut Ibnu Khaldun mendidikan pendidikan adalah mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat memepertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Pendidikan adalah upaya melestarikan dan mewariskan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar masyarakat tersebut bisa tetap eksis.²⁴¹

Disini juga sangat jelas, bahwa Ibn Khaldun tidak hanya memandang pendidikan sebagai sarana perolehan ilmu *ansich*, melainkan pendidikan dipandang sebagai investasi masa depan dan memiliki keterkaitan dengan pekerjaan (*promise of job*), disamping tentu saja pembentukan kepribadian dan pembimbing menuju

²⁴⁰ Toto Suharto, *Op. cit.* h. 242

²⁴¹ Ramayulis dan Symsul Nisar. *Op. cit.*, h. 282

berpikir dan berbuat yang benar.²⁴² Sehingga tampak jelas jika Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat. Yakni berupa corak berpikirnya Ibnu Khaldun yang berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis empiris untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam yang ideal dan praktis. Sebab tujuan dari pendidikan itu seutuhnya untuk melahirkan insanul kamil (manusia yang sempurna), sempurna dari segi lahir dan bathin serta dapat menjadi manusia yang bahagia dunia dan akhirat.

Dan dari beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan perspektif Ibnu Khaldun di atas, maka ada beberapa ranah atau bagian yang menjadi sasaran tujuan pendidikan perspektif Ibnu Khaldun, yaitu:

1. Ranah Agama dan Iman

yaitu menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, dengan mengajarkan agama menurut al-Qur'an dan hadits sebab dengan jalan itu potensi iman itu diperkuat.

2. Ranah Akhlak

Menyiapkan seseorang dari segi akhlak, karena pada hakekat pendidikan menurut Islam sesungguhnya adalah menumbuhkan dan membentuk kepribadian manusia yang sempurna melalui budi luhur dan akhlak mulia.

3. Ranah Pemikiran/Keilmuan

Yakni menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, menjadikan seseorang memiliki pemikiran yang matang, sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang dating (*problem solving*)

²⁴² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Op.cit.*, h.248

4. Ranah Masyarakat/Sosial

Yakni menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau social agar bisa menjadi bagian dari masyarakat.

5. Ranah Pekerjaan/Keterampilan/malakah

Yakni Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan, yang menjadikan seseorang bisa menghidupi kebutuhannya.

6. Ranah Bakat/hobi

Yakni membantu seseorang mengembangkan bakat dan hobinya, seperti olahraga, kesenian, menulis, musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.²⁴³

Dan jika kita gabungkan semua pendapat diatas, maka dapat kita tarik sebuah tujuan pendidikan menurut Ibnu Khladun, yaitu:

1. Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia
2. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir
3. Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan
4. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*)
5. Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan

²⁴³ Abdullah Al-Amin Al-Na'imi, *al-Manhaj wa Turuq al-Ta'lim 'Inda al-Qabisi wa Ibnu Khaldun*, Terj. Mohd. Ramzi Omar, *Kaedah dan Tehnik Pengajaran Menurut Ibnu Khaldun dan Al-Qabisi*, (Malaysia: Dewan Bahas Dan Pustaka, 1994), h. 76-85

C. Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun

Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.²⁴⁴ Bila pendidik memaksakan materi di luar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan pendidikan.²⁴⁵

Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukuli.

Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi

²⁴⁴ Samsul Nizar, *Op. cit.*, h.94

²⁴⁵ Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1984), h. 169

dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik hendaknya mampu menggunakan metode mengajar yang efektif dan efisien. Ibnu Khaldun mengemukakan 6 (enam) prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik, yaitu:

1. Prinsip pembiasaan
2. Prinsip tadrij (berangsur-angsur)
3. Prinsip pengenalan umum (generalistik)
4. Prinsip kontinuitas
5. Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik
6. Menghindari kekerasan dalam mengajar.²⁴⁶

Seorang pendidik akan berhasil dalam tugasnya apabila memiliki sifat-sifat yang mendukung profesionalismenya. Adapun sifat-sifat tersebut adalah:

1. Pendidik hendaknya lemah lembut, senantiasa menjauhi sifat kasar, serta menjauhi hukuman yang merusak fisik dan psikis peserta didik terutama kepada anak yang masih kecil. Hal ini disebabkan, karena bisa menimbulkan kebiasaan yang buruk mereka seperti: malas, berdusta dan tidak jujur atupun berpura-pura menyatakan yang tidak terdapat dalam pikirannya. Sikap demikian dapat terjadi sebab karena merasa takut disakiti dengan perlakuan yang kasar, terutama jika berkata yang

²⁴⁶ Symsul Nisar, *Op.cit.*, h. 95

benarnya. Sikap demikian akan memberikan kesan kepada mereka sifat maker dan muslihat.²⁴⁷

2. Pendidik hendaknya mejadikan dirinya sebagai *uswatuh al-hasanah* (suri tauladan) bagi peserta didik. Keteladanan ini dipandang, sebaai prinsip-prinsip terpuji kepada jiwa peserta didik.
3. Pendidik hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan pelajaran, sehingga metode dan materi dapat disesuaikan secar propesional.
4. Pendidik hendaknya mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna. Menurut Ibnu Khaldun, diatara cara yang paling baik untuk meningisi waktu luang dengan membiasakan anaka membaca, terutama al-Quran, sejarah,syair-syair, hadis nabi, hadis nabi, dan retorika.
5. Pendidik hendaknya propesional danmempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.²⁴⁸

D. Peserta Didik Perspektif Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai yang belajar (*muta'alim*) atau seorang yang perlu bimbingan (*wildan*). Dalam posisinya sebagai muta'alim, peserta didik dituntut mengembangkan segala potensi yang Allah anugerahkan kepadanya.

²⁴⁷ Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiatil Fil al-Islam* (Mesir:Dar al-Ma'rif.t.t.h), h. 218

²⁴⁸ Ramayuluis dan, Symsul Nizar, *Op.cit.*, h. 288-289

Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah*-nya telah memberikan beberapa petunjuk bagaimana seorang *muta'alim* bisa berhasil dalam studinya.²⁴⁹

Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai subjek didik, bukan objek didik, yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Ini menandakan bahwa Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang optimistik terhadap peserta didik. Peserta didik bagi Ibnu Khaldun merupakan subjek didik yang dituntut kreativitasnya agar dapat mengembangkan diri dan potensinya. Perlakuan ini membuat pendidikan sebagai ajang atau wahana yang dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik. Peserta didik sebagai subjek didik dituntut aktif dan kreatif dalam melakukan proses belajarnya. Adapun dalam posisinya sebagai *wildan*, Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai seorang anak manusia yang memerlukan bantuan orang lain, agar terbimbing dalam kedewasaan. Dalam konteks ini Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai objek didik yang memerlukan guru sebagai subjek belajar.

Adanya perbedaan istilah yang digunakan Ibnu Khaldun dalam merujuk pengertian peserta didik, sebenarnya menandai adanya perkembangan belajar pada manusia. Pada tahap awal, peserta didik adalah *wildan* yang memerlukan guru. Konsepsi ini berlaku pada jenjang pendidikan tingkat dasar. Misalnya, Ibnu Khaldun berkata:

“ketahuilah bahwa mengajarkan Al-Quran kepada wildan merupakan suatu syiar dari syiar agama”.

²⁴⁹ Toto Suharto, *Op.cit.*, h. 244

Di sini, Ibnu Khaldun menggunakan kata *wildan* bagi peserta didik yang belajar Al-Quran. Mengapa? Karena dalam tradisi Islam, pendidikan Al-Quran disampaikan sejak permulaan, yakni pada jenjang pendidikan dasar. Pada tahap berikutnya, peserta didik adalah *muta'alim* yang dituntut mandiri dalam mengembangkan potensinya. Konsepsi ini berlaku pada jenjang pendidikan tingkat tinggi. Pada tahap ini, karena peserta didik sudah dapat berfikir rasional dan logis, maka mereka disebut *muta'alim*.

Kecerdasan manusia/peserta didik merupakan salah satu elemen penting yang mempengaruhi sukses hidup. Kecerdasan tak lepas dari karakter diri, faktor-faktor dalam, dan luar dari diri manusia. Faktor-faktor tersebut pada dasarnya berupa pemikiran, perenungan, pengalaman dan pembelajaran. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu hal yang alamiah pada manusia.²⁵⁰ Menurut Ibnu Khaldun seperti disinggung dalam *Muqaddimah*-nya, kendati tidak secara runut, kecerdasan manusia meliputi lima aspek yaitu aspek kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*jihadiyah*), spiritual (*ruhiyah*) serta sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).

Lebih jauh Ibnu Khaldun memaparkan bahwa seorang murid untuk memperoleh pengetahuan harus memiliki guru.²⁵¹ Sebab guru untuk penguasaan melalui pemahaman, praktik, sehingga melekat dalam otak dan kemahiran (*malakah*) akan terbentuk, sehingga akan ada penyatuan antara teori dan praktek, dengan suatu

²⁵⁰ Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun., *Op. cit.* h. 534

²⁵¹ *Ibid*, h. 765

penanganan dan dijelaskan juga bahwa dari pihak pengajar sendiri adalah pekerjaan yang terpuji untuk mendapatkan rizki. manusia bias menghasilkan karya melalui pemikiran. Karya merupakan hasil sebab akibat dari pemikirannya. Ibnu Khaldun mengatakan²⁵²:

وَيَتَمَرَّنُ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى يَصِيرَ إِحْقَاقَ الْعَوَارِضِ بِتِلْكَ حَقِيقَةِ مَلَكَتِهِ لَهُ فَيَكُونُ حِينَئِذٍ عِلْمُهُ بِمَا
يَعْرِضُ لِنِكَ الْحَقِيقَةِ عِلْمًا مَخْصُوصًا، وَ تَتَشَوَّفُ نُفُوسُ أَهْلِ الْجِيلِ النَّاشِئِ إِلَى تَحْصِيلِ
ذَلِكَ، فَيَفْرَعُونَ إِلَى أَهْلِ مَعْرِفَتِهِ وَ يَجِيئُ التَّعْلِيمُ مِنْ هَذَا

"Dia menjadi suatu terlatih demikian, sehingga pengejaran gejala hakekat menjadi suatu kemahiran (malakah) baginya, ketika itu ilmunya menjadi sesuatu yang special, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk mendapatkan ilmu tersebut, Merekapun meminta bantuan para ahli ilmu pengetahuan, dan disinilah munculnya pengajaran".

Akal pikiran menghasilkan Ilmu pengetahuan melalui kegiatan pemikiran dan selanjutnya memberi dampak pada akal untuk bisa maju. Dalam segi ini Ibnu Khaldun sejalan dengan konsep terbaru pendidikan yang menyebutkan bahwa pengetahuan baru yang didapat individu adalah berasal dari percobaan baru yang dilaluinya dalam kehidupannya lalu memberikan dampak pada pikirannya. Dampak ini bisa dilihat pada tingkah laku individu pada sikap-sikap baru dalam kehidupan²⁵³. Pengajaran sesungguhnya adalah proses dinamis berkesinambungan yang tidak

²⁵² *Ibid*, h. 111

²⁵³ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.* h. 52

berakhir. Setiap pengetahuan baru, dan setiap pengalaman baru tidak lain adalah sebuah anak tangga kematangan dan kemajuan pikiran.

E. Kurikulum Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun

Sebelum membahas pandangan Ibnu Khaldun tentang kurikulum perlu kiranya diberikan pengertian kurikulum pada zamannya, karena kurikulum pada zamannya tentu saja berbeda dengan kurikulum masa kini yang telah memiliki pengertian yang lebih luas. Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan. Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang di dalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu: Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan-pengetahuan, maklumat-maklumat, data kegiatan-kegiatan, pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu, metode pengajaran serta bimbingan kepada murid, ditambah metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan.

Dalam pembahasannya mengenai kurikulum Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. Ia mengatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Maghrib, bahwa orang-orang Maghrib membatasi pendidikan dan pengajaran mereka pada

mempelajari al-Qur'an dari berbagai segi kandungannya. Sedangkan orang-orang Andalusia, mereka menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dalam pengajarannya, karena al-Qur'an merupakan sumber Islam dan sumber semua ilmu pengetahuan. Sehingga mereka tidak membatasi pengajaran anak-anak pada mempelajari al-Qur'an saja, akan tetapi dimasukkan juga pelajaran-pelajaran lain seperti syair, karang mengarang, khat, kaidah-kaidah bahasa Arab dan hafalan-hafalan lain.

Demikian pula dengan orang-orang Ifrikiya, mereka mengkombinasikan pengajaran al-Qur'an dengan hadits dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan tertentu. Adapun metode yang dipakai orang Timur seperti pengakuan Ibnu Khaldun, sejauh yang ia ketahui bahwa orang-orang Timur memiliki jenis kurikulum campuran antara pengajaran al-Qur'an dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Ibnu Khaldun menganjurkan agar pada anak-anak seyogyanya terlebih dahulu diajarkan bahasa Arab sebelum ilmu-ilmu yang lain, karena bahasa adalah merupakan kunci untuk menyingkap semua ilmu pengetahuan, sehingga menurutnya mengajarkan al-Qur'an mendahului pengajarannya terhadap bahasa Arab akan mengaburkan pemahaman anak terhadap al-Qur'an itu sendiri, karena anak akan membaca apa yang tidak dimengertinya dan hal ini menurutnya tidak ada gunanya.

Adapun pandangannya mengenai materi pendidikan, karena materi adalah merupakan salah satu komponen operasional pendidikan, maka dalam hal ini Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia

pada waktu itu. Dan Menurut Muhammad Jawad Ridla mengklasifikasikan ilmu pengetahuan Ibnu Khaldun ini menjadi dua macam,²⁵⁴ yaitu:

1. Ilmu Pengetahuan syar'iyah yang berkenaan dengan hukum dan ajaran agama Islam. Ilmu pengetahuan syar'iyah yaitu ilmu-ilmu yang bersandar pada "warta" otoritatif syar'i (Tuhan/Rosul) dan akal manusia tidak mempunyai peluang untuk "mengotak-atiknya", kecuali dalam lingkup cabang-cabangnya. Itu pun masih harus berada dalam kerangka diktum dasar "warta" otoritatif tersebut. Ilmu ini diantaranya adalah tentang Al-Qur'an, Hadits, prinsip-prinsip syari'ah, fiqh, teologi, dan sufisme. Sebagaimana dituliskan Ibnu Khaldun²⁵⁵ :

الْعُلُومُ النَّقْلِيَّةُ الْوَضْعِيَّةُ وَهِيَ كُلُّهَا مُسْتَنَدَةٌ إِلَى الْخَيْرِ عَنِ الْوَأَضِعِ الشَّرْعِيِّ وَلَا مَجَالَ فِيهَا
لِلْعَقْلِ إِلَّا إِحْقَاقَ الْفُرُوعِ مِنْ مَسَائِلِهَا بِالْأَصُولِ

"Al-Ulum an-naqliyah al-wadliyah yang semuanya bersandar pada khobar dari peletak syari'at (Allah) yang diberikan dan akal tidak berperan sama sekali, selain menghubungkan cabang permasalahannya pada sumber utama".

Ilmu ini berusaha memberikan penjelasan tentang aqidah, mengatur kewajiban agama, dan memberlakukan undang-undang syar'i dengan kata lain ilmu naqliyah adalah ilmu agama dengan segala macamnya dan ilmu penunjang yang berhubungan dengannya dan dipersiapkan untuk dipelajari. Ilmu-ilmu ini mencakup ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu qiraat, ilmu ushul fiqh, dan fiqh, ilmu kalam, tasawuf, dan berbagai ilmu alat yang menyertainya seperti ilmu bahasa,

²⁵⁴ Muhammad Jawad Ridla, *Op. cit.*, h. 187-190

²⁵⁵ Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. cit.* h. 111

ilmu nahwu, ilm balaghah dan lainnya. Ilmu-ilmu naqliyah oleh Ibnu Khaldun dibedakan dalam beberapa cabang²⁵⁶:

- a. Ilmu Hadits : pengisnadan as-sunnah kepada shihabush sunnah (Rasulullah)
- b. ilmu Ushul Fiqh : pengistimbathan (pengambilan) hukum dari pokok-pokoknya berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan oleh ilmu danpengetahuan.
- c. Ilmu Fiqh : pengetahuan tentang klasifikasi hukum-hukum Allah yang berkenaan dengan tindakan kaum muslimin mukallaf, seperti hokum haram, sunnah, wajib, makruh, dan mubah. Hukum ini bersumber pada Al-Qur'an, as-Sunnah, dan dalil yang telah ditegakkan oleh Nabi muhammad SAW. Hukum-hukum yang ditarik ini disebut Fiqh (jurisprudensi).
- d. Ilmu termasuk didalamnya: ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu ta'bir mimpi, ilmu-ilmu syar'i.

Ilmu-ilmu Naqli berasal dari Kitab dan Sunnah, ilmu tafsir memandang pada Kitab, pertama dengan menerangkan kata-katanya kemudian menghubungkan pemindahan riwayat kepada Nabi SAW. Yang menerimanya dari Sisi Allah, sedangkan ilmu Qiraat menerangkan perbedaan Riwayat para Qari' dalam membaca Al-Qur'an. Juga termasuk ilmu Naqli adalah kalam yang mengandung argumentasi tentang aqidah imaniyah dengan dalil akal serta

²⁵⁶ *Ibid*, h. 545

penolakan ahli bid'ah yang menyimpang dari keyakinan madzhab Salaf dan Ahlu Sunnah mengikuti aqidah-aqidah imanyah yang disebut tauhid.²⁵⁷

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa Tasawuf masuk pada ilmu agama²⁵⁸, beliau mempertegas bahwa ilmu tasawwuf adalah hasil pemusatan kegiatan beberapa sahabat dan imam untuk beribadah dan menjauhkan diri dari keduniawian. Sedangkan mengenai ilmu Ta'bir Ibnu Khaldun menerangkan ilmu ini berdasarkan hukum-hukum dan indikasi-indikasi yang saling diturunkan oleh masyarakat dari generasi-generasi.²⁵⁹

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ilmu Naqli secara keseluruhan membahas tentang agama umat Islam, dengan demikian beliau menyimpulkan bahwa wajib hukumnya bagi semua muslim karena dengan ilmu-ilmu ini akan menghindarkan individu dari sifat tercela.

2. Ilmu pengetahuan filosofis, yaitu ilmu yang bersifat alami yang diperoleh manusia dengan kemampuan akal dan pikirannya. Lingkup persoalan, prinsip-prinsip dasar dan metode pengembangannya sepenuhnya berdasar daya jangkauan akal pikir manusia. Ilmu pengetahuan filosofis meliputi:
 - a. Ilmu Mantik (logika), yakni ilmu yang menjaga proses penalaran dari hal-hal yang sudah diketahui agar tidak mengalami kesalahan.

²⁵⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.* h.45 - 46

²⁵⁸ Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. cit.* h. 623-643

²⁵⁹ *Ibid.*, h. 643-649

- b. Ilmu Pengetahuan Alam, yakni ilmu tentang realitas empiris-inderawan, baik berupa unsur-unsur atomik, bahan-bahan tambang, benda-benda angkasa maupun gerak alam jiwa manusia yang menimbulkan gerak dan sebagainya.
- c. Ilmu Metafisika yakni hasil pemikiran tentang hal-hal metafisis.
- d. Ilmu Matematika, ilmu ini meliputi empat disiplin keilmuan yang disebut al-Ta'lim yakni: 1) Ilmu Ukur (al –Handasah); 2) Ilmu Aritmatika; 3) Ilmu Musik; 4) Astronomi

Sebagaimana dituliskan sebagai berikut ²⁶⁰:

وَأَمَّا الْعُلُومُ الْعَقَلِيَّةُ الَّتِي هِيَ طَبِيعِيَّةٌ لِلْإِنْسَانِ مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ ذُو فِكْرٍ فَهِيَ مُشْتَمِلَةٌ عَلَى
 أَرْبَعَةِ عُلُومٍ، الْأَوَّلُ عِلْمُ الْمَنْطِقِ وَهُوَ عِلْمٌ يُعَصِّمُ الذَّهْنَ عَنِ الْخَطَأِ فِي إِفْتِنَاصِ الْمَطَالِبِ
 الْمَجْهُولَةِ مِنَ الْأُمُورِ الْحَاصِلَةِ الْمَعْلُومَةِ وَفَائِدَتُهُ تَمَيِّزُ الْخَطَأِ مِنَ الصَّوَابِ إِمَّا فِي
 الْمَحْسُوسَاتِ مِنَ الْأَجْسَامِ الْعُنْصُورِيَّةِ وَالْمَكُونَةِ عَنْهَا مِنَ الْمَعْدِنِ وَالنَّبَاتِ وَالْحَيَوَانَ وَ
 الْإِجْسَاسِ الْفَلَائِكِيَّةِ وَالْحَرَكَاتِ الطَّبِيعِيَّةِ وَالنَّفْسِ الَّتِي تَنْبَعُثُ عَنْهَا الْحَرَكَاتُ وَغَيْرِ ذَلِكَ يُسَمَّى
 هَذَا الْفَنُّ بِالْعِلْمِ الطَّبِيعِيِّ وَهُوَ الثَّانِي مِنْهَا وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ النَّظْرُ فِي الْأُمُورِ الَّتِي وَرَاءَ الطَّبِيعِيَّةِ
 مِنَ الرُّوحَانِيَّاتِ وَيُسَمُّوْنَهُ الْعِلْمَ الْإِلَهِيِّ وَهُوَ الثَّلَاثُ مِنْهَا وَ الْعُلُومَ الرَّابِعُ وَهُوَ النَّظْرُ فِي
 الْمَقَادِيرِ عَلَى الْإِطْلَاقِ إِمَّا الْمُنْفَصِلَةَ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهَا مَعْدُودَةٌ أَوْ الْمَتَّصِلَةَ

“Ilmu – ilmu aqliyah cukup alamiyah bagi manusia, karena manusia adalah makhluk yang berfikir. Ilmu-ilmu ini terbagi menjadi 4 macam yaitu, yang pertama ilmu manthiq, ilmu untuk menghindari kesalahan pemikiran dalam

²⁶⁰ *Ibid.* h. 478

proses penyusunan fakta-fakta yang ingin diketahui yang berasal dari fakta yang telah diketahui, kemudian para filosof dapat mengetahui substansi elementer yang dapat dirasa oleh indra, misalnya benda-benda tambang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda yang diciptakan dari (substansi-substansi elementar, benda-benda angkasa, gerakan alami, dan jiwa yang merupakan asal dari gerakan dan lainnya), masalah-masalah metafisika, spiritual, ilmu ini disebut ilmu metafisika yang merupakan ilmu ketiga dari ilmu intelek, ilmu yang keempat adalah ilmu tentang berbagai ukuran, atau yang disebut matematika."

Sedangkan Abudin Nata berpendapat bahwa Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi 3 karakteristik²⁶¹ :

1. Ilmu Lisan (bahasa) : ilmu tentang tata bahasa (gramatikal), sastra, atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair).
2. Ilmu Naqli : ilmu yang diambil dari kitab suci Al-Qur'an, dan Tafsirnya, sanad, hadist, yang pentashihannya serta istimbat tentang kaidah-kaidah fiqh, dengan ilmu ini manusia mengetahui segala perintah dan larangan Allah. Dan dari Al-Qur'an ini ditemukan ilmu-ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu ushul fiqh, yang dapat digunakan untuk menganalisa hukum Allah dengan cara istimbath.
3. Ilmu Aqli, ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecedasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya ilmu manthiq (*logika*), ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu-ilmu tehnik, ilmu hitung, ilmu tingkah laku (*behaviour*), termasuk juga ilmu sihir dan perbintangan (*nujum*).

Diterangkan tentang tugas manusia sebagai khalifah di bumi, manusia pada dasarnya dibekali akal pikiran untuk mengatur, mengelola dan menjaga juga

²⁶¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005), h. 225

memanfaatkan alam semesta, sehingga bisa dimanfaatkan untuk kehidupannya didunia dan akhiratnya.. Ketika menyusun ilmu sesuai dengan urgensinya bagi anak didik Ibnu Khaldun membaginya pada empat bagian²⁶²:

- a. Ilmu-ilmu agama : yaitu ilmu-ilmu yang menjadi tujuan utama, seperti Al-Qur'an al-karim, Hadits, Fiqh, Tafsir dll
- b. Ilmu-ilmu filsafat seperti ilmu fisika dan metafisika yang juga sebagai ilmu yang betul-betul dituju
- c. Ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu-ilmu agama seperti bahasa, nahwu, dan lainnya
- d. Ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu-ilmu filsafat seperti ilmu logika.

Ibnu Khaldun menempatkan dua bagian pertama (ilmu agama dan ilmu filsafat) pada martabat pertama, yang disebutnya sebagai ilmu yang benar-benar menjadi tujuan (*al-maqshudah bi Dzati*) akan tetapi kedudukan ilmu agama disini lebih utama dari ilmu fisafat yang merupakan terpelihara (*al-ma'shumah*)²⁶³. Karena dengan ilmu ini akan bisa mengetahui kebutuhan asasi manusia.Ibnu Khaldun meletakkan ilmu-ilmu alat sebagai pembantu ilmu-ilmu agama²⁶⁴ dan fisika, ia menganjurkan untuk memperluas studi ilmu-ilmu ini, sebab akan menambahkan kemantapan penguasaan pengetahuan dan pengalaman bagi peserta didik. Sedangkan mengenai ilmu-ilmu alat ini Ibnu Khaldun menganjurkan untuk tidak terlalu mendalami karena hal ini bisa menghilangkan fungsi utama pada ilmu-ilmu yang

²⁶² Fathiyyah Hasan Sulaiman,.*Op. cit.* h. 61

²⁶³ *Ibid.*, h. 54

²⁶⁴ Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. cit.* h. 758

dituju itu, beliau berpendapat bahwa mendalami ilmu-ilmu alat ini hanya akan menyia-nyiaikan waktu hal ini menjadi penghalang bagi peserta didik untuk ilmu-ilmu yang lebih penting dan utama.²⁶⁵ Hal ini dimungkinkan pandangan peserta didik hanya tertuju pada ilmu alat, sehingga mereka akan menghabiskan umur hanya untuk mendalaminya, lalu lupa akan ilmu-ilmu pokok yang menjadi tujuan hidupnya. Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa tujuan pengajaran umum bukanlah menyiapkan para ahli dalam segi ilmu yang sempit tetapi mengajarkan pada murid agar dapat hidup secara baik di masyarakatnya.²⁶⁶

Namun, disisi lain Ibnu Khaldun juga menganjurkan untuk member perhatian yang besar untuk pengajaran bahasa arab dan menjadikan studi bahasa ini sebagai dasar dari setiap ilmu²⁶⁷. Ibnu Khaldun menerangkan, bahwa yang dimaksud disini memperhatikan untuk mempelajarinya bukan mendalami ilmu nahwu dan balaghah dalam bentuk teori. Tetapi mempelajari bahasa arab dengan tujuan untuk melatih agar anak bisa mengungkapkan gagasannya dengan baik, serta terampil dan teliti dalam menulis dan membaca, serta anak memahami tulisannya dan memahami bacaannya dengan teliti. Tanpa menguasai bahasa, pengungkapannya akan terhalang, dengan demikian terhalang pula pemindahan gagasan dan belajar menjadi proses yang sulit yang penuh hambatan²⁶⁸.

²⁶⁵ Ibid,...

²⁶⁶ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.* h. 76

²⁶⁷ Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. cit.* h.791

²⁶⁸ *Ibid.* h. 791

Mengenai bahasa Ibnu Khaldun menganjurkan untuk mengajarkan dalam bahasa asli, karena pengajaran bahasa asing dipandang sebagai penghalang, dan anak didik akan mengalami kesulitan dalam mendalami dua kemahiran bahasa dalam waktu yang sama. Ibnu Khaldun berkata²⁶⁹ :

وَمِنَ الْمَذَاهِبِ الْجَمِيلَةِ وَالطَّرُقِ الْوَاجِبَةِ فِي التَّعْلِيمِ أَنْ لَا يَخْلُطَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ عِلْمَانِ مَعًا

"Salah satu madzhab yang baik dengan metode yang harus diikuti dalam pengajaran ta'lim adalah meniadakan cara yang membingungkan murid, misalnya dengan mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus".

Sebagian besar sarjana Islam terkemuka berasal dari bukan orang arab, baik yang membidangi ilmu syariat agama maupun ilmu nonagama, terdiri dari orang nonarab atau '*ajam*²⁷⁰. Walaupun mereka keturunan arab, misalnya mereka nonarab dalam bahasa dan asuhannya dan belajar pada guru-guru nonarab. Padahal dalam kenyataan Islam adalah agama yang diturunkan di Tanah Arab dan orang Arab sebagai pendirinya Orang yang pertama kali menulis nahwu adalah *Abu Al- Aswad ad-Duali* yang berasal dari Bani Kinanah.²⁷¹ Sebagian peletak nahwu (*tata bahasa arab*) Al-Farisi dan Az-Zajjaj mereka keturunan non-Arab yaitu keturunan Persia. Kelompok ini memperoleh pengetahuan tentangnya melalui didikan kontak dengan orang-orang arab. Dengan demikian kaidah kebahasaan (*nahwu, tata bahasa*) dan menyusunnya menjadi suatu disiplin ilmu untuk kemanfaatan generasi berikutnya²⁷².

²⁶⁹ *Ibid.* h. 235

²⁷⁰ *Ibid.* h. 768

²⁷¹ *Ibid.* h. 777

²⁷² *Ibid.* h. 778

Sebagian ahli hadits juga berasal dari orang-orang Persia, atau yang telah menjadi orang Persia lewat asuhan dan pendidikan bahasa, khususnya di Iraq dan sekitarnya.²⁷³ Kita ketahui juga para sarjana Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, dan ahli tafsir Al-Qur'an jadi hanyalah orang-orang non-Arab keturunan Persia saja yang mempelajari dan menulis secara sistematis bidang-bidang ilmu ini. Demikian terbuktilah sabda Nabi :

"Andaikata ilmu pengetahuan tergantung di ujung langit paling tinggi maka Orang Persia akan memperolehnya juga²⁷⁴."

Demikian juga ilmu-ilmu Aqliyah, disini orang-orang arab tidak menunjukkan perhatian sehingga kekosongan bidang ini diisi oleh orang-orang non-Arab²⁷⁵. Meskipun demikian seseorang yang bahasa pertamanya bukan bahasa Arab mendapatkan kesukaran memperoleh ilmu pengetahuan dibandingkan yang berbahasa arab sejak awal. Ilmu yang dimaksud disini adalah ilmu syariat dan juga ilmu umum, Mereka mengalih bahasakan ilmu-ilmu asing kedalam bahasanya (menterjemahkan), kemudian mengungguli nonarab. Dijelaskan oleh Ibnu Khaldun bahwa bahasa adalah suatu kemahiran mempergunakan lidah.²⁷⁶ Sedangkan khat adalah kemahiran menggunakan tangan.

Disamping itu Ibnu Khaldun tidak memasukkan ilmu Sejarah pada bagian ilmu aqli maupun ilmu Naqli, beliau memandang ilmu sejarah sebagai ilmu

²⁷³ Teks ini terdapat dalam edisi inggris terjemahan F. Rosenthal dan edisi pilihan Charles Issawi MA, *An Arab Philosophy of Historis*.

²⁷⁴ Abdul Rahman Ibnu Khaldun, *Op. cit.* h. 544

²⁷⁵ *Ibid.* h. 649

²⁷⁶ *Ibid.* h. 773

kebudayaan yang berdiri sendiri diluar pembagian yang telah disebutkan. Ibnu Khaldun menulis sejarah dengan metode yang membuatnya lebih dekat dengan ilmu masyarakat (sosiologi), Ilmu sejarah dipandang sebagai ilmu yang harus dipelajari semua pihak tidak hanya pra pelajar saja, Ibnu Khaldun mengatakan²⁷⁷ :

اعْلَمْ أَنَّ فَنَّ التَّارِيخِ فَنٌّ عَزِيزٌ الْمَذْهَبِ، جَمُّ الْفَوَائِدِ، شَرِيفُ الْعَايَةِ

"Ketahuilah sejarah merupakan disiplin ilmu yang memiliki metode (madzhab) mantap, penggunaan yang sangat banyak, dan memiliki sasaran yang mulia".

Ibnu Khaldun juga mengatakan adalah percuma kita mengajarkan logika pada anak kecil supaya kita bisa membiasakan pemikiran yang benar. Hal ini dimaksudkan bahwa logika disebutkan hanyalah kreasi pemikiran dan cara ini tidak akan dipahami oleh anak kecil. Sehingga lebih baik tidak diketahuinya, kecuali jika pemikirannya telah matang dan memahami apa yang dimaksudkan²⁷⁸. Ibnu Khaldun menyangkal filsafat dan memvonis kerusakan terhadap orang yang mempelajarinya. Beliau menyatakan²⁷⁹:

لَأَنَّ هَذِهِ الْعُلُومَ عَارِضَةٌ فِي الْعُمَرَانِ كَثِيرَةٍ فِي الْمُدُنِ وَضَرَرُهَا فِي الدِّينِ كَثِيرٌ

Sebab, Ilmu-ilmu filsafat, astrologi, dan kimia dalam peradaban banyak tumbuh dikota-kota dan besar bahayanya pada agama".

Pada saat munculnya ilmu filsafat, astrologi, dan kimia muncul didalam peradaban, Ibnu Khaldun tampil sebagai sosok yang preventif terhadap

²⁷⁷ *Ibid.* h. 13

²⁷⁸ *Ibid.* h. 173

²⁷⁹ *Ibid.* h. 210

perkembangannya sebab beliau berpendapat ilmu-ilmu ini berbahaya bagi agama, sebab mereka menciptakan suatu norma yang memungkinkan akal mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, yang biasa mereka sebut dengan "logika"²⁸⁰.

Ibnu Khaldun telah menggunakan filsafat pada bab-bab pertama Muqaddimah Ibnu Khaldun untuk mengokohkan teori-teori kemasyarakatannya, akan tetapi pada akhirnya Ibnu Khaldun mencela ilmu filsafat secara terang-terangan dan amatlah sedikit faedah yang didapatkan jika mempelajari ilmu-ilmu ini, Maka seseorang yang mempelajari Filsafat hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk berhati-hati terhadap bahayanya, dan orang yang mulai terjun dalam logika hendaknya memiliki bekal penuh terhadap ilmu syari'at (*syar'iyah*).²⁸¹ dan telah menelaah tafsir Al-Qur'an dan fiqh. Dan orang yang tidak memiliki pengetahuan agama hendaknya jangan sekali-kali menerjunkan dirinya kedalamnya sebab tanpa pengetahuan ini sangat kecil kemungkinan terjatuh pada kemungkinankemungkinan yang jahat.

F. Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun

Mengenai metode pembelajaram Ibnu Khaldun juga membahasnya dalam kitab Mukaddimah. Menurut Ibnu Khaldun ada beberapa metode pembelajaran yang harus dikuasai oleh seorang pengajara. Antara lain:

²⁸⁰ *Ibid.* h. 668

²⁸¹ *Ibid.* h. 715

1. Metode Pentahapan dan Pengulangan (*Tadarruj wat Tikraari*)²⁸²

Mendikte atau menyampaikan ilmu secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit dengan memulai masalah-masalah mendasar dari setiap bab dalam ilmu pengetahuan merupakan metode yang pertama yang harus dilakukan pengajar. Pada tahap pertama, seorang guru harus mendekatkan pemahaman, dan menjelaskan secara global pada satu bab pembahasan. Hal ini bertujuan agar murid dapat memahami cabang ilmu yang dipelajari dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dibahasnya. Akan tetapi, dalam hal ini guru harus memahami daya pikiran dan kesiapan murid untuk menerima pelajaran yang diajarkan hingga sampai pada pembahasan akhir dalam bab tersebut. Kemudian pada tahapan kedua, guru harus memberikan pengajaran yang lebih tinggi dari pada yang pertama, memberikan penjelasan dan keterangan yang lebih banyak, menguraikan poin-poin yang masih global, mengemukakan perbedaan pendapat yang ada disertai dengan pokok-pokok dasar perbedaannya hingga keseluruhan cabang ilmu tersebut, Hal ini akan mengasah naluri murid semangkin baik. Tahapan yang ketiga, mengulangi pelajaran dengan lebih tegas sehingga tidak ada kesulitan dan ketidakjelasan yang dibiarkan. Hal ini dapat membantu murid menguasai dan mengasah nalurinya.

Ibnu Khaldun juga menerangkan bahwa menyampaikan pelajaran dengan cara mendekatkan pemahaman secara bertahap dan global dengan memberikan

²⁸² Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* Terj. Masturi Irham, ed.al, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 994.

contoh-contoh yang realitas dan dekat dengan murid. Seorang guru tidak dibenarkan memberikan tambahan pemahaman pada murid berdasarkan buku yang ia tekuni berdasarkan kemampuannya. Seorang guru juga tidak boleh mencampuradukkan masalah yang satu dengan yang lain hingga murid memahaminya. Jika murid dipaksa untuk memahami permasalahan yang bercampuraduk dan tidak teratur, maka hal itu akan menyulitkan murid dalam memahaminya.

2. Menggunakan Sarana Tertentu untuk Menjabarkan Pelajaran²⁸³

Ibnu Khaldun menganjurkan agar seorang guru harus menggunakan alat peraga dalam menyampaikan pelajaran. Sebab seorang murid dalam waktu mulai belajar lemah dalam memahami dan kurang daya pemahamannya dengan alat peraga ini akan memudahkan dalam memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dalam pekerjaan pengajar alat-alat peraga merupakan sarana pembuka cakrawala yang lebih luas dan menjadikan pengetahuan anak bersentuhan dengan pengalaman indrawi yang hakiki.

3. Widyawisata (*Rihlah*)

Widyawisata menurut Ibnu Khaldun adalah perjalanan untuk menemui guru-guru yang mempunyai keahlian khusus, dan belajar pada para ‘ulama dan ilmuan terkenal. Ibnu Khaldun juga menganjurkan perlawatan (*rihla*) untuk menuntut ilmu, karena dengan cara ini murid-murid akan mudah mendapat

²⁸³ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 201

sumber-sumber pengetahuan sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung sangat besar pengaruhnya dalam memperjelas pengetahuan lewat pengamatan indrawi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-Rum:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ

مُشْرِكِينَ

Artinya: Adakanlah perjalanan kamu di atas bumi ini, maka lihatlah, bagaimana akibatnya orang-orang yang (hidup) sebelumnya...(Ar-rum: 42)

4. Hukuman (*Ta'zir*)

Ibnu Khaldun sangat menganjurkan bersikap kasih sayang pada murid dan tidak memberikan kekerasan pada anak sebab menurut beliau kekerasan dan kekasaran dalam pendidikan membahayakan pada jasmani anak. Masih menurut Ibnu Khaldun “ Siapa yang terbiasa dididik dengan kekerasan diantara murid-murid atau pembantu, ia akan dipengaruhi oleh kekerasan, merasa sempit hati, pemalas, dan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk karena takut oleh tangan-tangan yang kejam. Hal ini selanjutnya akan mengajarkannya untuk menipu dan berbohong sehingga sifat-sifat ini menjadi kebiasaan dan perangainya serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya.”

Dalam hal hukuman ini Ibnu Khaldun mengikut pada nasehat Ar-Rasyid kepada juru didik anaknya Al-Amin²⁸⁴. Al-Rasyid berkata kepada Al-Amin agar tidak membiarkan waktu terbuang, kecuali ia memberi faedah pada si anak, tanpa perlu membuat ia kecil hati sehingga hatinya tertutup. Begitu juga tidak terlalu gampang memaafkan anak agar ia tidak merasa keenakan dengan kekosongan waktu. Hendaklah perbuatan si anak diluruskan dengan pendekatan yang baik dan lembut. Kalau cara ini tidak mampu membendung kenakalan anak, baru boleh digunakan kekerasan dan kekasaran.²⁸⁵ Namun, jika dalam keadaan memaksa yang menuntut harus memukul murid, maka pukulan tersebut tidak boleh dari tiga kali, tidak boleh membahayakan, dan lebih menekankan aspek edukasi.²⁸⁶

Selain metode pembelajaran Ibnu Khaldun juga memberi beberapa penjelasan yang berkaitan dengan metode pembelajaran ini yaitu:

1. Tidak memberi presentase yang rumit kepada anak yang baru belajar permulaan
2. Harus ada keterkaitan dalam disiplin ilmu
3. Tidak mencampuradukan antara dua ilmu dalam satu waktu
4. Dalam pengajaran al-Qur'an harus dimulai pada anak yang tingkat kemampuan berfikir tertentu
5. Menghindari dari pengajaran ilmu dengan ikhtisarnya

²⁸⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasi, *Op., cit.*, h. 165

²⁸⁵ Dapat dilihat juga pada buku Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Op., cit.*, h. 201, masih senada dengan keterangan di atas akan tetapi dalam keterangannya “Ar-Rasyid memberi wasiat pada pendidik putranya Al-Amin: Hai Amirul Mukmini.....”

²⁸⁶ *Ibid*, h. 25

G. Taksonomi²⁸⁷ Kecerdasan Perspektif Ibnu Khaldun

Kecerdasan merupakan salah satu elemen penting yang mempengaruhi sukses hidup seseorang. Kecerdasan tak lepas dari karakter diri, faktor-faktor dalam, dan luar dari diri manusia. Faktor-faktor tersebut pada dasarnya berupa pemikiran, perenungan, pengalaman dan pembelajaran. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu hal yang alamiah pada manusia.²⁸⁸ Menurut Ibnu Khaldun seperti disinggung dalam Muqaddimah-nya, kendati tidak secara runut, kecerdasan manusia meliputi lima aspek yaitu aspek kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*jhadiyah*), spiritual (*ruhiyah*) serta sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).

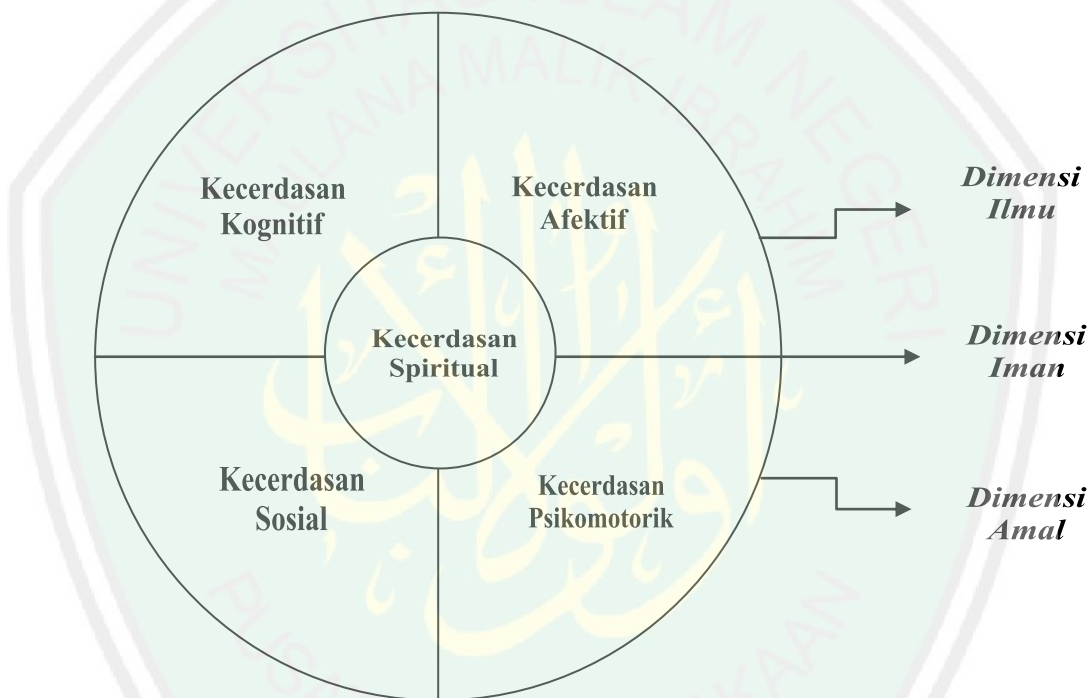
Kecerdasan ini akan menjadi rujukan penting dalam proses pendidikan, terutama kaitannya dengan usaha dan hasil pendidikan. Segenap usaha pendidikan sudah sepatutnya diarahkan untuk terjadinya perubahan perilaku peserta didik secara menyeluruh atau komprehensif dengan mencakup semua kawasan perilaku. Misalnya, dalam konteks kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik diharapkan dapat terbentuk peserta didik yang cerdas, inovatif, unggul, memiliki kecakapan hidup, dan karakter diri yang tangguh dalam pengembangan kehidupannya. Dengan kecerdasan

²⁸⁷ Istilah taksonomi dipopulerkan oleh Bloom dalam membahas tujuan-tujuan belajar yang meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lihat Asri Budiningsih, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 74-75. Secara etimologi taksonomi berasal dari bahasa Yunani *tassein* berarti untuk mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi berarti klasifikasi berhirarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi. Semua hal yang bergerak, benda diam, tempat, dan kejadian- sampai pada kemampuan berpikir dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema taksonomi. Lihat Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 559. Lihat juga Yus Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2003), h. 342.

²⁸⁸ Ibnu Khaldun, *Op.cit.*, h. 534

sosial diharapkan menjadikan peserta didik sebagai insan yang mampu berinteraksi dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus dapat membangun relasi sosial. Sementara itu, kecerdasan spiritual berfungsi agar peserta didik diharapkan tidak melupakan hakikatnya sebagai makhluk Tuhan.

Gambar 4.1 Taksonomi Kecerdasan Manusia²⁸⁹



Dari gambar 1 di atas, pada dasarnya mencerminkan trilogi Islam dan manifestasi pendidikan karakter sebagai salah satu poin penting dalam peta pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Kelima konsep kecerdasan tersebut merupakan bagian yang saling menopang dan tak terpisahkan satu sama lain. Mengenai hal ini, untuk lebih jelasnya akan diuraikan melalui pembahasan berikut.

²⁸⁹ Sumber: Diolah dari Muqaddimah Ibnu Khaldun

1. Kecerdasan Spiritual

Seluruh manusia pada dasarnya dibekali dengan apa yang disebut Max Scheler sebagai *sensus religiosus*. Pandangan Scheler tersebut dalam Islam dikenal dengan istilah *gharizal fitrah*. Agama dan nilai-nilai spiritual di dalamnya merupakan *fitrah munazzalah* yang telah menyatu dalam diri manusia semenjak kelahirannya atau bahkan sebelum itu.²⁹⁰ Mengenai hal ini, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya jauh sebelum Scheler juga secara jelas telah menerangkannya terutama dalam konteks pengajaran ilmu pengetahuan. Menurut Ibnu Khaldun, kecerdasan spiritual merupakan *fitrah* manusia. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual haruslah dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik sebagai pengajaran yang utama. Sebab, esensi nilai-nilai keagamaan (spiritual) tersebut sangat penting dipelajari dan dikaji, di samping mengkaji ilmu-ilmu lainnya. Kehancuran suatu negara, masyarakat, atau pun secara individu menurutnya dapat disebabkan oleh lemahnya nilai-nilai spiritual yang ditanamkan.²⁹¹ Selain itu, kecerdasan spiritual sangatlah penting sebagai dasar untuk menjadikan insan yang beriman dan bertakwa untuk kemaslahatan umat di dunia dan akhirat. Ibnu Khaldun mengatakan:

“Tujuan semua amalan ajaran agama adalah menimbulkan disiplin yang mendalam pada jiwa, yang akan membawa kepada kepercayaan yang

²⁹⁰ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 258.

²⁹¹ Fathiyah Hasan Sulaeman, *Op., cit.*, h. 100-101.

semestinya tentang keesaan Allah. Inilah yang diartikan dengan keyakinan iman, dan inilah yang membawa kepada kebahagiaan akhirat.”²⁹²

Realitas pandangan Ibnu Khaldun tersebut, juga dapat dilihat dari klasifikasinya terhadap ilmu pengetahuan yang menempatkan ilmu-ilmu agama di atas ilmu lain, yaitu ilmu filsafat (termasuk ilmu fisika dan metafisika), ilmu alat yang membantu ilmu-ilmu agama (nahwu dan lain-lain), dan ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu-ilmu filsafat (seperti logika).²⁹³ Dengan demikian, dalam konteks ini dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan sesuatu yang esensial untuk mewujudkan kembali konfigurasi nilai dan tujuan agama untuk melakukan perbaikan dunia (*ishlah fil ardh, world reform*).

2. Kecerdasan Kognitif

Perkembangan kecerdasan kognitif menyangkut kemampuan untuk mengenal, mengetahui, menganalisa, menyusun, menyimpulkan, dan merumuskan tujuan hidup. Perkembangan kecerdasan ini pada hakikatnya bertumpu pada kekuatan pikiran manusia. Menurut Ibnu Khaldun kemampuan manusia untuk berpikir merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian manusia dari makhluk Tuhan lainnya.²⁹⁴ Inilah makna dari hakikat manusia (*al-haqiqah al-insaniyah*).²⁹⁵ Lanjutnya, dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun menerangkan hirarki pemikiran manusia yang pada dasarnya bertitik

²⁹² Ibnu Khaldun, *Op.cit.*, h. 595-596.

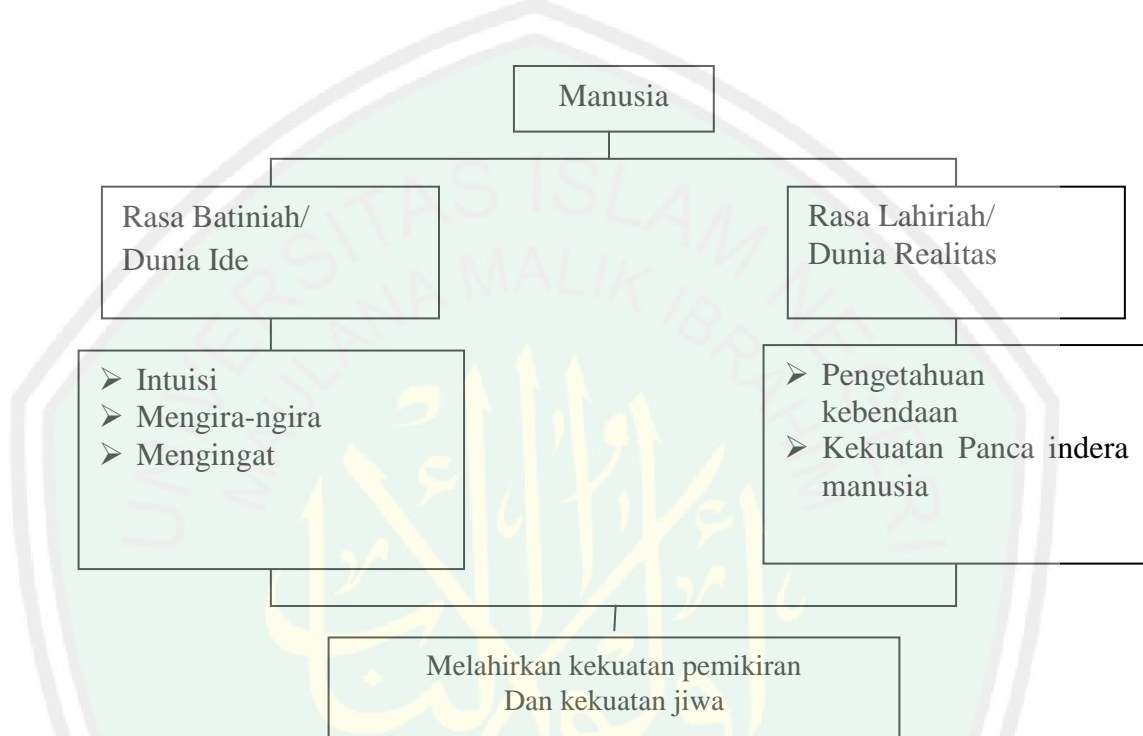
²⁹³ Fathiyah Hasan Sulaeman, *Op.cit.*, h. 53.

²⁹⁴ Ibnu Khaldun, *Op.cit.*, h. 521.

²⁹⁵ *Ibid.* h. 523

tolak dari rasa batiniah dan lahiriah yang akhirnya membentuk kekuatan jiwa dan kekuatan berpikir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.2 Hirarki Pemikiran Manusia²⁹⁶



Berdasarkan gambar 2. Dapat dipahami bahwa proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus peserta didik kuasai sehingga dapat menunjukkan kemampuan mengolah pikirannya sehingga mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Mengubah teori ke dalam keterampilan terbaiknya sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru sebagai produk inovasi pikirannya. Implikasi dari proses berpikir tersebut melahirkan kekuatan pemikiran dan kekuatan jiwa yang menurut Ibnu Khaldun akan sangat penting artinya untuk

²⁹⁶ Sumber: Diolah dari Muqaddimah Ibnu Khaldun, h. 116-117.

melahirkan pemikiran-pemikiran yang kritis bagi para peserta didik. Inilah yang sebenarnya inti dari kecerdasan kognitif.

3. Kecerdasan Afektif

Kecerdasan afektif menempatkan kepekaan empati manusia sebagai guidance, pemandu dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan. Kecerdasan ini bertumpu pada nilai moralitas atau akhlak (khuluqiyah). Di mana, pendidikan diharapkan sebagai acuan pembentukan nilai moral (moral values) melalui proses pembelajaran yang saling menghargai, peka, toleran dan sebagainya. Ibnu Khaldun menyatakan pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat yang baik, seperti sifat lemah lembut, dan menjadi uswatun hasanah. Dengan demikian, Ibnu Khaldun menaruh perhatian penting terhadap aspek moralitas atau akhlak.²⁹⁷ Pendapat Ibnu Khaldun yang menekankan aspek moralitas atau akhlak tersebut secara umum sejalan dengan pendapat para tokoh pendidikan Islam klasik seperti al-Ghazali yang berpandangan bahwa pendidikan haruslah diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utama dan akhlakul karimah.

Selanjutnya, bila ditelusuri lebih jauh, pandangan Ibnu Khaldun mengenai kecerdasan afektif juga tak lepas dari konsep sentralnya tentang 'ashabiyyah yang pada dasarnya melekat pada diri manusia. 'Ashabiyyah memiliki andil dalam proses pembentukan ikatan emosional seperti rasa kepekaan, penghargaan, persamaan identitas, kebersamaan, persatuan, perasaan senasib dan sebagainya.²⁹⁸

²⁹⁷ Fathiyah Hasan Sulaeman, *Op.cit.*, h. 60.

²⁹⁸ Ashabiyyah dalam konteks ini adalah 'ashabiyyah yang bersifat positif.

Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa kecerdasan afektif dalam konteks ini merupakan manifestasi dari konsep ‘ashabiyyah. Di mana ia didudukkan sebagai instrumen yang dapat mengarahkan dan membentuk kepribadian manusia agar memiliki kepekaan dan rasa empati terhadap sesama.

4. Kecerdasan Psikomotorik

Menurut Ibnu Khaldun pengajaran ilmu pengetahuan adalah keahlian.²⁹⁹ Oleh sebab itu pendidikan bertujuan untuk mencari penghidupan di samping halnya sebagai hasil logis pemikiran manusia.³⁰⁰ Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan Ibnu Khaldun berbeda dibandingkan para pemikir Islam sebelumnya, dan memperlihatkan sebuah corak yang realistis pragmatis yang disarikan dari filsafat sosialnya Muqaddimah. Cara pandang Ibnu Khaldun tersebut pada hakikatnya secara tersirat mengandung pengertian bahwa pengajaran, atau pendidikan dalam arti luas harus dapat menekankan dan mengembangkan aspek psikomotorik pada setiap peserta didik. Hal ini dapat dilihat melalui gambar berikut:

²⁹⁹ Ibnu Khaldun, *Op.cit.*, h. 534. Keahlian merupakan sifat yang didasari oleh proses pembelajaran secara continue, tertanam dalam pikiran, sehingga melahirkan bentuk-bentuk pekerjaan yang berkualitas. Keahlian bergantung pada mutu contoh yang ditirunya. Maka adalah lebih mudah mencontoh sesuatu yang terlihat daripada mencontoh sesuatu yang didengar atau dibaca. Dan, baiknya suatu keahlian yang diperoleh melalui proses pembelajaran bergantung pada guru dan metode yang digunakannya dalam proses pembelajaran. *Ibid*, h. 476.

³⁰⁰ Fathiyah Hasan Sulaeman, *Op.cit.*, h. 37.

Gambar 4.3 Alur Pikir Dimensi Kecerdasan Psikomotorik Menurut Ibnu Khaldun³⁰¹



Di sinilah pendidikan adalah suatu keahlian (skill) yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Lebih lanjut, dalam Muqaddimah-nya Ibnu Khaldun membagi keahlian atau keterampilan (skill) tersebut ke dalam dua kategori, yaitu keahlian yang sederhana dan kompleks. Keahlian yang sederhana meliputi pertanian, pertukangan, bangunan, pertukangan kayu, dan jahit-menjahit. Sedangkan keahlian yang kompleks meliputi bidan, dokter, kaligrafi dan seni menulis, membuat buku dan penyanyi.³⁰² Semua keahlian tersebut diharapkan dapat membantu manusia untuk hidup dengan baik dalam masyarakat maju dan beradab. Dalam konteks kekinian, apa yang telah dijelaskan oleh Ibnu Khaldun tentang keahlian-keahlian tersebut jauh lebih sederhana dibandingkan dengan keahlian-

³⁰¹ Sumber: Diolah dari Muqaddimah, Bab VI h. 534-541.

³⁰² Ibnu Khaldun, *Op.cit.*, h. 477-519.

keahlian yang ada dewasa ini, namun demikian substansi pemikirannya telah memperlihatkan kepada kita sebuah cara pandang yang modern di zamannya.

5. Kecerdasan Sosial

Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk sosial yang dibekali Allah dengan akal, di mana dengan akalnya tersebut manusia dapat mengetahui segala hal dari dunia ini.³⁰³ Sebagai makhluk sosial manusia sudah seharusnya memahami hakikat diri dan lingkungan dalam proses perubahan yang menyertainya. Dan, salah satu caranya ialah melalui pendidikan. Dengan proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang sadar akan jati dirinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan haruslah didudukkan sebagai sebuah instrumen yang dapat mencetak para peserta didik yang memiliki kesadaran sosial dan kesalehan sosial. Tanpa keduanya pendidikan akan terasa hampa dan kehilangan maknanya (*meaningless*).

Namun demikian yang harus dipahami bahwa kesadaran sosial dan kesalehan sosial tidak akan terwujud jika pendidikan mengesampingkan aspek kecerdasan sosial dalam proses pembelajarannya kepada para peserta didik. Oleh karena itu, kecerdasan sosial merupakan aspek penting dan merupakan titik awal penyadaran dimulai. Khaldun memandang ini sebagai satu etape yang sangat penting dari kehidupan manusia.³⁰⁴ Kecerdasan sosial juga merupakan aspek

³⁰³ *Ibid*, h. 525.

³⁰⁴ Pandangan Khaldun ini dalam konteks kekinian, sejalan dengan pandangan Goleman, yang juga menaruh perhatian penting terhadap kecerdasan sosial. Menurut Goleman dengan memiliki kecerdasan sosial yang baik, maka peluang manusia untuk mengalami kehidupan yang berkualitas

penting agar manusia dan pendidikan tidak tercerabut dari akarnya yakni masyarakat. Dengan mengembalikan pendidikan pada masyarakat sebagai sebuah entitas kehidupan pada dasarnya telah mengantarkan pendidikan pada fungsinya sebagai *sense of crisis* dalam memahami dinamika dan problematika yang terjadi di masyarakat. Hal ini tentunya sejalan dengan konsepsi pendidikan Islam yang mengakar ke bawah dan menjadi *the guardian of religious and moral values*.³⁰⁵

Selanjutnya, Ibnu Khaldun juga memandang penting arti sebuah komunikasi dan interaksi sosial. Tanpa keduanya tidak akan dimungkinkan adanya hubungan sosial antar sesama manusia. Untuk itu, tanpa keduanya pula maka kecerdasan sosial dan kesadaran sosial hanyalah sebuah simbol dan retorika semata. Interaksi dan komunikasi tentunya erat kaitannya dengan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks inilah Ibnu Khaldun menekankan pentingnya penguasaan terhadap bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi bahkan sebagai dasar penguasaan setiap ilmu. Menurutnya tanpa menguasai bahasa, pengungkapan menjadi terhalang, komunikasi dan interaksi menjadi tidak lancar, serta proses pembelajaran menjadi proses yang sulit dan penuh hambatan. Mengenai hal ini, dalam Muqaddimah ia menjelaskan:

menjadi semakin tinggi. Selanjutnya, Ia juga mengatakan ada dua pilar utama dalam 'social intelligence' yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial (manajemen relasi). Kesadaran sosial terkait dengan empati dasar, ketepatan empatik, mendengarkan, dan pemahaman sosial. Fasilitas sosial terkait dengan sinkroni, presentasi-diri, pengaruh, dan keprihatinan. Lihat Daniel Goleman, *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia*, Penerjemah Hariono S. Imam, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 111-115.

³⁰⁵ H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 77-80.

“Kata-kata dan ungkapan-ungkapan merupakan media dan tabir-tabir antara ide-ide, dan menjadi penghubung antara ide-ide, dan memberinya kesan yang final. Orang yang mempelajari ilmu pengetahuan harus menggantinya dari kedalaman bahasa yang terungkap. Untuk ini seseorang membutuhkan pengetahuan linguistik dan keahlian bahasa. Apabila keahliannya dalam memahami kata dan tulisan, kokoh berurat berakar, persoalan kebahasaan yang belum terungkap akan terangkat. Namun seseorang yang kurang sempurna penguasaan bahasanya baik secara lisan atau tulisan sukar baginya menyerap ide-ide. Sebab bahasa adalah ekspresi dari ide-ide, dengannya pendapat, ilmu, hubungan menjadi sempurna.”³⁰⁶

Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa taksonomi kecerdasan Ibnu Khuldun yang meliputi kelima aspek, merupakan manifestasi dari inti sari pendidikan Islam dan manifestasi pendidikan karakter yang hingga dewasa ini menjadi *zeitgeist* (ruh zaman) dalam transformasi metodologis di segala ranah kebudayaan yang menjadi fitrah manusia. Itulah bangunan dan esensi dari manusia seutuhnya. Manusia yang mempunyai konsistensi trilogi iman (kecerdasan spiritual), ilmu (kecerdasan kognitif dan afektif), dan amal (kecerdasan psikomotorik dan sosial), berdasarkan tata nilai yang bersumber dari Islam dan terefleksikan pada akhlak karimah. Dengan demikian akhlak karimah adalah indikator dari manusia seutuhnya yang akan menyusun masyarakat yang diridhoi Allah Swt.

H. Sistem Pendidikan Islam Non Dikotomi Perspektif Ibnu Khaldun

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam perjalanan sejarah hidup manusia dimuka

³⁰⁶ Ibnu Khaldun, *Op.cit.*, h. 771-791.

bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang menggunakan pendidikan sebagai alat meningkatkan kualitas sekalipun dalam kelompok primitif³⁰⁷. Oleh karena itu Islam sebagai agama wahyu menuntun manusia untuk mendapatkan kesejahteraan hidup didunia dan kebahagiaan di akhirat, tentu mempunyai sistem dan metode yang orientasinya berbeda dengan sistem pendidikan lain.

Sistem secara definitif adalah, suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya yang berkaitan dan yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan.³⁰⁸ Berdasarkan pengetahuan diatas maka sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu atau seperangkat gagasan dari semua satuan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan. Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah tersusun dari tiga unsure yang integral yaitu: jasmani, rohani dan akal. Ketiga-tiganya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan. Ibnu Khaldun mengatakan³⁰⁹:

وَالْمَلَكَةُ كُلُّهَا جِسْمَانِيَّةٌ سِوَاءَ كَانَتْ فِي الْبَدَنِ أَوْ فِي الدِّمَاغِ مِنَ الْفِكْرِ وَغَيْرِهِ كَالْحِسَابِ .
وَالْجِسْمَانِيَّاتُ كُلُّهَا مَحْسُوسَةٌ، فَتَفْتَقِرُ إِلَى التَّعْلِيمِ

“Kemahiran (malakah) semuanya bersifat jasmaniyah, baik itu kemahiran yang ada pada tubuh, seperti aritmetika yang ada pada otak sebagai kemampuan manusia untuk berfikir dan sebagainya”

72

³⁰⁷ M. Arifin, *Kapita selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.

³⁰⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Op., cit.* h.160

³⁰⁹ Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. cit.* h. 112

Selain itu, tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun adalah untuk membentuk manusia yang baik³¹⁰. Ini adalah tujuan yang bersifat umum, disamping tujuan mencari nafkah bagi pendidik yang menjadi dasar corak pemikiran yang pragmatisme Ibnu Khaldun, sehingga dalam membentuk manusia yang baik bersifat umum, artinya Pendidikan Islam tidak berdasarkan Negara, suku, ras, golongan dan lain sebagainya, tetapi ia bersifat *rahmatil lil'alam*. Ibnu Khaldun menyamakan antar pengajaran praktek dan teori dari sudut nilai dan manfaatnya bagi masyarakat. Dengan demikian ia terbebas dari pemikiran tradisional yang mengagungkan ilmu teoritis dengan memberinya nilai yang mulia, sementara merendahkan pendidikan praktek yang menempatkannya dibawah jajaran ilmu teoritis. Bahkan praktek ini lebih bisa menamakan ilmu secara langsung.

Selanjutnya mengenai sistem Pendidikan Islam, kita juga harus mengetahui fungsi manusia hidup didunia ini, menurut Ibnu Khaldun manusia hidup didunia ini menurut pandangan Islam adalah manusia sebagai makhluk dari sekian banyak makhluk Allah yang mempunyai keistimewaan, yaitu berupa akal,³¹¹ sehingga manusia mempunyai derajat yang tinggi sebagai khalifah dimuka bumi. Allah SWT Berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ
فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

³¹⁰ *Ibid.* h.523

³¹¹ *Ibid.* h. 521

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah :30)

Bertolak dari konsep dan fungsi manusia diatas, maka sistem Pendidikan Islam Ibnu Khaldun diatas mengacu pada manusia, karena itu salah satu prinsip sistem Pendidikan Islam adalah keharusan menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani, rohani dengan akal maupun yang hanya diimani dengan qalbu bukan hanya lahiriyah saja, tetapi juga batiniyah.³¹² Ibnu Khaldun menempatkan ilmu-ilmu agama dalam jajaran yang sama dengan ilmu-ilmu akal. Ia tidak seperti Penulis dan Fuqaha’ yang lain yang menempatkan ilmu-ilmu agama diatas ilmu-ilmu lainnya.³¹³

Pendapat-pendapat Ibnu Khaldun dalam sistematika ini menjelaskan pada kita bahwa Tidak ada dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, sistem Pendidikan Islam harus mencerminkan manusia bukan Negara. Karena pendidikan manusia seutuhnya suatu sistem yang sempurna, mencakup jiwa manusia secara totalitas dengan berbagai unsurnya dan mencakup kehidupan manusia yang mendetail, sedang tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang baik, manusia yang bisa memberikan kontribusi yang berguna di masyarakatnya.

³¹² Saifullah dan Mohammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam Non Dikotomi*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), h. 115

³¹³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.* h. 94

Sedangkan sistem pendidikan yang mengacu pada Negara hanya berlaku pada Negara itu saja, seperti sistem pendidikan Inggris hanya berlaku di Inggris saja, apabila mereka keluar ke Negara lain, maka sistem pendidikan Inggris tersebut tidak berguna lagi. Demikian juga sistem pendidikan yang hanya menggunakan satu aspek saja, seperti aspek jasmani seperti yang terjadi pada zaman Romawi dulu. Maka sistem pendidikannya hanya menghasilkan manusia-manusia yang berotot kuat saja, tetapi tidak mengerti makna yang terkandung dalam sistem pendidikan itu.

Oleh karena itu sistem Pendidikan Islam berorientasi pada persoalan dunia dan ukhrowi. Dan dalam lembaga Islam seperti SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA dan Universitas tidak mengenal dikotomi antar ilmu pengetahuan umum dan agama. Artinya tidak memisahkan ilmu pengetahuan dan agama. Secara historis, Menurut Ibnu Khaldun Islam tidak pernah memusuhi ilmu pengetahuan (sains) seperti yang terjadi di Eropa pada abad pertengahan. Islam juga tidak mengenal dikotomi antar ilmu dan agama.³¹⁴ Dan dalam sejarah Islam tidak pernah terjadi sarjana kedokteran, ahli falak, ilmu alam, atau kimia yang memungkiri aqidah (kepercayaan) terhadap Allah. Bahkan ilmu pengetahuan berjalan dengan bayangan aqidah dengan pesat dan subur dapat mengungkapkan pada masalah yang paling pelik. Ilmu dalam Islam dikembangkan untuk memupuk keimanan, bukan untuk mengerosikannya sedangkan pendidikan Barat yang telah beberapa abad ini mendominasi bertolak dari

³¹⁴ *Ibid*, h. 85

ajaran yang memisahkan ilmu dari tataran hirarki nilai, dan hanya menggunakan satu nilai saja, yaitu Obyektif Netral.³¹⁵

Lebih lanjut, Mohammad Quthb berpendapat bahwa sesungguhnya dikotomi ilmu dan agama bukanlah masalah sepele, justru dikotomi inilah yang merobek-robek jiwa kemanusiaan antara dua kecenderungan fitri: pertama kecenderungan menghadap Allah melalui ibadah, kedua: kecenderungan mengenal alam materi untuk dimanfaatkan dalam membentuk bahan baku, mempercantik dan memperindahinya sesuai dengan kehidupan umat manusia.³¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sistem Pendidikan Islam Ibnu Khaldun termasuk rumusan adalah bersifat universal dan berpusat pada manusia. Universal disini adalah tidak memandang batas wilayah, Negara, suku, ras, dan lainnya.³¹⁷ Pendidikan berlaku bagi seluruh umat manusia. Berpusat pada manusia atau mencerminkan kemanusiannya, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa manusia (peserta didik) adalah menjadi objek sekaligus subyek pendidikan, ia perlu dikembangkan sesuai dengan keberadaanya dan hakikat kehidupannya. Sebab pendidikan bersifat alami bagi manusia. Seperti yang dikemukakan Ibnu Khaldun sebagai berikut³¹⁸:

فِي أَنَّ الْعِلْمَ وَالتَّعْلِيمَ طَبِيعِيٌّ فِي الْعُمَرَانِ الْبَشَرِيِّ

"Ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami didalam peradaban manusia".

³¹⁵ Noeng Muhadjir, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1999), h. 90

³¹⁶ Saifullah dan Mohammad Quthb, *Op. cit.* h. 86

³¹⁷ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.* h. 59

³¹⁸ Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. cit.* h. 533

BAB V

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN PERSPEKTIF

SOSIO-PROGRESIF

A. Hakikat Pendidikan Sebagai Suatu Yang Natural Bagi Manusia Dan Masyarakat

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan pada manusia merupakan sesuatu proses yang natural (*Thobi'i*), dan proses pendidikan tersebut terjadi dalam masyarakat atau peradapan bangsa. Dan dalam perkembangannya manusia akan menggunakan naluri dan akal nya tersebut untuk terus terlibat dalam penambahan wawasan dan pengetahuan. Hal ini dikarenakan manusia berbeda dengan makhluk lain yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT berupa akal pikiran. Akal pikiran menjadikan insting manusia berkeinginan memperoleh sesuatu wawasan yang belum diketahuinya. Sehingga manusia melakukan kegiatan apa saja untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Seperti ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan mata pencahariaan, norma kehidupan sosial masyarakat, ketuhanan, beserta amal ibadah, yang pada akhirnya mereka juga ikut menjalankan pengetahuan tersebut, seperti kegiatan masyarakat, kegiatan keagamaan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Bab enam pasal 1 Muqoddimah Ibnu Khaldun.

فِي أَنَّ الْعِلْمَ وَالتَّعْلِيمَ طَبِيعِيٌّ فِي الْعُمَرَانِ الْبَشَرِيِّ

وَذَلِكَ أَنَّ الْإِنْسَانَ قَدْ شَارَكَهُ جَمِيعُ الْحَيَوَانَاتِ فِي حَيَوَانِيَّتِهِ مِنَ الْحِسِّ وَالْحَرَكَةِ وَالْعِدَاءِ

وَالْكِنِّ وَغَيْرِ ذَلِكَ وَإِنَّمَا تَمَيَّزَ عَنْهَا بِالْفِكْرِ الَّذِي يَهْتَدِي بِهِ لِتَحْصِيلِ مَعَاشِهِ وَالتَّعَاوُنِ عَلَيْهِ

بِأَنْبَاءِ جِنْسِهِ وَالْاجْتِمَاعِ الْمُهَيَّءِ لِذَلِكَ التَّعَاوُنِ وَقَبُولِ مَا جَاءَتْ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى

Ilmu Pengetahuan dan Pengajaran merupakan sesuatu yang Natural dalam peradapan Manusia

Hal ini karena manusia memiliki kesamaan dengan makhluk hidup dalam sifat kemahklukannya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal dan lainnya. Namun manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena kemampuannya berpikir yang memberikan petunjuk kepadanya, mendapatkan mata pencahariaan, bekerjasama dengan antar sesamanya, berkumpul dalam rangka untuk bekerjasama, menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa para Nabi dari Allah SWT.³¹⁹

Pernyataan Ibnu Khladun tentang pendidikan diatas yang menyatakan bahwa manusia berbeda dengan makhluk lain, yakni diberikan kelebihan oleh Allah SWT berupa akal pikiran, dan dengan akal pikilan tersebut menjadikan insting manusia berkeinginan memperoleh sesuatu wawasan yang belum diketahuinya, serta menjadikan manusia melakukan kegiatan apa saja untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Di sini Ibnu Khladun memandang manusia/peserta didik merupakan subyek dari proses pendidikan. Dengan nalurinya tersebut, manusia akan terus mencari pengetahuan dan wawasan. Oleh karena itu dapat kita katakan jika pemikiran pendidikannya tesebut merupakan pemikiran pendidikan progresif, karena salah satu

³¹⁹ Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. cit.*, h. 429-430

ciri pendidikan progresif itu bahwa peserta didik yang menjadi pusat pendidikan (*student center*).³²⁰

Selain bersifat progresif, pernyataan Ibnu khaldun di atas memandang jika pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses alami dari masyarakat dan peradaban. Sebagaimana menurutnya jika ilmu dan pengajaran merupakan fenomena sosial yang bercirikan hubungan sosial masyarakat dan merupakan pengaplikasian dari keyakinan keagamaan.

Pernyataan Ibnu Khaldun tentang hakikat pendidikan ini, sangatlah Nampak jika menggunakan pendekatan sosiologis. Karena menurut CA. Elwood dalam bukunya *The Psycology of Human Society* menyatakan bahwa ada 3 unsur biologis yang menyebabkan manusia hidup bermasyarakat dan saling ketergantungan, yaitu dorongan untuk makan, dorongan untuk mempertahankan diri dan dorongan untuk melangsungkan jenisnya.

Kemudian, jika kita hubungkan dengan Bab II yang menjelaskan mengenai ciri-ciri sosiologis dari pemikiran pendidikan, yakni pada poin a, dan b, yaitu: a) Memperhatikan aspek sosial dalam mengkaji permasalahan pendidikan, dan b), Melihat manusia sebagai bagian dari masyarakat sosial. Maka dapat kita nyatakan jika Ibnu Khaldun dalam mengungkapkan hakikat pendidikan menggunakan pendekatan sosiologis.

³²⁰ Diantara prinsip-prinsip pendidikan progresif yang berkembang dalam teori pendidikan dibarat yaitu, a) *Proses Pendidikan Menemukan Asal-Muasal dan Tujuannya pada Anak.*, b) *Subjek-Subjek Didik adalah Aktif Bukan Pasif*, lihat, George R. Knight, penj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Gana Media, 2007), h. 149

Pernyataan Ibnu Khaldun yang lain, yang menunjukkan jika dia memandang hakikat pendidikan itu sebagai suatu pendidikan yang dinamis dengan mengedepankan kemaslahatan kehidupan social (*sosio-progresif*). Seperti ungkapan Ibnu Khaldun³²¹.

فَيَكُونُ الْفِكْرُ رَاغِبًا فِي تَحْصِيلِ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ مِنَ الْإِدْرَاكَاتِ فَيَرْجِعُ إِلَى مَنْ سَبَقَهُ بِعِلْمٍ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ بِمَعْرِفَةٍ أَوْ إِدْرَاكِ أَخَذَهُ مِمَّنْ تَقَدَّمَ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ يُبَلِّغُونَهُ لِمَنْ تَلَقَّاهُ فَيَلْقَنُ ذَلِكَ عَنْهُمْ وَيَحْرُصُ عَلَى أَخْذِهِ وَعِلْمِهِ

“Kemudian pikiran sangat berhasrat untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang belum dimilikinya dia kembali pada orang yang lebih dahulu memiliki ilmu daripadanya atau orang yang mempunyai kelebihan ilmu pengetahuan dan pemahaman atau mengambil ajaran yang disampaikan oleh para nabi yang mendahuluinya, kemudian ia mempelajari ajaran tersebut dan mengambil ilmu dari mereka.”

Dapat kita pahami jika pemikiran manusia ini menghasilkan industri yang muncul dalam masyarakat. Adapun bentuk-bentuk pemikiran ini adalah berusaha mencari ilmu pengetahuan. Karena manusia selalu butuh untuk mengenal pengetahuan dari orang-orang sebelumnya, dari pengalaman, dan dari kerajinan-kerajinan dan industri-industri yang diikutinya³²²

Seperti pernyataan Ibnu Khaldun di awal, jika pernyataannya ini dapat kita katakan sebagai pemikiran pendidikan, karena salah satu ciri pendidikan itu bahwa peserta didik (siswa) yang menjadi pusat pendidikan atau pemikiran yang bercorak

³²¹ *Ibid.*,h. 429-430

³²² Fathiyah Hasan Sulaiman,.*Op. cit.* h. 35

student-centered dan melibatkan orang lain dilingkungan sosialnya dalam mencari ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu pendidikan menurutnya disandarkan pada pengalaman dan pengamatan sehingga hasil dari pendidikan adalah kemandirian dan keberanian dalam menghadapi kenyataan.³²³ Pandangannya mengenai pendidikan dan pengajaran didasarkan filsafatnya yang realistik pragmatis yang disarikan dari filsafat sosialnya ia menjadikan pengajaran sebagai profesi untuk mencari rizki. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan Imam al-Ghazali yang Idealis Sufistik dengan memandang tujuan pengajaran hanyalah untuk mencapai keridhoan Allah semata³²⁴. Sebagaimana pernyataan Ibnu Khaldun:³²⁵.

وَالْمَلَكَةُ كُلُّهَا جَسْمَانِيَّةٌ سَوَاءٌ كَانَتْ فِي الْبَدَنِ أَوْ فِي الدِّمَاغِ مِنَ الْفِكْرِ وَغَيْرِهِ كَالْحِسَابِ
وَالْجَسْمَانِيَّاتُ كُلُّهَا مَحْسُوسَةٌ، فَتَفْتَقِرُ إِلَى التَّعْلِيمِ

Kemahiran (malakah³²⁶) semuanya bersifat jasmaniyah, baik itu kemahiran yang ada pada tubuh, seperti aritmetika yang ada pada otak sebagai kemampuan manusia untuk berfikir dan sebagainya, dan semua benda jasmaniyah adalah sensibilia, karenanya membutuhkan pengajaran."

Pernyataan Ibnu Khaldun tersebut senada dengan karakteristik fungsi pendidikan *sosio-progresif* yakni pendidikan berfungsi sebagai upaya melakukan

³²³ Abdul Khaliq, dkk. *Op. cit.*, h. 22

³²⁴ *Ibid.* h. 43

³²⁵ Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. cit.* h. 112

³²⁶ Ibnu Khaldun memasukkan *Malakah* lebih dalam makna "kualitatif" daripada "kuantitatifnya", *Malakah* tidak sekedar sebagai kemahiran rutin, tetapi juga sebagai kemampuan melakukan sesuatu yang sudah sedemikian terbiasa dan professional/ mahir.

rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang. Merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada dilingkungan masyarakat tertentu pada masa depan.

B. Tujuan Pendidikan Sebagai Wahana Untuk Memenuhi Kebutuhan Religius, Kebutuhan Hidup Serta Menjadi Bagian Dari Masyarakat.

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan adalah mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat memepertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Pendidikan adalah upaya melestarikan dan mewariskan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar masyarakat tersebut bisa tetap eksis.³²⁷

Ibn Khaldun tidak hanya memandang pendidikan sebagai sarana perolehan ilmu *ansich*, melainkan pendidikan dipandang sebagai investasi masa depan dan memiliki keterkaitan dengan pekerjaan (*promise of job*), disamping tentu saja pembentukan kepribadian dan pembimbing menuju berpikir dan berbuat yang benar.³²⁸ Sehingga tampak jelas jika Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat. Yakni berpikirnya Ibnu Khaldun yang berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis keseimbangan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang

³²⁷ Ramayulis dan Symsul Nisar. *Op. cit.*, h. 282

³²⁸ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Op.cit.*, h.248

ideal dan praktis. Sebab tujuan dari pendidikan itu seutuhnya untuk melahirkan insanul kamil (manusia yang sempurna), sempurna dari segi lahir dan bathin serta dapat menjadi manusi yang bahagia dunia dan akhirat. Sebagaimana pernyataan Ibnu Khaldun:

وَذَلِكَ أَنَّ الْإِنْسَانَ قَدْ شَارَكَهُ جَمِيعُ الْحَيَوَانَاتِ فِي حَيَوَانِيَّتِهِ مِنَ الْحِسِّ وَالْحَرَكَةِ وَالْغِدَاءِ
وَالْكِنِّ وَغَيْرِ ذَلِكَ وَإِنَّمَا تَمَيَّزَ عَنْهَا بِالْفِكْرِ الَّذِي يَهْتَدِي بِهِ لِتَحْصِيلِ مَعَاشِهِ وَالتَّعَاوُنِ عَلَيْهِ
بِأَبْنَاءِ جِنْسِهِ وَالْاجْتِمَاعِ الْمُهَيَّءِ لِذَلِكَ التَّعَاوُنِ وَقَبُولِ مَا جَاءَتْ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى

Hal ini karena manusia memiliki kesamaan dengan makhluk hidup dalam sifat kemahklukannya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal dan lainnya. Namun manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena kemampuannya berpikir yang memberikan petunjuk kepadanya, mendapatkan mata pencahariaan, bekerjasama dengan antar sesamanya, berkumpul dalam rangka untuk bekerjasama, menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa para Nabi dari Allah SWT.³²⁹

Dari pernyataan Ibnu khaldun diatas, maka tujuan pendidikan menurut Ibnu Khladun ada beberapa pokok tujuan, yaitu:

6. Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia
7. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir
8. Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan
9. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*)

³²⁹ Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op., cit.* h. 429-430

10. Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari kehidupan

Pandangan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan mata pencaharian, bekerjasama dengan antar sesamanya, berkumpul dalam rangka untuk bekerjasama (kehidupan sosial masyarakat), amal ibadah beserta pengamalannya, dan berbuat baik/ beramal soleh menuju akhirat. Maka dapat kita katakan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tersebut, merupakan pemikiran tentang tujuan pendidikan yang menjadikan manusia bisa hidup selamat di dunia dan akhirat. Bagaimana manusia bisa mendapatkan pengetahuan, yang dengan pengetahuan tersebut bisa hidup bersosial di lingkungannya³³⁰, baik itu ekonomi, kemasyarakatan, atau agama. Sehingga dalam pendidikan aspek sosial yang menjadi barometer perkembangan pendidikan³³¹, namun tidak boleh dilupakan juga bahwa aspek sosial yang menjadi barometer tersebut merupakan amal soleh untuk menuju akhirat. Karena poin ini yang akan menjadi pembeda antara pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan pemikiran pendidikan tokoh barat.

Tujuan pendidikan Ibnu Khaldun tersebut sangatlah bersifat *sosio-progresif*, Karena Ibnu Khaldun memandang bagaimana suatu pendidikan itu selalu dinamis

³³⁰ Hal ini di dukung oleh pendapat Asma Hasan Fahmi Ibnu Khaldun Berpedapat “ Pendidikan atau ilmu dan mengajar merupakan suatu kemestian dalam membangun masyarakat manusia

³³¹ Menurut Nasution ada beberapa konsep tentang tujuan Sosiologi Pendidikan, antara lain sebagai berikut³³¹: (1) sosiologi pendidikan sebagai analisis proses sosialisasi, (2) sosiologi pendidikan analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat, (3) sosiologi pendidikan sebagai analisis intraksi social di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat, (4) sosiologi pendidikan sebagai alat kemajuan dan perkembangan social, (5) sosiologi pendidikan sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan, (6) sosiologi pendidikan sebagai sosiologi terapan, dan (7) sosiologi pendidikan sebagai latihan bagi petugas pendidikan

dalam hal pekerjaan, kerohanian, serta sosial masyarakat. Selain itu, pemikiran Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan karakteristik tujuan pendidikan *sosio-progresif*. Dimana karakteristik tujuan pendidikan *sosio-progresif* adalah membentuk anak agar kelak dapat bekerja sesuai dengan kebutuhan pekerjaan yang diperlukan di lingkungan sosialnya, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, memiliki jiwa berkembang, dinamis dalam mengupdate keilmuan dan keterampilan, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak. Pendidikan juga harus pembentuk akhlak anak yang berusaha untuk menjadikan diri dan lingkungannya lebih baik dan terbaik. Dan pendidikan harus melibatkan lingkungan sosialnya dalam memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada anak didik, siswa juga diharapkan memiliki keterampilan, alat dan pengalaman sosial, dan memiliki pengalaman *problem solving*.

C. Pendidik Merupakan Individu Atau Masyarakat Yang Paham, Lembut Dan Komunikatif Terhadap Peserta Didik.

Menurut Ibnu Khaldun, seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Para pendidik juga hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik. Dan Ibnu Khaldun juga menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat

membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukuli. Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah. Sebagaimana pernyataan Ibnu Khaldun:

وَقَدْ شَاهَدْنَا كَثِيرًا مِنَ الْمُعَلِّمِينَ لِهَذَا الْعَهْدِ الَّذِي أَدْرَكْنَا يَجْهَلُونَ طُرُقَ التَّعْلِيمِ الْمُقْفَلَةَ مِنَ الْعِلْمِ وَيَطَالِبُونَهُ بِإِحْضَارِ ذَهْنِهِ فِي حَلِّهَا، وَيَحْسُبُونَ ذَلِكَ مِرَانًا عَلَى التَّعْلِيمِ وَصَوَابًا فِيهِ، وَيُكَلِّفُونَهُ وَعْيَ ذَلِكَ وَتَحْصِيلِهِ، وَيَخْلَطُونَ عَلَيْهِ بِمَا يَلْقَوْنَ لَهُ مِنْ غَايَاتِ الْفُنُونِ فِي مَبَادِيهَا، وَقَبْلَ أَنْ يَسْتَعِدَّ لِفَهْمِهَا . فَإِنَّ قُبُولَ الْعِلْمِ وَالْإِسْتِعَادَاتِ لِفَهْمِهِ تَنْشَأُ تَدْرِيجًا، وَيَكُونُ الْمُتَعَلِّمُ أَوَّلَ الْأَمْرِ عَاجِزًا عَنِ الْفَهْمِ بِالْجُمْلَةِ إِلَّا فِي الْأَقْلِ وَعَلَى سَبِيلِ التَّقْرِيبِ وَالْإِجْمَالِ وَبِالْأَمَثَلَةِ الْحَسِيَّةِ.

ثُمَّ لَا يَزَالُ الْإِسْتِعَادُ فِيهِ يَتَدَرَّجُ قَلِيلًا قَلِيلًا بِمُخَالَفَةِ مَسَائِلِ ذَلِكَ الْفَنِّ وَتَكَرُّرِهَا عَلَيْهِ وَالْإِنْتِفَالِ فِيهَا مِنَ التَّقْرِيبِ إِلَى اسْتِعَابِ الَّذِي فَوْقَهُ، حَتَّى تَتِمَّ الْمَلَكَةُ فِي الْإِسْتِعَادِ ثُمَّ فِي

التَّحْصِيلِ ، وَيَحِيطُ هُوَ بِمَسَائِلِ الْفَنِّ . وَإِذَا أُلْقِيَتْ عَلَيْهِ الْغَايَاتُ فِي الْبِدَايَاتِ وَهُوَ حِينْدُ
عَاجِزٌ عَنِ الْفَهْمِ وَالْوَعْيِ وَبَعِيدٌ عَنِ الْإِسْتِعَادِ لَهُ كُلُّ ذَهْنِهِ عَنْهَا ، وَحَسِبَ ذَلِكَ مِنْ صُعُوبَةِ
الْعِلْمِ فِي نَفْسِهِ فَتَكَاسَلَ عَنْهُ وَأَحْرَفَ عَنْ قُبُولِهِ وَتَمَادَى فِي هَجْرَانِهِ

"Kita saksikan banyak pengajar (muallimin), dari generasi kita yang tidak tahu sama sekali cara-cara mengajar, akibatnya, mereka sejak permulaan memberikan kepada para muta'allimin masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sulit dipelajari, dan menuntutnya untuk memeras otak guna menyelesaikannya. Para pengajar mengira cara ini merupakan latihan yang tepat. Mereka memaksa para muta'alimin memahami persoalan yang dijejalkan padanya, pada permulaan pelajaran para muta'allimin diajarkan diajarkan bagian-bagian pelajaran lebih lanjut, sebelum mereka siap memahaminya, ini bisa membingungkan para muta'allimin, sebab kesanggupan dan kesiapan menerima sesuatu ilmu hanya bisa dikembangkan sedikit demi sedikit....

Kesanggupan itu akan tumbuh sedikit demi sedikit melalui kebiasaan dan pengulangan dari ilmu yang dipelajarinya....

Jika mereka terus dilibatkan masalah yang sukar dan membingungkan baginya, dan mereka belum terlatih dan belum siap memahaminya, maka otak mereka akan dihindangi kejemuhan, mereka menganggap ilmu yang mereka pelajari sukar, dan kemudian akan mengendurkan semangat mereka untuk memahami dan yang lebih fatal menjauhkan diri daripadanya"³³²

Menurut Ibnu Khaldun seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pernyataan Ibnu Khaldun ini merupakan suatu pemikiran yang luar biasa, karena saat ini hal tersebut sudah menjadi suatu disiplin ilmu yang sangat penting, yaitu psikologi pendidikan. Dan hal tersebut juga menunjukkan jika Ibnu Khaldun merupakan seorang pemikir pendidikan yang sudah sangat maju di masanya. Oleh karena itu suatu hal yang tidak mengherankan jika Ibnu Khaldun sangat tegas mengenai kriteria seorang pendidik.

³³² Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op., cit.* h. 234

Karena sampai saat ini yang banyak menjadi problem dunia pendidikan yaitu masalah pendidik (*teacher*). Kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas para gurunya. Pendidik adalah orang yang bertatap muka langsung dengan peserta didik. Sebagus apa pun dan semodern apa pun sebuah kurikulum dan perencanaan strategis pendidikan dirancang, jika tanpa pendidik yang berkualitas, tidak akan membuahkan hasil optimal. Ditegaskan UNESCO dalam laporan The International Commission on Education for Twenty-first Century, yang menyatakan bahwa "memperbaiki mutu pendidikan pertama-tama tergantung perbaikan perekrutan, pelatihan, status sosial, dan kondisi kerja para guru; mereka membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, karakter personal, prospek profesional, dan motivasi yang tepat jika ingin memenuhi harapan stakeholder lembaga pendidikan".

Adalagi pendapat Ibnu Khaldun mengenai suatu skill mendidik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Yaitu bagaimana seorang pendidik harus memahami dan mengerti keadaan fisik maupun psikisnya peserta didik, Sebagaimana pernyataan Ibnu Khaldun:

إِنَّمَا يَحْصُلُ فِي ثَلَاثَةِ تَكَرَّراتٍ. وَقَدْ يَحْصُلُ لِلْبَعْضِ فِي أَقَلِّ مِنْ ذَلِكَ بِحَسَبِ مَا يَخْلُقُ لَهُ
وَيَتَّسِرُ عَلَيْهِ

*"Sesungguhnya menghasilkan 3 perulangan, Dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali dibutuhkan, tetapi tergantung pada keterampilan dan kecerdasan murid."*³³³

³³³ *Ibid.* h. 752. ini merupakan pesan yang disampaikan Harun ar-Rasyid terhadap anak gurunya, Khalaf bin Ahmar

Pernyataan di atas menunjukkan jika pemikiran Ibnu Khaldun terhadap seorang pendidik, masih senada dengan karakteristik pendidikan *sosio-progresif*. Dimana salah satu ciri pendidikan *sosio-progresif* yaitu Pendidik merupakan motivator dalam iklim demokratis dan menyenangkan. Karena dalam karakteristik pendidikan *sosio-progresif*, guru mempunyai peranan sebagai; (1) *Fasilitator*, orang yang menyediakan diri untuk memberikan jalan kelancaran pada proses belajar siswa secara mandiri; (2) *Motivator*, orang yang mampu membangkitkan minat siswa untuk terus giat belajar sendiri; (3) *Konselor*, orang yang membantu siswa menemukan dan mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap siswa³³⁴; (4) *Sosiator*, orang yang mendampingi siswa mengenal dan masuk dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian guru perlu mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, dan teknik-teknik memimpin perkembangan siswa, keadaan lingkungan masyarakat siswa, serta kecintaan pada anak agar dapat menjalankan peranannya dengan baik.

D. Peserta Didik Sebagai Subyek Pendidikan

Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai yang belajar (*muta'alim*) atau seorang yang perlu bimbingan (*wildan*). Dalam posisinya sebagai *muta'alim*, peserta didik dituntut mengembangkan segala potensi yang Allah anugerahkan kepadanya.

³³⁴ Redja Mudyaharjo, *Op. cit.*,h. 146–147

Ibnu Khaldun dalam Al-Muqaddimah-nya telah memberikan beberapa petunjuk bagaimana seorang *muta'alim* bisa berhasil dalam studinya.³³⁵

Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai subjek didik, bukan objek didik, yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Ini menandakan bahwa Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang optimistik terhadap peserta didik. Peserta didik bagi Ibnu Khaldun merupakan subjek didik yang dituntut kreativitasnya agar dapat mengembangkan diri dan potensinya. Perlakuan ini membuat pendidikan sebagai ajang atau wahana yang dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik. Peserta didik sebagai subjek didik dituntut aktif dan kreatif dalam melakukan proses belajarnya. Adapun dalam posisinya sebagai *wildan*, Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai seorang anak manusia yang memerlukan bantuan orang lain, agar terbimbing dalam kedewasaan. Dalam konteks ini Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai objek didik yang memerlukan guru sebagai subjek belajar. Sebagaimana pernyataan Ibnu Khaldun:

فَالرَّحْلَةَ لِأَبَدٍ مِنْهَا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ لِاِكْتِسَابِ الْفَوَائِدِ وَالْكَمَالِ بِلِقَاءِ الْمَشَائِخِ وَ مُبَاشَرَةِ
الرَّجَالِ

*Berkelana mencari ilmu merupakan keharusan untuk mendapatkan faidah / pengetahuan yang bermanfaat dan kesempurnaan yang hanya bias dengan bertatap muka dengan orang-orang yang berpengaruh.*³³⁶

³³⁵ Toto Suharto, *Op.cit.*, h. 244

³³⁶ Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. cit.*, h. 242

Dan juga pernyataan yang lain Ibnu Khaldun:

مَعَ تَقْوِيَّةٍ مَلَكَهَ بِالْمُبَاشَرَةِ وَالتَّلْقِينِ وَكَثْرَتِهِمَا مِنْ الْمَشِيخَةِ عِنْدَ تَعَدُّدِهِمْ وَتَنَوُّعِهِمْ

"Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar, karena itu semakin banyak jumlah guru yang dihubungkannya secara langsung, maka semakin tertanam dalam keahliannya³³⁷

Disini jelas sekali jika pemikiran Ibnu Khaldun tentang peserta adalah sebagai subjek belajar. Pemikirannya ini berkarakter *sosio-progresif*, karena sesuai dengan ciri-ciri pendidikan progresif yaitu melihat peserta didik sebagai pemecah persoalan (*problem-solver*) yang baik, dan menggunakan teori *student-centered*.

Kemudian adanya perbedaan istilah yang digunakan Ibnu Khaldun dalam merujuk pengertian peserta didik, hal ini menunjukkan adanya perkembangan belajar pada manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan kepribadian manusia. Pada tahap awal, peserta didik adalah wildan yang memerlukan guru. Konsepsi ini berlaku pada jenjang pendidikan tingkat dasar. Misalnya, Ibnu Khaldun berkata:

"ketahuilah bahwa mengajarkan Al-Quran kepada wildan merupakan suatu syiar dari syiar agama".

Di sini, Ibnu Khaldun menggunakan kata wildan bagi peserta didik yang belajar Al-Quran. Mengapa? Karena dalam tradisi Islam, pendidikan Al-Quran disampaikan sejak permulaan, yakni pada jenjang pendidikan dasar. Pada tahap berikutnya, peserta didik adalah muta'alim yang dituntut mandiri dalam

³³⁷ *Ibid.* h. 242

mengembangkan potensinya. Konsepsi ini berlaku pada jenjang pendidikan tingkat tinggi. Pada tahap ini, karena peserta didik sudah dapat berfikir rasional dan logis, maka mereka disebut *muta'alim*.

Lebih jauh Ibnu Khaldun memaparkan bahwa seorang murid untuk memperoleh pengetahuan harus memiliki guru.³³⁸ Sebab guru untuk penguasaan melalui pemahaman, praktik, sehingga melekat dalam otak dan kemahiran (*malakah*) akan terbentuk, sehingga akan ada penyatuan antara teori dan praktek, dengan suatu penanganan dan dijelaskan juga bahwa dari pihak pengajar sendiri adalah pekerjaan yang terpuji untuk mendapatkan rizki. manusia bias menghasilkan karya melalui pemikiran. Karya merupakan hasil sebab akibat dari pemikirannya. Ibnu Khaldun mengatakan³³⁹:

وَيَتَمَرَّنُ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى يَصِيرَ إِحْقَاقَ الْعَوَارِضِ بِبَلِّكَ حَقِيقَةَ مَلَكَتْ لَهُ فَيَكُونُ حِينَئِذٍ عِلْمُهُ بِمَا
يَعْرِضُ لِنَلِّكَ الْحَقِيقَةَ عِلْمًا مَخْصُوصًا، وَتَتَشَوَّفُ نُفُوسُ أَهْلِ الْجَيْلِ النَّاشِئِ إِلَى تَحْصِيلِ
ذَلِكَ، فَيَفْزَعُونَ إِلَى أَهْلِ مَعْرِفَتِهِ وَيَجِيءُ التَّعَالِيمُ مِنْ هَذَا

"Dia menjadi suatu terlatih demikian, sehingga pengejaran gejala hakekat menjadi suatu kemahiran (*malakah*) baginya, ketika itu ilmunya menjadi sesuatu yang special, dan jiwa generasi yang sedang tumbuh pun tertarik untuk mendapatkan ilmu tersebut, Merekapun meminta bantuan para ahli ilmu pengetahuan, dan disinilah munculnya pengajaran".

³³⁸ *Ibid*, h. 765

³³⁹ *Ibid*, h. 111

Disini Ibnu Khaldun mengingatkan akan adanya unsur psikologi peserta didik, sehingga harus menempatkan bimbingan kepada anak didik sesuai dengan keadaan perkemabangan mereka. Selain itu, sebagai makhluk sosial, seorang peserta didik sangat dianjurkan untuk mencari orang lain yang benar-benar mampu membimbingnya dalam hal pendidikan (para ahli ilmu pengetahuan). Hal ini sesuai dengan karakteristik pendidikan *sosio-progresif* yang berpandangan subjek-subjek didik adalah aktif, bukan pasif, sekolah adalah dunia kecil (miniatur) masyarakat besar, aktifitas ruang kelas difokuskan pada praktik pemecahan masalah, serta atmosfer sekolah diarahkan pada situasi yang kooperatif dan demokratis. Mereka menganut prinsip pendidikan perpusat pada anak (*child-centered*). Mereka menganggap bahwa anak itu unik. Anak adalah anak yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Anak mempunyai alur pemikiran sendiri, mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri yang berbeda dengan orang dewasa.³⁴⁰ Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Khaldun

Kita dapat melihat jika kecerdasan manusia menurut Ibnu Khaldun meliputi lima aspek yaitu aspek kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*jihadiah*), spiritual (*ruhiyah*) serta sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*). Untuk lebih mengembangkan secara dinamis peserta didik dalam pendidikan, perlu juga jika kita memperhatikan kecerdasan manusia/peserta didik ini. Karena kecerdasan tak lepas dari karakter diri, faktor-faktor dalam, dan luar dari diri

³⁴⁰ *Ibid*, h. 146 – 147

manusia. Faktor-faktor tersebut pada dasarnya berupa pemikiran, perenungan, pengalaman dan pembelajaran. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu hal yang alamiah pada manusia.

E. Kurikulum Pendidikan Bersifat Dinamis Yang Menekankan Terhadap Malakah Dalam Berpikir Dan Bekerja Untuk Kemajuan Masyarakat.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum pendidikan dapat dilihat dari konsep epistemologinya. Menurutnya, ilmu pengetahuan dalam kebudayaan umat Islam dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu ilmu pengetahuan syar'iyah dan ilmu pengetahuan filosofis. Ilmu pengetahuan syar'iyah berkenaan dengan hukum dan ajara agama Islam. Ilmu ini diantaranya adalah tentang al-Qur'an, Hadis, prinsip-prinsip syari'ah, fiqh, teologi, dan sufisme. Sementara ilmu pengetahuan filosofis meliputi logika, ilmu pengetahuan alam (fisika), metafisika, dan matematika. Ilmu pengetahuan filosofis juga sering disebut sains alamiah. Hal ini disebabkan karena dengan potensi akalanya, setiap orang memiliki kemampuan untuk menguasainya dengan baik.³⁴¹ Untuk Ilmu syariah atau naqli sebagaimana ditulis Ibnu Khaldun:

الْعُلُومُ النَّقْلِيَّةُ الْوَضْعِيَّةُ وَهِيَ كُلُّهَا مُسْتَنْدَةٌ إِلَى الْخَبَرِ عَنِ الْوَاضِعِ الشَّرْعِيِّ وَلَا مَجَالَ فِيهَا
لِلْعَقْلِ إِلَّا إِذَا إِحْصَى الْفُرُوعَ مِنْ مَسَائِلِهَا بِالْأَصُولِ

*"Al-Ulum an-naqliyah al-wadliyah yang semuanya bersandar pada khobar dari peletak syari'at (Allah) yang diberikan dan akal tidak berperan sama sekali, selain menghubungkan cabang permasalahannya pada sumber utama"*³⁴²

³⁴¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 95.

³⁴² Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun., *Op. cit.* h. 111

Sedangkan Ilmu aqliyah (*rasional / bersifat alami/ thabi'i*) yaitu buah dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya ilmu-ilmu ini bersifat alamiyah bagi manusia. Karena manusia adalah makhluk yang berfikir. Kemudian Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu aqliyah ini menjadi 4 macam³⁴³, sebagaimana ditulis Ibnu Khaldun sebagai berikut :

وَأَمَّا الْعُلُومُ الْعَقَلِيَّةُ الَّتِي هِيَ طَبِيعِيَّةٌ لِلْإِنْسَانِ مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ ذُو فِكْرٍ فَهِيَ مُشْتَمِلَةٌ عَلَى
 أَرْبَعَةِ عُلُومٍ، الْأَوَّلُ عِلْمُ الْمُنْطِقِ وَهُوَ عِلْمٌ يُعَصِّمُ الذَّهْنَ عَنِ الْخَطَأِ فِي إِفْتِنَاصِ الْمَطَالِبِ
 الْمَجْهُولَةِ مِنَ الْأُمُورِ الْحَاصِلَةِ الْمَعْلُومَةِ وَقَائِدَتُهُ تَمَيِّزُ الْخَطَأِ مِنَ الصَّوَابِ إِمَّا فِي
 الْمَحْسُوسَاتِ مِنَ الْأَجْسَامِ الْعُنْصُورِيَّةِ وَالْمَكُونَةِ عَنْهَا مِنَ الْمَعْدِنِ وَالنَّبَاتِ وَالْحَيَوَانَ وَ
 الْإِجْسَاسِ الْفَلَائِكِيَّةِ وَالْحَرَكَاتِ الطَّبِيعِيَّةِ وَالتَّنْفِيسِ الَّتِي تَتَّبَعُ عَنْهَا الْحَرَكَاتُ وَغَيْرَ ذَلِكَ يُسَمَّى
 هَذَا الْفَنُّ بِالْعِلْمِ الطَّبِيعِيِّ وَهُوَ الثَّانِي مِنْهَا وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ النَّظَرُ فِي الْأُمُورِ الَّتِي وَرَاءَ الطَّبِيعِيَّةِ
 مِنَ الرُّوحَانِيَّاتِ وَيُسَمَّوْنَهُ الْعِلْمَ الْإِلَهِيَّ وَهُوَ الثَّلَاثُ مِنْهَا وَ الْعُلُومَ الرَّابِعَ وَهُوَ النَّظَرُ فِي
 الْمَقَادِيرِ عَلَى الْإِطْلَاقِ إِمَّا الْمُنْفَصِلَةَ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهَا مَعْدُودَةً أَوْ الْمُتَّصِلَةَ

“Ilmu – ilmu aqliyah cukup alamiyah bagi manusia, karena manusia adalah makhluk yang berfikir. Ilmu-ilmu ini terbagi menjadi 4 macam yaitu, yang pertama ilmu manthiq, ilmu untuk menghindari kesalahan pemikiran dalam proses penyusunan fakta-fakta yang ingin diketahui yang berasal dari fakta yang telah diketahui, kemudian para filosof dapat mengetahui substansi elementer yang dapat dirasa oleh indra, misalnya benda-benda tambang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda yang diciptakan dari (substansi-substansi elementar, benda-benda angkasa, gerakan alami, dan jiwa yang merupakan asal dari gerakan dan

³⁴³ *Ibid*, h. 478

lainnya), masalah-masalah metafisika, spiritual, ilmu ini disebut ilmu metafisika yang merupakan ilmu ketiga dari ilmu intelek, ilmu yang keempat adalah ilmu tentang berbagai ukuran, atau yang disebut matematika."

Dari klasifikasi Ibnu Khaldun diatas diatas dapat dibedakan³⁴⁴ :

- a. Ilmu Thabi'iyah, yaitu ilmu yang membahas fisik dan dinamikanya, termasuk juga aspek mikro dan makro serta cabang-cabangnya
- b. Ilmu Ketuhanan, ilmu yang membahas wujud yang muthlak, pertama-tama menguraikan secara umum perkara yang fisik dan spiritual, tentang hakikat ketunggalan, bilangan, yang wajib dan yang mungkin, selanjutnya mengenai dasar-dasar dari maujudah (hal-hal yang ada) yang bersifat rohaniyah.
- c. Ilmu Eksakta, yaitu : ilmu yang membicarakan ukuran, ilmu ini dapat dibagi menjadi 4 kelompok, dan masing-masing memiliki cabang tersendiri yaitu : ilmu bangun, bilangan, musik, ilmu astronomi.
- d. Ilmu Manthiq, yaitu : ilmu yang memelihara pikiran darikesalahan, berupa aturan yang digunakan untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang rusak dalam batas-batas pengetahuan tentang esensi dan argumentasi yang digunakan untuk berbagai pembenaran.

³⁴⁴ *Ibid*, h. 650

Kemudian menurut Ibnu Khaldun dalam menyusun kurikulum pendidikan, jika dilihat dari sudut urgensinya, maka kurikulum tersebut terbagi menjadi 4 bagian, yaitu³⁴⁵:

1. Ilmu-ilmu agama : yaitu ilmu-ilmu yang menjadi tujuan utama, seperti Al-Qur'an al-karim, Hadits, Fiqh, Tafsir dll
2. Ilmu-ilmu filsafat seperti ilmu fisika dan metafisika yang juga sebagai ilmu yang betul-betul dituju
3. Ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu-ilmu agama seperti bahasa, nahwu, dan lainnya.
4. Ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu-ilmu filsafat seperti ilmu logika.

Walaupun secara umum Ibnu Khaldun menjelaskan bagaimana suatu materi dari kurikulum tersebut, namun Ibnu Khaldun juga mengingatkan agar materi kurikulum tersebut sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak. Ibnu Khaldun mengatakan:

وَإِذَا خَاطَبَ عَلَيْهِ الْأَمْرُ عَجَزَ عَنِ الْفَهْمِ، وَأَدْرَكَهُ الْكِلَالُ وَأَطْمَسَ فِكْرُهُ، وَيَسَّ مِنَ التَّخْصِيلِ.
وَهَجَرَ الْعِلْمَ وَالتَّعْلِيمَ

“Tetapi masalah sekaligus diajarkan padanya, ia tidak akan sanggup memahami semuanya, akibat lebih jauh otaknya akan jemu dan tak sanggup bekerja, laluputus asa, dan akhirnya akan meninggalkan ilmu yang dipelajari.”³⁴⁶

³⁴⁵ Fathiyyah Hasan Sulaiman, .*Op. cit.*, h. 61

³⁴⁶ Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun ,*Op. cit.*, h. 235

وَمِنَ الْمَذَاهِبِ الْجَمِيلَةِ وَالطُّرُقِ الْوَاجِبَةِ فِي السُّعْيِ أَنْ لَا يَخْلَطَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ عِلْمَانِ مَعًا

"Salah satu madzhab yang baik dengan metode yang harus diikuti dalam pengajaran ta'lim adalah meniadakan cara yang membingungkan murid, misalnya dengan mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus"³⁴⁷

Dari pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum pendidikan di atas, menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun merupakan tokoh muslim, poin ini yang membedakan dengan tokoh pendidikan lain yang memiliki pemikiran yang sama-sama dinamis dalam pendidikan. Walaupun pemikirannya tentang pendidikannya terbilang berani, yakni sebagai pemikir pendidikan yang condong kepada corak *sosio-progresif*, namun hal pokok dari karakter pemikiran muslim pada dirinya tidak pernah hilang. Hal inilah yang menurut peneliti menjadikan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun yang *sosio-progresif*, cocok dijadikan rujukan oleh umat islam dalam mengembangkan dunia pendidikan, apalagi kita melihat keadaan dunia pendidikan saat ini yang terus berkembang secara pesat.

Suatu kurikulum pendidikan merupakan pengembangan dari tujuan pendidikan. Kita melihat jika tujuan pendidikan Ibnu Khaldun yaitu; 1) Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia, 2) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir, 3) Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan, 4) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*), 5) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan. Maka untuk memenuhi tujuan

³⁴⁷ *Ibid*, h. 235

pendidikan tersebut, kurikulum pendidikan juga harus bercorak *sosio-progresif*, yakni kurikulum yang tidak kaku dan dapat direvisi, sehingga kurikulum yang berpusat pada pengalaman dan sosial siswa sebagai pusat pengembangan kurikulumnya. Sains sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman siswa, dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek. Disini guru menggunakan ketertarikan alamiah anak untuk membantunya belajar berbagai keterampilan yang akan mendukung anak menemukan kebutuhan dan keinginan terbarunya. Akhirnya, ini akan membantu anak (subjek didik) mengembangkan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah dan membangun ‘gudang’ kognitif informasi yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan sosial. Oleh karena itu kurikulum pendidikan *sosio-progresif*, di sekolah hendaknya mengandung:

1. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar dan Mengembangkan ketrampilan berfikir, hasrat ingin tahu, serta kemampuan problem solving dan mengambil keputusan
2. Membina kesadaran moral dan tingkah laku sosial dalam upaya pembinaan rasa tanggung jawab dan menghargai akal budi.
3. Menumbuhkan sikap mandiri di dalam melakukan telaahan serta mengembangkan kekuatan intelektual yang bebas dan bertanggung jawab.
4. Memberikan sejumlah pengetahuan dan pengertian tentang fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang menentukan dunia kehidupan yang bakal dialami.

5. Mengembangkan kemampuan murid untuk menyadari maslaaha-masalah dan resiko yang bakal muncul didalam pengambilan tindakan atau pilihan disepanjang hidup kelak.

F. Metode Pembelajaran Merupakan Skill Dan Keikhlasan Dalam Mendidik

Metode pendidikan sama halnya dengan metode pembelajaran (pengajaran), yang mana pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pendidikan terungkap lewat empat sikap reaktifnya terhadap gaya para pendidik (guru) dimasanya dalam dasar empat dasar persoalan pendidikan. Ibnu Khaldun juga memandang metode pendidikan sebagai sesuatu *malakah* (keterampilan) dalam mendidik, sehingga pendidik sangat dianjurkan untuk menguasai metode tersebut. selain metode tersebut, kemudian, secara umum pendidik juga harus mengerti perkembangan peserta didik dari segi akal pikirannya (kecerdasan) dan kondisi psikis maupun fisiknya. Karena pemahaman ini sangat diperlukan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran Ibnu Khaldun. Adapun metode-metode yang harus dikuasai tersebut yaitu; 1) metode *Tadarruj* (berangsur-angsur), 2) metode *Tikraari* (pengulangan), 3) metode *nice interaction* (Interaksi yang baik), 4) metode tauladan:

1. Metode *Tadarruj* (berangsur-angsur)

Kebiasaan mendidik dengan metode “indoktrinasi” terhadap anak-anak didik, para pendidik memulai dengan masalah-masalah pokok yang ilmiah untuk diajarkan kepada anak-anak didik tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk

menerima dan menguasainya. Maka Ibnu Khaldun lebih memilih metode secara gradual sedikit demi sedikit, pertama-tama disampaikan permasalahan pokok tiap bab, lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik, hingga selesai materi per-bab. Ibnu Khaldun mengatakan:

وَمِنَ الْمَذَاهِبِ الْجَمِيلَةِ وَالطَّرُقِ الْوَاجِبَةِ فِي التَّعْلِيمِ أَنْ لَا يَخْلُطَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ عِلْمَانِ مَعًا

"Salah satu madzhab yang baik dengan metode yang harus diikuti dalam pengajaran ta'lim adalah meniadakan cara yang membingungkan murid, misalnya dengan mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan sekaligus".³⁴⁸

إِعْلَمَ أَنَّ تَلْقِينَ الْعُلُومِ الْمُتَعَلِّمِينَ إِنَّمَا يَكُونُ مُفِيدًا إِذَا كَانَ التَّدْرِجُ شَيْئًا فَشَيْئًا وَقَلِيلًا
فَقَلِيلًا...

"Ketahuilah bahwa mengajar pengetahuan pada pelajar hanya efektif jika dilakukan berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit".³⁴⁹

وَيُقَرَّبُ لَهُ فِي شَرْحِهَا عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ وَبُرَاعِي فِي ذَلِكَ قُوَّةُ عَقْلِهِ وَاسْتِعَادَتُهُ لِقَبُولِ مَا
يُرَدُّ عَلَيْهِ

"Keterangan-keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan pelajar memahami apa yang diberikan padanya".³⁵⁰

Metode yang pertama ini selaras dengan salah satu karakteristik metode pendidikan sosio-progresif yakni metode memonitor kegiatan belajar. Mengikuti

³⁴⁸ Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun. *Op. cit.*, h. 235

³⁴⁹ *Ibid.* h. 234

³⁵⁰ *Ibid.* h. 234

proses kegiatan anak belajar sendiri maupun bersama kelompoknya. Memonitor disini juga termasuk dalam hal memonitor perkembangan keilmuan, kecerdasan, dan psikologis anak. kemudian memberikan bantuan-bantuan apabila diperlukan yang sifatnya memperlancar berlangsung kegiatan belajar tersebut.³⁵¹

2. Metode *Tikraari* (pengulangan)

Memilah-milah antara ilmu-ilmu yang mempunyai nilai instrinsik, semisal ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, dan ketuhanan, dengan ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu-ilmu kebahasa-Araban, dan ilmu hitung yang dibutuhkan oleh ilmu keagamaan, serta logika yang dibutuhkan oleh filsafat. Ibnu Khaldun mengatakan:

وَإِذَا خَلَطَ عَلَيْهِ الْأَمْرُ عَجَزَ عَنِ الْفَهْمِ، وَأَدْرَكَهُ الْكِلَالُ وَأَنْطَمَسَ فِكْرُهُ، وَيَبْسُ مِنَ التَّحْصِيلِ.
وَهَجَرَ الْعِلْمَ وَالتَّعْلِيمَ

“Tetapi masalah sekaligus diajarkan padanya, ia tidak akan sanggup memahami semuanya, akibat lebih jauh otaknya akan jemu dan tak sanggup bekerja, laluputus asa, dan akhirnya akan meninggalkan ilmu yang dipelajari.”³⁵²

وَالْمَلَكَاتُ لِاتِّحْصُلِ إِلَّا بِتَكَرُّرِ الْأَفْعَالِ لِأَنَّ الْفِعْلَ يَقَعُ أَوَّلًا وَتَعُودُ مِنْهُ اللَّذَاتُ صِفَةً، ثُمَّ تَكَرَّرَ
فَتَكُونُ حَالًا، وَمَعْنَى الْحَالِ أَنَّهَا صِفَةٌ غَيْرُ رَاسِخَةٍ، ثُمَّ يَزِيدُ التَّكَرُّارُ فَتَكُونُ مِلْكَةً أَيَّ صِفَةً
رَاسِخَةً

”Keahlian hanya bisa diperoleh melalui pengulangan perbuatan yang membekas sesuatu didalam otak, pengulangan - pengulangan lebih jauh membawa kepada kesediaan jiwa dan pengulangan lebih lanjut menimbulkan keahlian dan tertanam dalam”³⁵³

³⁵¹ Redja Mudyaharjo, *Op. cit.*, h. 145–146

³⁵² Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Op. cit.* h. 235

³⁵³ *Ibid*, h. 258

3. Metode *nice interaction* (Interaksi yang baik)

Ibnu Khaldun tidak menyukai metode pendidikan yang terkait dengan strategi berinteraksi dengan anak yang “militaristik” dan keras, anak didik harus seperti ini dan seperti itu, karena berdampak buruk bagi anak didik berupa munculnya kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal. Ibnu Khaldun mengatakan:

إِنَّ أَرْحَافَ الْحَدِّ بِالْتَّعْلِيمِ مُضِرٌّ بِالْمُتَعَلِّمِ سَيِّمًا فِي أَصَاغِرِ الْوَلَدِ لِأَنَّهُ مِنْ سُوءِ الْمَلَكَةِ

"Hukuman keras dalam ta'lim itu berbahaya bagi muta'alim terutama bagi ashaghir al-walad (anak-anak kecil). Karena mereka dalam kondisi yang tidak stabil malakahnya."³⁵⁴

Metode yang ketiga ini selaras dengan salah satu karakteristik metode pendidikan sosio-progresif yakni Metode Pendidikan Aktif, Pendidikan sosio-progresif lebih berupa penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya

4. metode tauladan

Ibnu Khaldun mengajarkan agar pendidik bersikap sopan dan halus pada muridnya. Hal ini termasuk juga sikap orang tua terhadap anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang utama. Selanjutnya jika keadaan memaksa harus memukul si anak, maka pemukulan tidak boleh lebih dari tiga kali.

³⁵⁴ *Ibid*, h. 241

إِنَّ أَرْحَافَ الْحَدِّ بِالتَّعْلِيمِ مُضِرٌّ بِالتَّمْتَعْلَمِ سِيَمَا فِي أَصَاغِرِ الْوَلَدِ لِأَنَّهُ مِنْ سُوءِ الْمَلَكَةِ

"Hukuman keras dalam ta'lim itu berbahaya bagi muta'alim terutama bagi ashaghir al-walad (anak-anak kecil). Karena mereka dalam kondisi yang tidak stabil malakahnya."³⁵⁵

Metode yang keempat ini selaras dengan salah satu karakteristik metode pendidikan sosio-progresif yakni Kerjasama Sekolah Dengan Keluarga dan Masyarakat, yang mengupayakan adanya kerjasama antara sekolah dengan keluarga, sekolah dengan masyarakat, keluarga dan masyarakat dalam rangka menciptakan peserta didik yang memiliki moral yang baik sehingga dapat diterima dalam masyarakat.

Dari berbagai pendapat di atas kita dapat melihat jika menurut Ibnu Khaldun mendidikan pendidikan adalah mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat memepertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Pendidikan adalah upaya melestarikan dan mewariskan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar masyarakat tersebut bisa tetap eksis.

³⁵⁵ *Ibid*, h. 241

BAB VI

KESIMPULAN

Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan akhir atau beberapa hal penting yang menjadi *main focus* tentang studi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perspektif *sosio-progresif*. Kemudian untuk melihat hasil pengkajian, pendiskripsian dan analisis secara lebih tegas dan khusus, berikut akan dipaparkan kesimpulan yang mengacu pada fokus penelitian yang dinyatakan di bab sebelumnya.

Selain itu peneliti paparkan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pendidik, lembaga pendidikan, pihak-pihak yang terkait, masyarakat umum serta bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperluas cakrawala ilmu pengetahuan.

A. Kesimpulan

Setelah memperhatikan pembahasan demi pembahasan tentang pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perspektif *sosio-progresif*, maka dari keseluruhannya dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

Pertama, pada hakikatnya pendidikan menurut Ibnu Khaldun merupakan suatu yang natural fitrah, pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang alami, sama seperti naturalnya kebutuhan manusia terhadap makanan. Naturalnya pendidikan ini tidak hanya bertepuk sebelah tangan. Yakni tidak hanya dari insting manusia sebagai seorang subyek pendidikan atau sebagai pribadi saja, tapi lingkungan sosial masyarakat juga di pandang Ibnu Khaldun memiliki insting

mendidik secara natural. Kemudian, Ibnu Khaldun juga memandang jika naluri pendidikan tersebut, baik dari sudut pandang pribadi ataupun sudut sosial masyarakat, mengarah kepada dua tujuan, yakni kepada religiusitas dan kebutuhan untuk bertahan hidup.

Kedua, untuk mencapai tujuan pendidikan, Ibnu Khaldun berpijak dari konsep pendekatan filosofis keseimbangan, sehingga tertercapai tujuan pendidikan yang ideal dan praktis. Dalam tujuan pendidikannya, Ibnu Khaldun menginginkan agar manusia menjadi manusia yang sempurna (*Insanul kamil*), yakni sempurna dari segi lahir dan batin serta dapat menjadi manusia yang selamat dunia dan akhirat. Secara peraktis, tujuan pendidikan Ibnu Khaldun ini ada lima poin, yakni: 1) Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia; 2) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir; 3) Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan; 4) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*); 5) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan

Ketiga, Ibnu Khaldun memandang pendidik sebagai seorang pribadi atau pun masyarakat yang secara naluri berkecimpung dalam pendidikan. Kemudian Ibnu Khaldun menganjurkan pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi

menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Ibnu Khaldun juga menganjurkan agar para pendidik dalam metode mengajarnya bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang, dengan sikap lembut, saling pengertian, dan tidak menerapkan perilaku keras dan kasar

Keempat, Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai yang belajar (*muta'alim*) atau seorang yang perlu bimbingan (*wildan*). Jika sebagai *muta'alim* maka Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai subjek didik, bukan objek didik, dalam hal ini Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang optimistik terhadap mereka. Peserta didik sebagai subjek didik dituntut aktif dan kreatif dalam melakukan proses belajarnya serta kreatif dalam mengembangkan diri dan potensinya. Sehingga pendidikan sebagai ajang atau wahana yang dapat menumbuhkan potensi peserta didik secara maksimal. Adapun dalam posisinya sebagai *wildan*, Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai seorang anak manusia yang memerlukan bantuan orang lain, agar terbimbing dalam kedewasaan. Selain itu menurut Ibnu Khaldun kecerdasan manusia peserta didik meliputi lima aspek yaitu aspek kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*jihadiyah*), spiritual (*ruhiyah*) serta sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).

Kelima, dalam hal kurikulum pendidikan, Ibnu Khaldun memandang jika materi pendidikan itu berasal dari dua sumber besar ilmu pengetahuan, yakni ilmu syar'iyah dan ilmu pengetahuan filosofis. Kemudian Ibnu Khaldun membagi kurikulum pendidikan ini berdasarkan urgensinya, yakni; 1) ilmu agama; 2) ilmu filsafat; 3) ilmu alat yang membantu ilmu agama (bahasa, nahwu, dll); 4) ilmu alat

yang membantu ilmu filsafat (ilmu logika). Namun urgensi kurikulum ini bukan menjadi patokan untuk pertama di ajarkan, karena Ibnu Khaldun sangat menganjurkan agar kurikulum itu diawali dengan ilmu alatnya.

Keenam, Ibnu Khaldun memandang metode pendidikan sebagai sesuatu *malakah* (keterampilan) dalam mendidik, sehingga pendidik sangat dianjurkan untuk menguasai metode tersebut. selain metode tersebut, kemudian, secara umum pendidik juga harus mengerti perkembangan peserta didik dari segi akal pikirannya (kecerdasan) dan kondisi psikis maupun fisiknya. Karena pemahaman ini sangat diperlukan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran Ibnu Khaldun. Adapun metode-metode yang harus dikuasai tersebut yaitu; 1) metode *Tadarruj* (berangsur-angsur), 2) metode *Tikraari* (pengulangan), 3) metode *nice interaction* (Interaksi yang baik), 4) metode tauladan.

Karakteristik pemikiran pendidikan Ibnu khaldun tersebut sangatlah berbeda dengan pemikiran pendidikan tokoh-tokoh pendidikan lain, dinamakan pemikiran Ibnu Khaldun tersebut merupakan pemikiran yang sangat berani pada masanya. Diantara karakteristik yang membedakan pemikiran Ibnu Khaldun yaitu tentang *malakah* (keterampilan) manusia dalam pengajaran, pendidikan untuk keterampilan pekerjaan, dan tentang peran masyarakat dalam dunia pendidikan. Dari studi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendekatan sosiologi pendidikan dan filsafat pendidikan progresif maka peneliti simpulkan jika pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun berkarakteristik sosial dan dinamis. Karakteristik atau corak pemikiran Ibnu Khaldun tersebut yang menjadikan pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun peneliti sebut dengan “pendidikan *sosio-progresif*”.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chairudji Abd. Chalik, *Ulumul Qur'an*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994.
- Abdul al-Rahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqofiyah, 1996.
- Abdul Khaliq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdullah Al-Amin Al-Na'imy, *al-Manhaj wa Turuq al-Ta'lim 'Inda al-Qabisi wa Ibnu Khaldun*, Terj. Mohd. Ramzi Omar, *Kaedah dan Tehnik Pengajaran Menurut Ibnu Khaldun dan Al-Qabisi*, Malaysia, Dewan Bahas Dan Pustaka, 1994.
- Abdur Razaq Nawfal, *Tokoh-tokoh Cendekiawan Muslim sebagai perintis Ilmu Pengetahuan Modern*, Jakarta, Kalam Mulia 1999.
- Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1982), cet. ke-IV, h. 1-2
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2004.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiatil Fil al-Islam Mesir*, Dar al-Ma'rif.t.t..
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2006.
- Ali Abdul Wahid Wafi', *Khaldun, Riwayat dan Karyanya*, Jakarta, Temrint, 1985.
- Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002.

- Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999.
- Al-Zarkasy, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Quran*, Beirut, Darul Ma'rifah, 1957.
- Andi Hakim Nasution, *Pengantarke Filsafat Sains*, Jakarta, Lentera Antar Nusa, 1999.
- Anthony Giddens, *Sociology, Sixth Edition*, Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Bandung, Erlangga, 1984.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta, Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003.
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Badri Yatim, *Historiografi Islam* Jakarta, Logos Waca Ilmu, 1997.
- _____, *Sejarah Peradaban Islam II*, Jakarta, Grafindo Persada, 1993.
- Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun*, Surabaya, LPAM, 2004.
- Burhan Bungin, *Analisis Data penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- C. A Qadir, *Philosophy and Science in Islamic World*, terj. Yayasan Obor Indonesia *Filsafat dan Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Daniel Goleman, *Social Intelligence, Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia*, Penerjemah Hariono S. Imam, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- EG. Payne, *Principles of Educational Sociology*, New York, University Book Store, 1928.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Madzahibu fit-Tarbiyyah Bahtsun fil-Madzhabit Tarbawiyi 'inda Ibni Khaldun*, Terj, Herry Noer Ali, "Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan, Bandung, CV. Diponegoro, 1987."

- Fazlur Rahman, *Islam*, Chicago, University of Chicago Press, 1979.
- Franz Rosenthal, *Etika Kesarjanaan Muslim dari al-Farabi Hingga Ibnu Khaldun*, Bandung, Mizan, 1999.
- Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, terj. Ahmadi Thoha dan Mansuruddin, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2003
- George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Terj. Mahmud Arif, Jogjakarta, Gana Media, 2007
- H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1988.
- Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1992.
- <http://kampus.okezone.com/read/2013/06/01/373/816065/astaga-ri-peringkat-ke-64-untuk-pendidikan>.
- <http://kampus.okezone.com/read/2013/06/01/373/816111/mutu-pendidikan-di-indonesia-masih-rendah>.
- <http://meilanikasim.wordpress.com/2009/03/08/makalah-masalah-pendidikan-di-indonesia>.
- http://www.majalahgontor.net/index.php?option=com_content&view=article&id=651_problem-pendidikan-islam-di-indonesia-dan-solusinya-&catid=67,dirasah&Itemid=129, Dasram Effendi
- Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* Terj. Masturi Irham, ed.al, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta, Andi Offset, 1997.
- Imam Machali dan Musthofa Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2004.
- Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Penekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa* Surabaya, Bina Ilmu Offset, 1985.

- Ismail, *Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun*, Tadris Jurnal Pendidikan Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan, Volume 7 Nomor 2 Desember 2012.
- Jalaluddin As-suyuthi dan Abdurrahman Abi Bakar, *al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Thqiq Muhammad Abu al-Faddl Ibrahim, tt, tt, 1974.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta, Paradigma, 2010
- Kemas Badrudin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Attas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003
- Lexy J.M. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya, 2005.
- M Hafidz Ghozali, *Sekripsi, UIN Suka, jur aqidah dan filsafat, 2008, hubungan agama dan negara studi atas muqoddimah ibnu khaldun..*
- M. Abdullah Annan, *Ibnu Khaldun , Hayatihi wa Turatsihi al- fikri* Kairo, Muassasah Al-Mukhtar, 1991.
- M. Arifin, *Kapita selekta Pendidikan; Islam dan Umum*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- M. Qodirun Nur, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta, Pustaka Amani, 2001
- M. Zainuddin, *Karomah Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailānī*, Yokyakarta , Pustaka Pesantren / Kelompok Penerbit LKiS, 2004.
- Manda Mila dan Triningsih, *Cendikiawan Muslim dari Geber Sampai Tamer Lane*, Bandung, 2003.
- Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun, Suatu Analisa Fenomenologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Moh. Fadil dan Triyo Suproyatno, *Sosiologi Pendidikan*, Malang, UIN Maliki Press, 2010.

- Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Pengetahuan*, Bandung, Penerbit Nuansa, 2003.
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- _____, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2003
- Muhammad Abdullah Enan, *Ibnu Khaldun, His Life and Work*, Penerjemah, Machnun Husein, *Biografi Ibnu Khaldun*, Jakarta, Zaman, 2013.
- Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam; dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Kencana, 2010.
- Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, Alih bahasa oleh Ali Audah, dkk., Jakarta, Tintamas, 1966.
- Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; perspektif sosiologis-filosofis*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologis Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta, Penanda Media, 2004.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.
- Nana Shaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, Bandung, Rosdakarya, 2001.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1992.
- _____, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, LPPI Universitas Muhammadiyah, 1999.
- Nurchalis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.

- Osman Roliby, *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*, Jakarta, Bulan, 1978.
- Peter Connolly ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. Imam Khoiri, Yogyakarta, LKiS, 2012.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*, Jakarta, Modern English Press, 2002.
- Philip K. Hitti, *History Of The Arabs, From the Earliest Times to The Present* Terj. R. Cecep Luqman Yasin dan Dedy Slamet Riyadi , "History Of The Arabs", Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Pius A Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah populer*, Surabaya, Arkola, 2001.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2009.
- _____, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2009.
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Saifullah dan Mohammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam Non Dikotomi*, Yogyakarta, Suluh Press, 2005.
- Samsul Nizar, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2008.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam pendekatan Historis, teoritis dan praktis*, Jakarta, Ciputat Press, 2002.
- Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, tt.
- Siti Fatimah, *Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Kurikulum Pendidikan Islam*, Tesis, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2012.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003.

ST. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta, Gunung Agung, 1990.

Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali*, Surabaya, Pustaka Himah Perdana, 2002.

Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Susilo Mansuruddin, *Mozaik Bahasa Indonesia, Materi Bahan Ajar Bernuansa "Ulul Albab"*, Malang, UIN Maliki Press, 2010

Sutrisno Hadi, *Metode Reseach 1*, Yogyakarta, Afsed, 1987.

Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang, UIN-Malang Press, 2009), h. 247

Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2003.

_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Ar-Ruz, 2006.

Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan Bandung*, Alfabeta, 2003.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1982

Warul Walidin AK. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta, P.T Suluh Press, 2005.

Winarno Surachman, *pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metode dan Teknik*, Bandung, Tarsito, 1990.

www.pendidikan.com.

Yus Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta, Kompas, 2003.

Zainab al-Khudhari, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmad Rofi 'Usmani, Bandung, Pustaka, 1987.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1997.

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Muhammad Za'im
NIM	:	11770045
Tempat Tanggal Lahir	:	Kediri, 27 September 1988
Fak./ Jur./ Prog. Studi	:	Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Tahun Masuk	:	2011
Alamat Rumah	:	RT. 2 SP. 1 Desa Bangun Rejo, Kec. Tanjung Selayar, Kab. Kotabaru. Kalimantan Selatan
No Tlpn Rumah/Hp	:	085393029040
Email	:	Miazart.mz@gmail.com
Pendidikan	:	a. SDN Semaras 2 tahun 2001 b. MTs Darul Ulum Lontar tahun 2004 c. MA Darul Ulum Kotabaru tahun 2007 d. IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI 2011
Nam Orang Tua	:	Ayah : H. Jumadi Ibu : H. Siti Fatimah
Nama Saudara	:	a. Siti Muzayyanah b. Muhammad Azifatul Anwar

Malang, 27 Januari 2014

Mahasiswa,

Muhammad Za'im